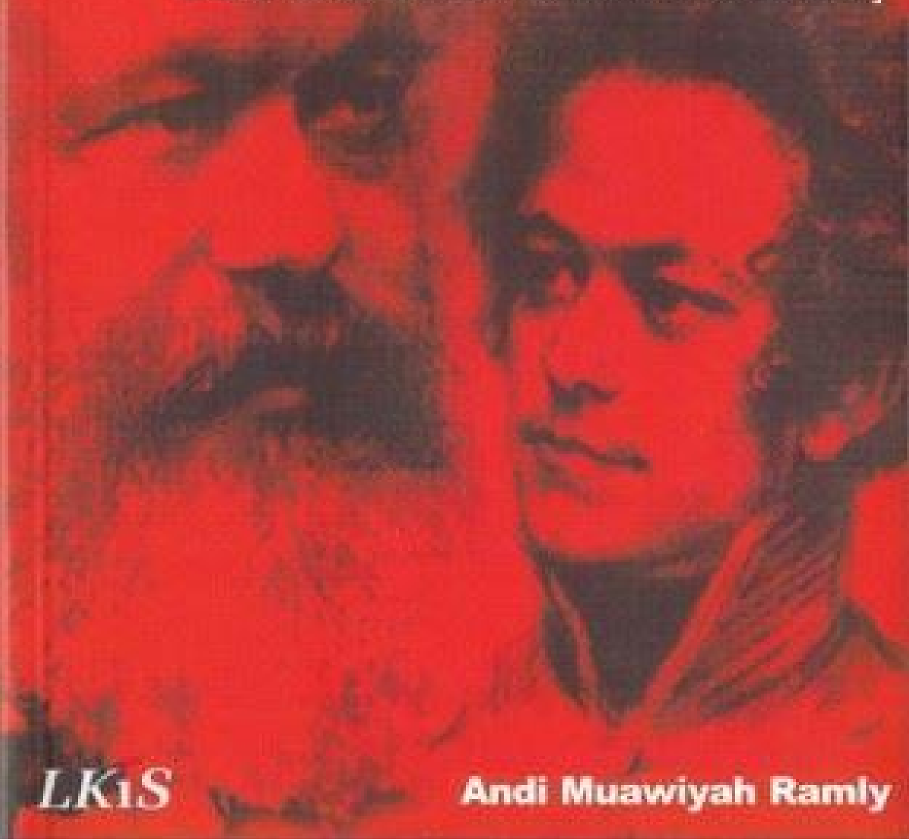
Peta Pemikiran Karl Marx

[Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis]



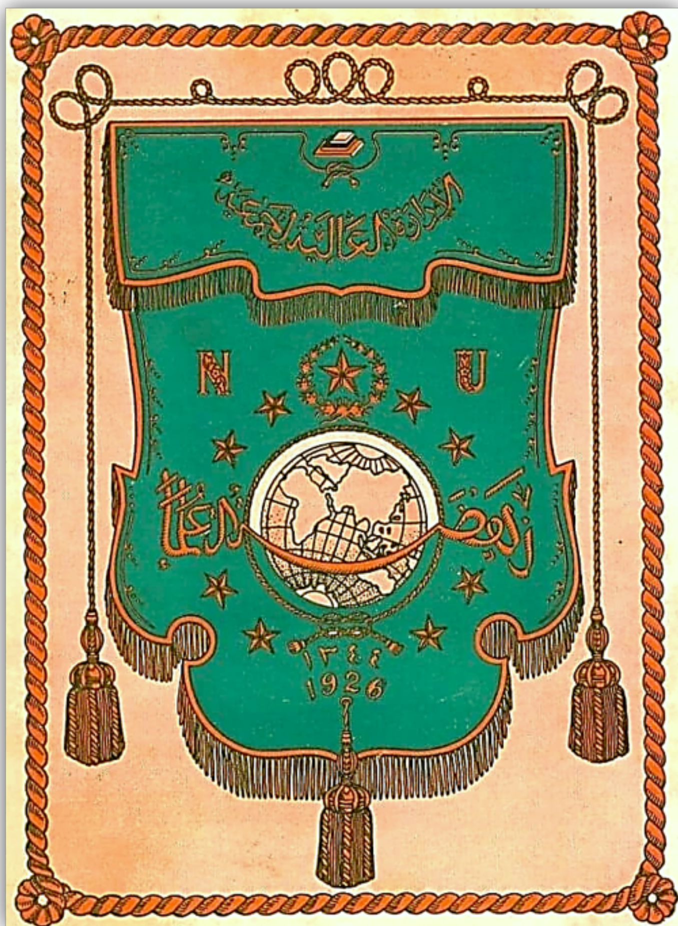
LKiS

Andi Muawiyah Ramly


N
U

Peta Pemikiran Karl Marx

[Materialisme Dialektis & Materialisme Historis]



N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Peta Pemikiran

Karl Marx

[Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis]

Andi Muawiyah Ramly

LKiS

Peta Pemikiran Karl Marx
[Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis]
@Drs. Andi Muawiyah Ramly-*LKiS*, 2000

xvi + 212 halaman; 12 x 18 cm
ISBN: 979-8966-75-9

Editor: Shaleh Isre
Penyelaras Akhir: Ahmala Arifin
Rancang Sampul: Morenk
Penata Isi: Munawar & Santo

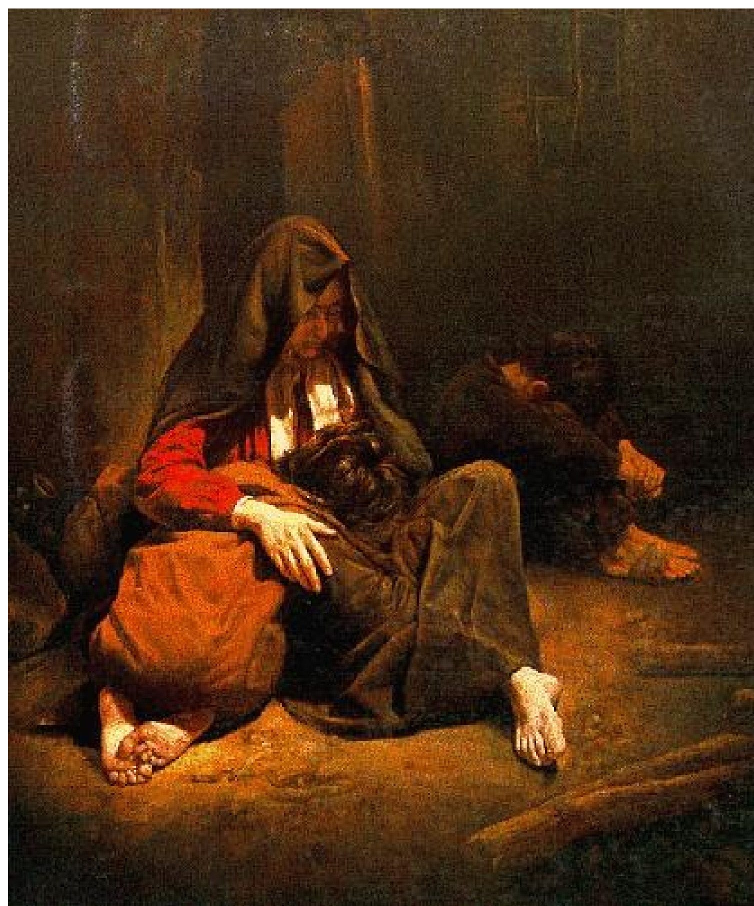
Penerbit & Distribusi:
***LKiS* Yogyakarta**
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: Juni 2000
Cetakan II: September 2011
Cetakan III: 2013

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 379430
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

kepada abang Hasyim Wahid:
jiwa yang selalu hadir
dan ananda Mikael:
pelipur nestapa perjalanan



PENGANTAR REDAKSI

Pelarangan ajaran Komunisme, Marxisme, dan Leninisme sejak peristiwa berdarah 1965 di seluruh Indonesia, menumpahkan banyak darah, airmata dan kepedihan. Ada banyak anak yang kehilangan ibu, isteri kehilangan suami, bapak kehilangan puteri dan seterusnya, karena "dipertautkan" dengan segala sesuatu yang "dipersangkakan" sebagai Marxisme, Leninisme, atau Komunisme tersebut.

Pelarangan itu, jika kita renungkan, juga telah membawa dampak dalam pergerakan sosial. Dengan pudarnya kelompok sosial yang mendasarkan teori sosialnya pada Marxisme, kalangan Islam, nasionalis dan berbagai kelompok lainnya, kehilangan mitra-dialog yang tajam dalam memikirkan ideologi dan berbagai perubahan sosial yang dicita-citakan, seperti yang menyala pada dasawarsa-dasawarsa

sebelum dan sesudah kemerdekaan. Kini pemikiran sosial tampak terasa tumpul dan kering.

Selain itu, dunia akademis juga tak kalah ruginya. Pemikiran Karl Marx, seperti dikemukakan dalam buku ini, adalah satu di antara tiga momen besar filsafat yang pernah ada di sekitar abad XVII dan abad XX. Dua momen lainnya adalah momen Descartes-Locke dan momen Kant-Hegel (hlm. 7). Sedangkan dalam ilmu sosial, Marx, juga merupakan salah satu dari tiga tokoh yang signifikan, selain Durkheim dan Weber. Anthony Giddens, yang kini dielu-elukan sebagai ilmuwan sosial terkemuka, harus "berkelahi" dulu dengan ketiga ilmuwan sosial tersebut sebelum merumuskan teori strukturisasinya. Maka, jelas suatu "kecelakaan ilmiah" jika kita begitu saja mengabaikan dan menjauhinya. Mungkin sebagai contoh lain bisa dikemukakan pula "sosiologi pengetahuan" yang dirumuskan oleh Peter L. Berger. Menurutnya, rumusan sosiologi pengetahuan sangat berutang, salah satunya pada Karl Marx, dengan konsepsinya mengenai "ideologi" dan "kesadaran palsu." Jika kita mengikuti Peter L. Berger yang jelas bukan ilmuwan Marxis ini, maka bagaimana kita bisa dengan baik mengenal apa yang disebut sosiologi pengetahuan itu tanpa memahami dengan cukup memadai dua dari berbagai aspek pemikiran Karl Marx tersebut?

Tanpa ada lagi ruang yang disisakan untuk suatu pembicaraan, penelitian, tukar-pikiran, pembongkaran wacana, atau apalah namanya, mengenai apa itu Komunisme, Marxisme, atau Leninisme, ketiganya campur-aduk menjadi "hantu" dalam pikiran banyak warga negara. "Hantu", sosoknya tak jelas benar, namun diyakini sangat berbahaya, mengotori, dan merusak. Bahkan, iman yang kokoh sekalipun, diyakini bisa rusak dirasukinya. Ada banyak perayaan, ritual, doktrin yang terus diputar sepanjang tahun untuk mengingatkan bahaya hantu tersebut. Maka, di dalam pikiran kita pun tertanam, betapa digjayanya "hantu" tersebut!

Kendati demikian, tidak sepenuhnya larangan itu menebarkan dan menebalkan rasa takut. Di balik ruang kuliah atau kamar kost, diam-diam terdapat banyak anak muda yang "mempelajari" dan "mempertanyakan" keberadaan hantu tersebut. Motivasinya, mungkin justru karena pelarangan itu sendiri yang membuat penasaran, atau karena memang daya pukau pemikiran Karl Marx ("si Mbah Jenggot" istilah para aktivis tempo hari) sendiri, terutama berkait dengan perhatian pada kaum papa, miskin, dan tertindas.

Buku ini mungkin bisa ditunjuk sebagai salah satu bukti. Semula, buku ini merupakan skripsi penulisnya pada awal tahun 1980-an di Kampus Putih, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penulisnya

dikenal sebagai salah seorang penyair, aktivis pers mahasiswa *Arena*, dan tokoh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) kala itu. Studinya ini membuka mata banyak sahabat di lingkungannya saat itu untuk memandang Marxisme secara "kritis", sesungguh-sungguhnya arti "kritis", tidak menghukuminya begitu saja. Sebaran fotokopinya sempat menjadi bahan bacaan pengantar ke pemikiran Karl Marx di kalangan aktivis, setidaknya dan terutama di lingkungan aktivis PMII dan IAIN waktu itu.

Apa alasan penulis mengangkat Karl Marx sebagai bahan studinya? Empat alasan yang dikemukakan penulis (hlm. 6-9) di dalam bukunya ini tampak betul-betul dilecut oleh semangat ilmiah. Tidak ada di situ yang disebut adanya pelarangan Marxisme, Komunisme, dan Leninisme, yang mendorong penulis mempelajari Karl Marx. Tetapi, jika kita simak satu-persatu keempat alasan tersebut, akan jelas hal itu merupakan reaksi terhadap pelarangan tersebut. Kita ambil alasan keempat misalnya yang agak bersifat teknis, "*...selama penulis menempuh kuliah tentang filsafat modern...dirasakan sekali betapa sedikit kesempatan untuk mempelajari Marxisme secara luas...*"(garis miring dari redaksi). Jelas "sedikitnya kesempatan untuk mempelajari Marxisme secara luas" di situ bukan semata bersifat teknis, tapi betul-betul politis-ideologis. Di baliknya tersirat

kritik, kurang lebih karena pelarangan itulah maka ia sebagai mahasiswa filsafat hanya mendapat sedikit kesempatan untuk mempelajari Marxisme. Ketiga alasan lainnya, jika disimak tak lain juga ingin mengatakan betapa tidak ada alasan ilmiah untuk melarang ajaran tersebut.

Jika kita telusuri lebih lanjut "genealogi" karya ini, maka kita pun mungkin bertanya, mengapa penulis tidak takut dan berani "berteman" dengan "hantu" tersebut? Menarik, bahwa jawabannya mungkin terlihat di pembuka buku ini (hlm. 1). Mengutip pengamat politik John Ingleson, penulis mengemukakan figur Hatta yang demikian teguh memegang ajaran Islam. Di sisi lain, Hatta adalah seorang pembaca Karl Marx yang sistematis, yang pemahamannya tentang filsuf ini mungkin tak tertandingi oleh orang Indonesia manapun. Hatta memadukan implikasi sosial Islam dengan wawasan sosiologis Karl Marx, kendati demikian Hatta tak pernah menganggap dirinya sebagai seorang Marxis.

Dengan menunjuk tokoh Hatta, penulis jelas menolak anggapan yang telah *taken for granted*, bahwa seorang yang mempelajari Marxisme dengan sendirinya menjadi Marxis. Penulis, kendati jelas mengakui daya pukau Karl Marx, namun tampak yakin daya pukau itu tidak memiliki daya serap yang digjaya seperti yang dibayangkan, yang menjadikan orang mungkin buta, atau "pintar membeo." Tak ada yang membahayakan dari

pemikiran Karl Marx sejauh dibaca secara kritis, terbuka, dan semangat diskursif. Bahkan, dengan itu semua Karl Marx bisa menjadi inspirasi dan ilham. Pemikiran apapun—tidak hanya Karl Marx—yang dipahami secara tertutup, dogmatik, dan membeo, jelas akan berbahaya. Pada dasarnya, inilah soalnya.

Selain itu, dengan mencoba langsung pada pemetaan pemikiran "Karl Marx", penulis tampaknya juga ingin memperbaiki kesalahpahaman selama ini, yakni yang mengidentikkan Marxisme sama dengan Karl Marx, atau sebaliknya, serta mempertautkan keduanya sama dengan Komunisme. Marxisme tidak sama dengan Komunisme. Komunisme adalah nama gerakan kaum komunis, yang dikomandoi W. I. Lenin yang sejak tahun 1917 menjadi kekuatan politis dan ideologis internasional. Di dalam gerakan ini, pemikiran Karl Marx yang dibakukan oleh Lenin menjadi "ajaran Komunisme" atau "Marxisme-Leninisme" merupakan salah satu komponen dalam sistem ideologinya. Mereka memang dikenal sebagai pemegang monopoli penafsiran Karl Marx. Namun, sekali lagi, keduanya tidak identik.

Sementara itu, istilah "Marxisme" adalah sebutan bagi pembakuan ajaran Karl Marx yang dilakukan oleh Friedrich Engels dan Karl Kautsky. Di dalam pembakuan itu, terjadi penyederhanaan-

penyederhanaan terhadap pemikiran Karl Marx yang sebenarnya sangat ruwet, agar cocok untuk ideologi perjuangan kaum buruh. Baik "ajaran Komunisme" atau "Marxisme-Leninisme" dan "Marxisme" yang dirumuskan Engels dan Kautsky, oleh banyak pengamat dianggap menyimpang dari apa yang dimaksudkan Karl Marx sendiri (lihat Frans Magnis Suseno. *Karl Marx: Dari Sosialisme-Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Gramedia, 1999). Mungkin karena itulah, Karl Marx lalu berucap: Yang saya tahu, saya bukan seorang Marxis.

Demikianlah, barangkali dengan menelusuri genealoginya, terpancar niat baik, dan karya ini bisa diterima khalayak pembaca. Ada sedikit cerita mengenai naskah ini. Tahun 1986, penulisnya–kini Ketua Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK-NU)—meminta Gus Dur untuk membaca dan memberikan pertimbangan kemungkinannya untuk diterbitkan. Gus Dur, yang kala itu masih bisa membaca, memberikan pujiannya, namun menurut pertimbangannya, teramat riskan untuk diterbitkan, karena situasi sosial-politik yang tidak memungkinkan. Sekarang, di era pemerintahan baru ini, di mana demokratisasi, kebebasan dan keterbukaan telah menjadi keharusan, kami rasa, sudah selayaknya naskah ini dipublikasikan.

Studi ini terbatas sebagai suatu pengantar ke pemikiran Karl Marx. Sebagai pengantar, tak

dikemukakan di dalamnya pengembangan lebih lanjut pemikiran Karl Marx oleh banyak kalangan teoretisi sosial mutakhir, yang kemudian dikenal sebagai kalangan revisionis. Demikian pula dengan teori sosialnya yang merasuk ke dalam pemikiran sosial-keagamaan, seperti teologi pembebasan. Arti penting buku ini, selain sebagai suatu klarifikasi ilmiah, tentu juga diharapkan menjadi pengantar kepada pemikiran Karl Marx yang lebih luas, dan juga pemikiran kalangan revisionis.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Sahabat Andi Muawiyah Ramly yang memercayakan naskah skripsinya untuk dipublikasikan. Demikian, selamat membaca!

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Dua tahun setelah Dr. Mohammad Hatta meninggal dunia, seorang pengamat politik bernama John Ingleson menulis sebuah tinjauan mengenai proklamator Indonesia ini, disebutkan bahwa betapa teguh Bung Hatta memegang dasar Islam sebagai dasar kepercayaan agamanya. Juga diakui betapa ia diperkuat bacaannya yang sistematis tentang Karl Marx, sehingga pemahamannya tentang ajaran filosof ini melebihi orang Indonesia manapun. Hatta mendekati usaha memadu apa yang ia lihat sebagai implikasi sosial Islam dengan wawasan sosiologis dari Karl Marx, namun Hatta tidak pernah menganggap dirinya sebagai seorang Marxis.[1]

---

[1] John Ingleson, *"Mohammad Hatta, Cendekiawan, Aktivis, dan Politikus,"* (Prisma, I Januari, 1982), hlm. 64.

Sebagai antipoda dari pengamatan Ingleson, seorang guru besar lain dari Sorbonne dengan nada datar mengatakan apabila seorang tidak menjadi marxis pada usia dua puluh lima tahun mungkin karena ia tidak mempunyai perasaan, sebaliknya apabila ia tidak menjadi marxis pada usia empat puluh tahun mungkin karena ia tidak mempunyai otak.[2]

Karya-karya Marx telah banyak menjadi acuan para cendekiawan untuk melihat pemikirannya dari berbagai perspektif. Munculnya mazhab-mazhab pasca Marx juga menandai bahwa pemikiran Marx tetap menarik dikaji sebagai ilmu pengetahuan dan juga sebagai ideolog yang banyak melakukan perubahan di berbagai bidang. Marx sejak pertama muncul dengan pemikiran Materialisme Historis dan Materialisme Dialektis selalu aktual di dataran pemikiran sejumlah besar manusia. Baik di dalam alam pemikiran filsafat maupun di dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama dan kebudayaan.

Seperti telah dimaklumi bahwa filsafat sebagai induk segala ilmu mencoba memberi jawaban secara mendasar (radix) atas pertanyaan-pertanyaan dan persoalan yang melingkupi manusia, baik tentang

---

[2] Raymon Aron, *L'Opium des Intellectuals* (Paris: Gallimard, 1968), dikutip dari Daoed Joesoef, *Dua Pemikiran tentang Pertahanan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS, 1973), hlm. 76.

diri maupun lingkungan sekitarnya. Maka dalam bahasan ini menampilkan Karl Marx sebagai titik sentral studi kefilsafatan dianggap cukup relevan, karena diakui bahwa Karl Marx adalah salah seorang filosof yang besar di zamannya. Kritiknya terhadap filsafat dan ahli filsafat di kategorikan paling tajam di awal abad kesembilan belas.

Tak pelak lagi gagasan-gagasan Karl Marx tentang banyak hal–sebab harus dimaklumi Marx terlibat langsung dalam persoalan-persoalan di luar filsafat–membawa konsekuensi logis, baik yang menyangkut dirinya, para pengikut dan musuh-musuh yang menolak pemikirannya.

Penjabaran tentang keanekaragaman aspek pemikiran seorang filosof akan membawa sejumlah komparasi yang tidak terhindarkan. Karena filosof besar biasanya selalu berdialog dengan masa lampau filsafat sebelumnya. Dengan demikian filosof yang bersangkutan secara sah menunjukkan kedudukan historisnya sendiri. Karl Marx dalam posisi ini tampil dengan penunjukan diri menentang bahkan menolak sejumlah pemikiran filsafat yang sezaman dengannya.

Tentunya dalam banyak hal segera akan tampak bahwa Karl Marx di samping merumuskan ajaran-nya juga banyak mengambil ajaran filsafat lain, memadu dan mengoreksi sambil menyempurnakan bangunan teori yang dibuatnya sendiri. Dengan mudah gagasan Karl Marx dapat dikaitkan dengan

teori yang telah dilontarkan Darwin, Spencer, Hegel, Feuerbach dan David Ricardo.[3]

Menelusuri pemikiran Karl Marx membawa kita kepada jalinan pemikiran yang jauh sebelumnya sudah ada. Patokan itu pada tahap awal di jumpai pada semangat Aufklarung (pencerahan). Semangat pencerahan ini di antaranya muncul dengan semboyan "Sapare Aude". Hendaklah anda berani berpikir sendiri.[4] Melalui semangat untuk berpikir sendiri inilah muncul revolusi sosial di Prancis yang meletus dengan semboyan *liberte, egalite* dan *fraternite.* Sejarah Prancis dan negara Eropa lain ditandai dengan munculnya sejumlah tokoh filsafat yang besar, Julien de la Mettrie (1709–1751), Paul Henry D'Holbach (1723-1789), Voltaire (1694–1778), Charles de Montesqieu (1689–1755), dan Jean Jacques Rousseau (1712–1778). Dari Inggris muncul tokoh filsafat David Hume (1711–1776) dan sebagai klimaksnya di Jerman muncul beberapa nama yang walaupun tidak di masukkan dalam semangat pencerahan tapi tidak boleh tidak jalinan pengaruhnya akan tampak pada pemikiran Karl Marx dalam merumuskan teori-teorinya. Beberapa nama yang patut dicatat di antaranya, Immanuel

---

[3] Neil McInnes, "Marxist Philosophy," *Encyclopedia of Philosopy* 14[th.] ed, 5 and 6, 173-74.

[4] K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Kanisius, 1981), hlm. 53. Pemb. tentang Ciri-ciri Pemikiran Renaissance *Vide*. Moh.Mastury, *Filsafat sebagai Salah Satu Sarana Pendekatan Interdisipliner* (Yogyakarta: Sekr. IAIN Program Diskusi, 1980), hlm. 20-21.

Kant (1724–1804), J.C. Fichte (1762–1814), F.W.J. Schelling (1775–1854), serta yang tidak kalah pentingnya adalah G.W.F. Hegel (1770–1831) tokoh yang dianggap sebagai perlambang dari puncak idealisme Jerman. Dari Hegel inilah Karl Marx banyak mengambil bahan untuk membangun teori filsafat yang dirumuskannya.

Dari paparan di atas, tampak bahwa Karl Marx dapat dikatakan sebagai pewaris dari sejumlah ide-ide yang mendahului pemunculannya. Dari Perancis, Karl Marx mewarisi pengetahuan tentang revolusi dan pertarungan ideologi terutama sosialisme. Dari Jerman ia memperoleh tradisi pemikiran kefilsafatan dan segera akan terlihat pada waktu ia bertempat tinggal di Inggris tulisannya diperkaya dengan semangat kemanusiaan (humanisme) sebagai akibat dari revolusi industri di negara ini. Meskipun sebenarnya pemikiran humanisme sudah tertanam dalam diri Karl Marx pada waktu ia berusia dua puluh tahun, di saat Marx mendalami filsafat di Universitas Berlin. Masa ini dalam sejarah kefilsafatan lazim dikenal dengan sebutan periode Marx Muda.[5]

Kecenderungan untuk memilih satu atau pelbagai kemungkinan gerak perbuatan sadar dapat dimotivisir karena ketertarikan atau adanya keinginan untuk merasuk lebih dalam pada persoalan yang

[5] Bandingkan uraian Sindhunata, *Dilema Manusia Rasional* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 23.

sedang dihadapi. Dorongan untuk memecahkan, menguji dan membuktikan sesuatu adalah bagian kegiatan sadar dari manusia. Hal ini dapat terwujud karena manusia dalam satu aspeknya adalah "possibilite de situation", kemungkinan untuk berada dalam banyak situasi, kemungkinan untuk berada dalam banyak pilihan.

Motivasi dari alasan yang menjadi latar belakang penulisan buku tentang pemikiran Karl Marx ini meliputi empat hal, yaitu:

Pertama: Karl Marx sebagai filosof tampil ke dalam dunia pemikiran dengan sejumlah gagasan-gagasan. Sebagai sosok, Marx memiliki alur pemikiran karakteristik dan khas yang membedakannya dengan filosof lain. Pada diri Karl Marx melekat sejumlah atribut. Marx sekaligus menyandang beberapa gelar, di antaranya sebagai bapak dan guru sosialisme, ekonom, pemikir sosial (sosiolog) dan yang tidak kurang pentingnya adalah sebagai pembawa harapan-harapan masa depan bagi terciptanya teori taman bunga di dunia, khususnya bagi kaum melarat dan mereka yang tercampakkan dari kehidupan.[6]

[6] Joseph A. Schumpeter, *Capitalism, Socialism and Democracy*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1950, hlm. 5-45 dan David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of Social Science* (New York: Collier MacMillan Publisher, 1972), hlm. 10, 34.

Dengan kata lain, ajaran Karl Marx menawarkan janji penyelamatan sosial, di mana para penganut-nya senantiasa diberi napas optimis untuk mencapai kedamaian dan keamanan serta pemecahan aneka macam masalah. Berangkat dari hal ini, kiranya telaah tentang ikhwal Karl Marx berikut peta filsafat yang dimilikinya layak untuk di ketengahkan. Dari sisi lain, tema ini dapat mengungkapkan khazanah pemikiran maupun sebagai analisis banding dari peta filsafat lain yang menyertainya.

Kedua: bahwa ajaran Karl Marx, dengan ironis lazim disebut sebagai marxisme–harus dipahami sebagai bentuk kata ajektif dari nama dan pola gagasan Marx–adalah suatu persoalan masa kini yang tidak dapat dilewatkan dalam babakan aka-demisi dan kehidupan praksis, karena hampir setiap aktivitas manusia modern berada dalam lingkup bahasannya.

Pola pemikiran Karl Marx ini merupakan satu di antara tiga momen besar filsafat yang pernah ada di sekitar abad XVII dan abad XX. Dua yang lain adalah momen Descartes dan Locke serta momen Kant dan Hegel.[7] Dari tiga momen besar inilah pada gilirannya menjadi pupuk setiap pemikiran perseorangan atau kelompok yang ada di belakangnya. Bahkan Sartre, seorang pengecam ajaran Marxisme pada ujungnya bertobat dari

[7] Walter Kaufmann, *Eksistensialism from Dostoyevsky to Sartre* (New York: A Meredian Book, 1975), hlm. 370.

kritiknya dengan mengatakan bahwa Marxisme adalah filsafat yang tak terlawan untuk zaman ini.[8] Selanjutnya dalam buku yang berjudul *Critique de la Raison Dialectique* (kritik atas rasio dialektis), Sartre mengatakan bahwa "Marxisme merupakan satu-satunya filsafat untuk mengerti zaman kita ini".[9]

Ketiga: bahwa urgensi ajaran Karl Marx tidak pernah usang untuk dibicarakan, karena baik sistem filsafat maupun perangkat ideologi yang dikandungnya senantiasa dapat disesuaikan dengan keadaan zaman yang berlangsung.

Dapat dikatakan, separuh dari penduduk dunia yang kita diami ini memeluk dan hidup di bawah pengaruh yang menamakan diri sebagai kaum marxis. Dari kerangka ini rumusan filsafat Karl Marx dapat didekati dari jurusan ilmiah. Misalnya dalam menganalisis kebudayaan politik suatu bangsa kini dikembangkan suatu sistem yang disebut dengan "pendekatan struktur sosial" dengan memakai pola pikiran Karl Marx tentang perjuangan kelas.

---

[8] Harsja W Bachtiar (peny.), *Percakapan dengan Sidney Hook* (Jakarta: Jambatan, 1976), hlm. 112.

[9] K. Bertens, "Kebebasan dan Pembebasan Perjalanan J.P. Sartre, "*Orientasi,* No. 8 (1976), 16. Walter Kaufmann, *Eksistensialism from Dostoyevsky,* hlm. 369: "... I consider Marxisme the one philosophy of our time which we cannot go beyond ..."

Kemudian dalam sistem kefilsafatan, peta pemikiran dunia dewasa ini banyak diwarnai dengan analisis marxis dari kelompok yang menamakan diri Neo-Marxis, seperti yang dikembangkan oleh sekolah/ mazhab Frankfurt di Jerman. Dalam bentuk lain ideologi Marxisme kemudian melebur sebagai "*Universum Symbolicum*" yakni suatu sistem untuk membuat legitimasi dan integrasi pada lembaga-lembaga. Dari sisi ini, ajaran Karl Marx yang semula sebagai kontra dialog pemikiran zamannya telah menjelma bukan saja sebagai pandangan hidup tetapi sekaligus menjadi pandangan dunia *(weltanschauung*). Di sini dapat dilihat daya hidup yang terkandung di dalam ideologi ini.

Sejumlah kritik atas pandangan Marx acapkali tidak dapat menggeser keyakinan pengikutnya yang dogmatis seperti yang telah ditunjukkan oleh Karl Kautsky (1854–1938). Padahal Marx menurut Michael Hurrington selalu menginginkan kebebasan berpikir, sebab itu dalam karya-karyanya Marx mengutuk dogmatisme.[10] Marx kemudian melihat teori-teorinya mengalami salah tafsir, sehingga dari kenyataan ini ia pernah mengucapkan pengakuan

[10] Michael Hurrinton, *The Twilight of Capitalism* (New York: Simon and Schuster, 1976), hlm. vii. *Lihat*: Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae (red.) *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1979), hlm. 144.

"Sepanjang yang saya tahu saya bukan seorang Marxis".[11]

Keempat: bahwa selama menempuh kuliah filsafat modern di jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, dirasakan sekali betapa sedikit kesempatan untuk mempelajari marxisme secara luas. Demikian pula hal yang sama berlaku betapa tidak lengkapnya sejumlah tulisan ikhwal Karl Marx, dan monograp serta makalah yang dimaksud umumnya tidak berasal dari penelitian yang mendalam.[12]

Bagian terpenting bagi suatu penelitian terletak pada awalnya, oleh karena itu penegasan judul buku ini masih termasuk bagian awal suatu penelitian, maka penulis mempertegas judul yang dimaksud. Dari penegasan judul ini akan diperoleh suatu pengertian tentang maksud suatu peristilah-an, keluasan suatu terminologi bahasa sehingga

---

[11] Muhammad Hatta, *Ajaran Marx atau kepintaran Seorang Murid Membeo* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975), hlm. 17. *Lihat:* Surat Engels kepada C. Scmitd pada 5 Agustus 1890 "just as Marx used to say about the late seventies: All I Know is I am not a Marxist."

[12] Cf. Misalnya tulisan Abdullah Aziz Dahlan, *Karl Marx* (Yogyakarta: Sek. Studi Purna Sarjana IAIN, 1977), hlm. 8–9 dan M. Noor Matdawan, *Karl Marx* (Yogyakarta: Sek. Studi Purna Sarjana IAIN, 1980), hlm. 5–6, juga makalah H. Masyhudi, *Materialisme.* (Yogyakarta: Sek. Studi Purna Sarjana IAIN, 1976), hlm. 5–6. Sedang penulisan seimbang ikhwal Karl Marx dapat dijumpai pada Burhan Daya, *Karl Heinrich Marx (1818–1883)* (Yogyakarta: Sek. Studi Purna Sarjana IAIN, 1974), hlm. 1–4 dan A. Hidayat, *Karl Marx* (Yogyakarta: Sek. Studi Purna Sarjana IAIN, 1981), hlm. 4–10.

dengan demikian judul terhindar dari penafsiran yang menyalahi konteks pembahasan. Tepat seperti yang dikatakan oleh Wittgenstein: "*...what can be said at all can be said clearly, and what we cannot talk about we must pass over in silence*".[13] Materi buku ini diupayakan menghindari persoalan yang tidak berkaitan dengan judul, sebab itu perlu penegasan sebagai berikut:

Pertama: "Peta" adalah kata sifat yang berasal dari bahasa Sansekerta dan sekarang sudah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia yang berarti gambaran yang merupakan sesuatu. Kata kerja "memetakan" berarti menjelaskan atau menerangkan sesuatu dengan perkataan. Selanjutnya "memetakan" dapat juga melukiskan atau menggambarkan.[14]

Menggambarkan dan menerangkan dipakai sebagai acuan karena dari sana dapat ditemukan berbagai persoalan dan problematika yang mungkin timbul dari hal yang dipetakan. Di sini dapat lebih ditegaskan bahwa peta adalah suatu pola untuk menurunkan penguraian yang sudah ditentukan sebelumnya. E.F. Schumacher merumuskan dengan mengatakan bahwa "pembuatan peta merupakan suatu seni empirik yang menggunakan abstraksi tingkat tinggi,

---

[13] Wittgenstein, *Tractus Logoco–philosophicus* (London: t.p., 1974), hlm. 3. "dikutip dari" K. Bartens, *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm. 43.

[14] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 747.

akan tetapi tetap berpegang pada realitas..."[15] Peta dalam konotasi ini barulah dimengerti bila dihubungkan dengan bangunan kalimat sesudahnya yaitu Filsafat Karl Marx.

Kedua: "Peta Pemikiran Karl Marx" berarti segala sesuatu yang menyangkut filsafat Karl Marx atau ajaran filsafat yang dinisbahkan kepadanya, baik dalam bentuk pemikiran maupun gagasan-gagasan yang menurut catatan sejarah pernah di rumuskan oleh filosof ini di sepanjang hidupnya.

Filsafat Karl Marx harus dilihat dari perspektif pemikiran yang merangkum berbagai hal, baik tentang filsafat itu sendiri maupun dalam aplikasi praksisnya.[16] Karl Marx tidak berhenti pada kontemplasi pemikiran seorang filosof, tetapi yang pokok adalah arti praksis dari pemikirannya dalam kehidupan nyata. Dalam tesis XI terhadap Feuerbach, Karl Marx menjelaskan pengertiannya tentang filsafat dengan ucapannya bahwa tugas ahli filsafat termasuk di dalamnya teori filsafat bukanlah

---

[15] E.F. Schumacher, *Keluar dari Kemelut* (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 8.

[16] K. Bertens, "Kebebasan dan...", hlm. 184. Kata Praksis digunakan dalam arti marxisme, oleh Karl Marx kata praksis tidak dipakai sejauh bertentangan dengan teori..., tetapi dalam praksis justru diandaikan suatu hubungan dialektis antara aksi di satu pihak dan unsur teoretis di lain pihak, jadi praksis tidak sama dengan aksi begitu saja. Praksis adalah aktivitas revolusioner, aktivitas yang mengubah relasi-relasi antarmanusia, tetapi tidak dengan cara buta melainkan berdasar pengertian teoretis.

sekadar menginterpretasikan dunia tetapi yang pokok adalah mengubah dunia "the philosopher have only interpreted the world, in various ways; however is to change it".[17]

Erat kaitannya dengan ucapan Karl Marx di atas, P.N. Fedoseyev merumuskan filsafat Marx sebagai "The advanced scientific world outlook, which has given mankind and the proletariat, its most advanced changing the world, was developed by and named after Marx.[18]

Ketiga: Dialektika bukanlah merupakan kata yang baru dalam filsafat. Bila ditelusuri lebih jauh, pengertian kata ini telah terkandung di dalam filsafat Herakleitos (tahun 500 SM). Seperti di ketahui filosof Yunani ini selalu mendasarkan filsafatnya pada "pertentangan-pertentangan" dan pertentangan adalah arti umum dan awal dari dialektika.

Di dalam periode filsafat modern terutama pada Hegel, dialektika dirumuskan sebagai teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan. Dengan teori ini, Hegel sebenarnya memaksudkan semua yang berwujud ada dalam perubahan, tidak satu pun ada

---

[17] Karl Marx, "Theses on Feurbach", termuat dalam *Selected Work*. Vol. II. (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hlm. 405.

[18] PN Fedeseyev, *at al. Karl Marx: A Biografi* (Moscow: Progress Publisher, 1973), hlm. 10.

di dalam keadaan tetap. Lebih jelas asal-usul kata dialektika ini dijumpai dalam tulisan Yakhot:

> Dialectics–from the Greek "dialego"–to converse, dispute. In antiquity it meant the art of arriving at the truth by discovering contradiction is the arguments of an opponent and overcoming them. Later it came to be applied to a method of apprehending reality.[19] (Dialektika berasal dari bahasa Yunani "dialego" artinya pembalikan, perbantahan. Di dalam pengertian lama dialektika bermakna seni pencapaian kebenaran melalui cara pertentangan dalam perdebatan dari satu pertentangan berikutnya. Selanjutnya dialektika dipergunakan terhadap suatu metode memahami kenyataan).

Dari sisi lain, dialektika mengandung pengertian adanya gerak maju dari tahapan yang rendah ke taraf yang lebih tinggi dan serentak dengan dibarengi adanya persatuan. Dialektika mengandung suatu pola ulangan dari antagonisme yang disusul dengan penyesuaian.

Berpikir dialektis salah satu aspeknya adalah totalitas, dalam artian keseluruhan yang ada di dalamnya memiliki unsur-unsur yang saling bernegasi (*mengingkari dan diingkari*), saling berkontradiksi (*melawan dan dilawan)*, dan saling bermediasi (*memperantarai dan diperantarai*). Pemahaman ini mengisyaratkan suatu dalil bahwa

---

[19] O Yakhot, *What is Dialectical Materialism* (Moscow: Progress Publisher, 1995), hlm. II.

kehidupan yang nyata ini saling berkontradiksi, bernegasi dan bermediasi.[20]

Jelas dialektika Hegel telah diintrodusir oleh Karl Marx pada dua unsur pokok. Pertama, gagasan mengenai pertentangan antara segi-segi yang berlawanan; yang kedua gagasan bahwa segala sesuatu berkembang terus-menerus.[21]

Karl Marx menentang azas pokok dari aliran idealisme terutama terminologi Hegel dan beberapa bagian dari ajaran Feuerbach. Bagi Hegel dan idealisme umumnya, alam merupakan hasil Roh, tapi bagi Marx segala sesuatu yang bersifat rohani merupakan buah hasil materi. Dialektika Hegel adalah dialektika idea dan Marx datang dengan pendapatnya justru ingin menjadikannya sebagai dialektika materi. Di kalangan penganut idealisme sebelum dan sezaman Karl Marx melekat paham bahwa dialektika hanya dapat di terapkan di dalam dunia abstrak yaitu pikiran manusia. Karl Marx menyatakan sebaliknya bahwa *dialektika terjadinya di dunia nyata atau dunia materi*. Karena itu, filsafat Karl Marx disebut dengan "Materialisme Dialektika" atau lazim diringkas dengan Diamat (*dialectical Materialism*).[22]

---

[20] Sindhunata, *Dilema Manusia...*, hlm. 33.

[21] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1980), hlm. 80.

[22] William T Bluhm, *Theories of The Political System* (New York: Prentice–Hall Private Limite, 1981), hlm. 411; K. Bartens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan

Karl Marx tidak pernah menggunakan materialisme dialektis sebagai penamaan dari filsafatnya. Penamaan ini untuk pertama kalinya dicetuskan oleh seorang pemikir Rusia yang bernama Palekhanov pada tahun 1891 sebagaimana dikatakan oleh Robert Tucker "*...and still further from the 'dialectical materialism' which his philosophy became in the hands of its Russian interpreters from Plekhanov...*"[23]

Keempat: Materialisme Historis adalah bagian dari filsafat Karl Marx yang dalam telaah filosofisnya dewasa ini sering dipakai dengan sebutan "Pandangan Materialisme terhadap Sejarah" atau lebih spesifik dengan nama "Pandangan Ekonomi terhadap Sejarah" (*economic interpretation of history*). Variasi sebutan ini sebetulnya bertolak dari beragamnya pendekatan dalam menghampiri rumusan yang termuat di dalamnya. Namun Karl Marx konsekuen dengan pemakaian kata '*historical materialism*' bagi filsafat ini.

Materialisme yang dimaksudkan Marx mengacu pada pengertian benda sebagai kenyataan yang pokok (*fundamental reality*). Pemakaian istilah *historical materialism* tujuannya adalah untuk

---

Kanisius, 1981), hlm. 80; dan Soerjanto Poespowardojo, *"Mengapa Kita Menentang Komunisme? Tinjauan dengan Orientasi Pancasila"* (Persepsi, I, April, Mei, Juni, 1979), hlm. 37–38.

[23] William T. Bluhm, *Ibid.*

menentukan sikapnya yang bertentangan dengan filsafat idealisme.[24] Hubungannya dengan sejarah karena Marx ingin menganalisis masyarakat dari permulaan zaman hingga masyarakat zaman ia hidup. Artikulasi materialisme ini dapat juga diturunkan bila mengingat jawaban Marx terhadap pilihan, apakah yang utama dari sarwa keberadaan materi, keadaan materi manusia (*man social being*) atau ide, cara berpikir dan kesadaran manusia (*man thinking and man counciousness*).[25]

Dari pilihan di atas Karl Marx merumuskan bahwa yang utama adalah *Materi*. Perumusan ini dijumpai dalam bukunya *The German Ideology:*

> It is not the counciousness of man which determines their existence, but, on the contrary, it is their social existence which determines their counciousness.[26] (bukanlah kesadaran manusia yang menentukan adanya mereka, tetapi sebaliknya, adalah penghidupan sosial mereka yang menentukan kesadarannya).

Dalam Materialisme Historis diungkapkan bahwa manusia dapat dipahami sejauh ia ditempatkan dalam konteks sejarah. Sejarah di sini terwujud dalam peristiwa-peristiwa kemasyarakatan. Maka

---

[24] Mohammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ekonomi Sosiologi* (Djakarta: Penerbit Djambatan 1967), hlm. 115.

[25] Roeslan Abdulgani, *et passim. Penggunaan Ilmu Sejarah* (Bandung: Penerbit Prapantja, 1964), hlm. 29–30.

[26] Karl Marx and Frederick Engels, *The German Ideology* (New York: International Publisher, 1947), hlm. 12–14; termuat

untuk memahaminya, sejarah harus diletakkan dalam kaitannya dengan masyarakat. Karl Marx merumuskan bahwa manusia tidak lain hanyalah keseluruhan relasi-relasi masyarakat.

Perumusan yang dimaksud termuat dalam tesis VI terhadap Feuerbach "*but the human essence is no abstraction inherent in each single individual. In its reality it is the ensamble of the social relation*".[27] Dengan demikian Karl Marx mengisyaratkan bahwa manusia dibentuk dan tergantung pada masyarakat.

Pertama-tama haruslah dipahami bahwa filsafat Karl Marx ingin menyatakan kontemplasi pemikiran yang membuahkan sejumlah teori di satu pihak dan segi praksis pemikirannya di pihak lain. Dua hal ini senantiasa mewarnai ajarannya bahkan sudah menjadi cirinya yang utama. Karena itu merumuskan ajaran Karl Marx di antaranya bertolak dari karakteristik ini.

Titik-tolak yang dimaksud terutama bagian filsafat Karl Marx yang menyangkut :

a. Materialisme sebagai ajaran metafisika

b. Dialektika sebagai sistem pemikiran (penalaran)

---

juga dalan Marx and Engels, *On Religion* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957), hlm. 74–75.

[27] Karl Marx, "Theses on Feuerbach....," hlm. 404.

c. Sejarah sebagai penerjemahan pandangannya terhadap aplikasi praksis dan sejumlah teori turunan (*derivative theory*) yang menyertainya.

d. Antropologi sebagai dasar pandangannya tentang manusia.

Dalam menghampiri teori-teori di atas, Karl Marx hendaknya dimengerti sebagai filosof "setia" dari zamannya yaitu zaman kecemerlangan filsafat abad XIX. Seperti sudah dimaklumi dalam abad ke sembilan belas ini, "rasionalisme" dan "materialisme" mencapai puncak kemegahannya.[28] Melacak filsafat Karl Marx sudah barang tentu merefleksikan bagaimana sikap dan pandangannya terhadap filsafat pada zaman yang dimaksud. Dari pengamatan terlihat bahwa Karl Marx punya andil dan sumbangan besar dalam kemegahan filsafat abad XIX terutama pandangannya terhadap materialisme. Dengan demikian pelacakan posisi filsafat Karl Marx bertitiktemu (*convergen*) lewat pembahasan secara sistematis kefilsafatan.

Filsafat Materialisme berpegang pada pendapat bahwa kenyataan itu betul-betul ada secara objektif, tidak saja berada dalam ide-ide kesadaran manusia (*man's consiousness*). Konsekuensinya adalah pengetahuan tentang realitas tidak dapat dipisahkan dari kesadaran manusia. Bahkan materialisme

[28] R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa ini* (Djakarta: P.N. Balai Pustaka, 1966), hlm. 64.

mengakui kenyataan benda di luar persepsi kita tentangnya, dengan demikian kenyataan objektif adalah penentu terakhir terhadap ide.

Keunikan dari materialisme Karl Marx, adalah sejak semula ia menentang apa yang disebut dengan materialisme dualistik yang sangat populer di zamannya. Sebagaimana sering diungkapkan, materialisme dualistik adalah teori filsafat yang menganggap bahwa realitas terdiri dari substansi yang dapat dibagi,[29] dan contoh yang sering di lontarkan aliran ini adalah dikotomi antara benda dan jiwa.

Karl Marx menentang materialisme dualistik dan menyebutnya sebagai "vulgar materialisme" (*materialism vulgar*) seperti kritik yang ia tujukan kepada Feuerbach, sebab filosof ini dianggapnya masih menganut materialisme yang bersifat vulgar walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa Karl Marx sebetulnya mengambil ajaran materialisme dari Feuerbach. Karl Marx menulis:

> The chief defect of all hitherto existing materialisme–that of Feuerbach included–is that the thing (gegentstand), reality, conciousness, is conceived only in the form of the objekt (object) or of contemplation (Anschanung), but not as human sensuous activity, practice, not subjectively.[30] (Kesalahan semua ahli filsafat

[29] Albert E. Avey, *Handbook of Philosophy* (New York: Bernes and Noble, 1961), hlm. 311.

[30] Karl Marx, "Theses on Feuerbach...," hlm. 403.

> materialisme sampai sekarang ini–di antaranya termasuk Feuerbach–adalah memandang yang nyata sebagai objek yang hanya dapat diamati tidak sebagai aktivitas kesadaran, perbuatan manusia tidak sebagai praktek manusia).

Ketika Feuerbach menulis buku yang berjudul *The Essence of Christianity* (Das Wessen des Christentums, 1841), Engels sahabat dan kawan kerja Karl Marx menulis sebagai berikut:

> One must himself have experienced the liberating effect of this book to get an idea of it. Enthusiasm was general, we all become at once Feuerbachians. How enthusiastically Marx greeted the new conception and how much–in spite of all critical reservations–he was influenced by it, one may read in The Holy Family.[31] (Seseorang mesti mengalami sendiri efek pembebasan dari buku ini untuk mendapatkan suatu pendapat tentangnya. Kegembiraan di dapati di mana-mana, kami semua sekaligus menjadi pengikut Feuerbach. Begitu bersemangatnya Marx–memuja paham yang baru itu dan betapa besarnya ia–walaupun dengan mempergunakan syarat yang kritis dipengaruhi olehnya, dapat dibaca dalam buku *The Holy Family*).

Masih dalam rangka Materialisme Marx, yaitu pengetahuan tentang realitas tidak dapat dipisahkan dari kesadaran, dalam arti diakui bahwa substansi

[31] Frederick Engels, "Ludwig Feuerbach and The End of Classical German Philosophy", termuat dalam *Selected Work.* Vol. II., hlm. 368.

"ada" dapat dipersatukan lewat hubungan-hubungan interaktif. Di sini paham monisme[32] tampak pengaruhnya. Dalam hal ini pengritik-pengritik Marx–di antaranya Sidney Hook–menyebutnya terlalu monistis.[33] Tetapi sesungguhnya Marx ingin menurunkan konsep dialektikanya, yakni pengetahuan tentang perubahan dan kelanggengan (*constancy*) keduanya merupakan hasil dialektika yang saling berintegrasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses kesadaran, berpikir (*thinking*) dan ada (being) tidak sekaligus menghasilkan dua eksistensi yang berbeda (*distinct and separate modes of existence*) begitu saja. Namun keduanya adalah dua fase di dalam interaksi yang konstan di dalam satu eksistensi.[34]

Oleh karena itu, menyimak materialisme Karl Marx mengarah pada perspektif dialektis yaitu dari dua substansi seperti kesadaran dan kenyataan tidak dapat dijadikan satu, tetapi tidak berarti harus dipisahkan atau dibedakan, sedang adanya dua fase seperti yang dicontohkan tidak pula menyamakan keduanya.

Selanjutnya, konsep Marx tentang sejarah menjadi

---

[32] Monisme (monism) teori yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas absolut (*ultimate reality*) yang cakupannya dapat berbentuk jiwa, materi atau subtansi yang netral.

[33] Harsja W. Bachtiar, *Percakapan dengan...*, hlm. 110.

[34] Amil Khalil, "*Islam dan Sosialisme*" (Prisma, II, Februari, 1982), hlm. 93.

menonjol karena sejarah baginya langsung menempatkan manusia pada posisi kunci. Manusia adalah insan yang bersejarah. Manusia berada dan terlibat dalam tingkat perkembangan sejarah yang telah, sedang dan akan berlangsung dalam tingkat yang lebih tinggi. Namun patut diberi catatan walaupun manusia sungguh-sungguh mengadakan sejarahnya, di sini konsep dialektika diturunkan lagi sebab seperti halnya dalam persoalan materi, sejarah pun dideterminasi secara dialektis.[35]

Marx (Engels) merumuskan konsep sejarah ini dalam pembukaan buku "Manifesto Komunis" sebagai berikut:

> The history of all hitherto existing society is the history of class struggles. Freeman and slave, patrician and plebein, lord and sarf, guild-master and journeyman, in a word. Appressor and opressed stood in constant oposition to one another... [36](Sejarah dari setiap masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah pertentangan kelas. Orang merdeka atau budak, bangsawan dan jembel, tuan dan pelayan, kepala tukang dan pekerja ahli,

---

[35] Determinir (ditentukan) dari "determino": membatasi. Determinasio artinya batas/ujung . Cf . M. Karim dan B.O. Smith, *Collection Dictionary Inggeris Indonesia dalam Sosiologi* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980), hlm. 42. Determinism is the theory that human actions are controlled by antecedent causes not by exercise of free will. Marx is determinist in full sense of 19th century historical determinism.

[36] Karl and Frederick Engels, *"Manifesto of the Communist Party"*. termuat dalam *Selected Work* Vol. I, hlm. 34.

pendeknya yang menindas dan yang tertindas, berada dalam pertentangan yang tiada akhirnya...).

Dalam rangka dialektika sejarah ini terlihat pada rumusan Marx yang bertitik pisah (*divergen)* dengan Hegel. Sebab menurut Hegel tingkat perkembangan sejarah harus ditafsirkan dalam ketentuan-ketentuan yang bersifat "rohani" dan puncak perkembangan sejarah menjelma dalam negara Prusia (Jerman) di zamannya.[37] Sebaliknya, menurut Karl Marx faktor ekonomi sebagai infrastruktur (susunan bawah) masyarakat merupakan faktor dominan dalam perkembangan sejarah. Patut dicatat bahwa Karl Marx tidak menyebut ekonomi sebagai "satu-satunya" faktor penentu dalam proses pembentukan sejarah sebagaimana William Ebenstein katakan "*Marx does not claim that the economic factor is the only one that goes into making of history he claim that is the most important one*".[38] Selanjutnya menurut Karl Marx arah perkembangan sejarah akan mencapai puncaknya jika sudah datang masa di mana tercipta masyarakat yang tidak berkelas (*classless society*).

[37] David E After, *Introduction to Political Analysis* (New Delhi: Prentice–Hall of India, 1978), hlm. 129.

[38] William Ebenstein, *Today's Isms* (Tokyo: Prentice Hall of Japan, 1965), hlm. 5.

Dari konsep historis materialisme lahir sejumlah konsep baru di mana Karl Marx menganalisis sistem pemilikan pribadi yang ada di tangan borjuis di satu pihak dan kelas miskin atau proletar di pihak lain. Dua kelas ini masing-masing mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Dari sinilah akan lahir proses dehumanisasi, pemiskinan kaum buruh di tangan kaum pemilik modal. Lahir teori nilai lebih yang memperkosa kemanusiaan kaum pekerja kemudian sebagai akibatnya akan terlihat munculnya alienasi (*keterasingan*) manusia dari diri dan lingkungannya. Singkatnya, industri-industri besar menelan modal yang besar dan hal ini sama artinya dengan kekuasaan ekonomi di tangan segelintir orang. Karl Marx menunjukkan betapa kaum buruh menjadi semakin miskin, dan dengan demikian Karl Marx sesungguhnya merintis penyadaran etis.[39]

Tulisan Karl Marx bahwa tujuan filsafat adalah untuk mengubah dunia mengisyaratkan ajaran tentang revolusi dunia, revolusi kaum proletar yang puncaknya terwujud dengan munculnya sosialisme, karena paham ini menyangkut teori kenegaraan yang saat ini sedang dipraktekkan di Rusia, maka teori Marx yang semula Sosialisme Ilmiah (*scientific socialism*) menjelma menjadi ideologi totaliter dengan segala dampak yang dimiliki: Komunisme.

---

[39] C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1976), hlm. 187.

Menyentuh bidang antropologi, perlu dicatat bahwa Karl Marx sebetulnya tidak menyusun suatu bagan antropologi. Namun karena filsafatnya bertumpu pada pandangan tertentu tentang manusia, maka De Vos mengatakan bahwa antropologi menjadi dasar ajaran Karl Marx.[40]

Dikatakan bahwa nilai sentral dalam pandangan Karl Marx adalah kemanusiaan dalam arti manusia adalah ukuran segala hal, dan upaya sosial harus dinilai dari apakah upaya yang dimaksud dapat mengembangkan pribadi manusia atau tidak. Dari telaah ini MCInnes merumuskan bahwa bagi Karl Marx filsafat menjadi sejenis penyakit sosial yang membutuhkan suatu revolusi untuk menyembuhkan (*"Philosophy was a sympton of social malaise and would disappear when revolution put society on a healthier fondation")*.[41]

Nilai sentral lain yang dikaji Karl Marx adalah hubungan manusia dengan soal-soal kebendaan, tetapi pandangannya ini banyak disalahmengerti oleh pengritik-pengritiknya yang datang kemudian. Eric Fromm, sebagaimana dikutip Dawam Raharjo mengatakan:

[40] H. De Vos, *Antropologi Filsafat* (Yogyakarta: t. p., 1968), hlm. 8.

[41] Neil MCInnes, "Marxist Philosophy."

> Seolah-olah dengan filsafat "materialisme" Marx mereduksi kegiatan manusia menjadi suatu yang sama dengan gerak benda semata-mata, atau seolah-olah berpendapat bahwa, manusia dalam pandangannya adalah manusia yang dikuasai oleh hasrat memiliki semua yang bersifat kebendaan dan hanya berkeinginan untuk mengejar hasil ekonomi.
>
> Padahal Marx percaya bahwa manusia yang didominasi oleh hasrat untuk memiliki (*to have*) dan hasrat mempergunakan (*to use*) adalah *"manusia tuna"* yang tidak sempurna.[42]

Dari penelitian tentang filsafat Karl Marx didapatkan bukti bahwa hampir semua bidang ajarannya telah mengalami semacam reduksionisme (penyempitan), sebab itu Ersnt Fischer melihat kebanyakan orang melakukan penyederhanaan terhadap teori Karl Marx, *"Suplifier of Marxist Theory"*.[43]

Reduksi tidak saja terjadi dalam teori filsafatnya tetapi juga ajarannya yang menyangkut ikhwal manusia sebagaimana disinyalir di atas. Baik dicatat bahwa Marx dalam setiap tahap karyanya selalu

---

[42] Eric Fromm. *Beyond The Chains of Illusion*: *My Enconter with Marx and Freud* (ABACUS: 1980), hlm. 39. "dikutip dari" M. Dawam Rahardjo, *"Kritik terhadap Marxisme dan Marxisme sebagai Kritik terhadap Pembangunan Kapitalisme,"* (Prisma. I. Januari, 1982), hlm.77.

[43] Donald Wilhelm, *Creative Alternative to Communism Guidelines for Tomorrow's World.* (Jakarta: Indonesia Research and Development, 1979), hlm. 67.

menekankan pentingnya faktor manusia "*At every stage of his work he emphasized the importance of human factor*.[44]

Segi yang baru dibicarakan ini memperlihatkan panorama baru dari pandangan Marx tentang manusia, sebab pada dasarnya ia seorang filosof yang percaya bahwa hakikat manusia adalah makhluk sosial bukan makhluk yang individual. Manusia berubah menjadi bengis dan serakah terhadap sesamanya bukan disebabkan oleh pembawaan tetapi adanya perubahan dari sistem sosial di sepanjang sejarah, atau menurut Eric Fromm "*human nature as modifed in each historical epoch*".[45]

Berfilsafat bukan pekerjaan yang mudah, karenanya filsafat sering diungkapkan sebagai pekerjaan "orang-istimewa", pekerjaan yang di lakukan oleh orang yang tidak perlu memikirkan persoalan hidup yang lain. Dalam pola pikiran Marxis, berfilsafat sering disebut milik kaum borjuis.[46] Seirama dengan ungkapan demikian, diperkuat lagi dengan adanya anggapan bahwa untuk memasuki gerbang kefilsafatan orang mengalami kesulitan karena tidak adanya metode yang dapat dipegangi sebagai patokan yang jelas.

---

[44] *Ibid.*

[45] Eric Fromm, *Marx's Consept of Man* (New York: Frederick Ungar Publishing Co., 1966), hlm. 5.

[46] O Yakhot, *What is Dialectical Materialism...*, hlm. 5.

Di sisi lain, seperti yang dirumuskan oleh A. H. Bakker, filsafat tidak menerima kewibawaan di luar filsafat yang mau membahasnya dan juga filsafat tidak menerima kompetensi lahiriah untuk menilai metodenya. Filsafat berbicara mengenai metodenya sendiri.[47] Maka dalam sejarah kefilsafatan aneka metode sebagai hampiran dipakai oleh filosof dalam menuangkan pikirannya. Tidak salah kalau A. C. Erwing menegaskan bahwa "*Philosophy has not just one method but a variety of different methods according to its subject-matter... philosophy requires a great variety methods.*[48]

Filosof-filosof menampilkan metode filsafat menurut karakteristik dari faham filsafat yang dianutnya. Dengan demikian ajaran seorang filosof serta-merta membawa ke pengkajian terhadap metode yang didaulat oleh filosof bersangkutan. Maka dalam pengkajian filsafat dikenal adanya metode analisis Socrates, metode sintesis Plato, metode empiris Locke dan David Hume, metode kritis Kant dan metode dialektis dari Hegel yang juga dipakai oleh Karl Marx serta metode-metode lain yang masing-masing memiliki varian yang berbeda.[49]

---

[47] A. H. Bakker, *Metode Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fak. Filsafat UGM, t.th.)., hlm. 6.

[48] A. C. Erwinng, *The Fundamental Question of Philosophy* (USA: Crowell-Collier Publishing Co., 1962), hlm. 24-25.

[49] Muhammad Mastury, *Epistemologi suatu Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Suanan Kalijaga, 1978), hlm. 15-16.

Dengan menyebutkan persoalan metode seperti yang tertera di atas, maka upaya penulisan kembali butir-butir pikiran seorang filosof melahirkan dua persoalan. *Pertama,* adanya kebebasan untuk secara kritis melakukan penelaahan hasil pikiran filosof yang dibahas dengan mengacu kepada metode yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan penulisan. *Kedua,* adanya semacam ikatan karena bagaimanapun hasil kontemplasi pemikiran filosof telah terpolakan menurut metode yang menyertainya. Pilihan pertama akan memberikan nuansa dan kebebasan berinterpretasi, sedang yang kedua akan memperketat penguraian. Dalam hal demikian, tulisan ini akan memakai dua pola di atas dengan tetap berpedoman kepada pendekatan filosofis.[50]

Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, maka sumber data buku ini sepenuhnya disandarkan kepada riset kepustakaan, secara langsung menyimak tulisan-tulisan Marx atau tulisan lain yang ada relevansinya dengan tiga metode pembahasan. Tiga metode itu ialah: *Deskriptif, Comparatif* dan *Analitis-Sintesis.* Metode-metode ini masing-masing saling melengkapi dalam membentuk bangunan isi buku.

---

[50] *Lihat,* Muhammad. Mastury, *Filsafat sebagai Salah Satu Sarana Pendekatan Interdisipliner,* hlm. 22. "Pendekatan filosofis adalah penggunaan pengetahuan filsafat sebagai pisau analisis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan."

Metode deskriptif semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwanya tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.[51] Penggunaan metode ini merupakan kebutuhan karena langkah awal suatu penelitian ilmiah biasanya memakai metode deskriptif. Kaitannya dengan pembahasan Karl Marx yang diakui punya peranan dalam sejarah kemanusiaan, maka penuturan seperangkat peta filsafatnya, mengisyaratkan perlunya menggambarkan kembali peristiwa di seputar dirinya. Dengan demikian deskripsi ini sekaligus berdampingan dengan jenis penulisan "*biografi*" dan "*prospografi*", dimungkinkan karena metode deskriptif tidak terbatas pada pengertian penuturan suatu persoalan, tetapi dapat juga berarti menganalisis dan mengklasifikasi.[52]

Metode perbandingan (*comparative*) digunakan karena kehadiran Karl Marx di dunia pemikiran adalah kehadiran peristiwa sejarah–peristiwa yang bukan semata-mata suatu datum melainkan fakta yang berbicara tentang banyak hal khususnya filsafat modern. Dengan kata lain, pikiran-pikiran Karl Marx sesungguhnya secara dialektis ber-

---

[51] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbiatan Fakultas Psikologi UGM, 1978, Jil. II, hlm. 3.

[52] Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1972), hlm. 131. *Vide*. George Edward Moore dalam Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Binacipta, 1976), hlm. 4:

hubungan dengan tokoh (aliran) filsafat lain sebelum dan sezaman dengannya.

Perspektif lain dari metode ini adalah menawarkan cara untuk mengetahui dampak ajaran filsafat Karl Marx, hal demikian tidak terhindarkan karena beberapa bagian ajarannya terutama rumusan ideologisnya berpengaruh pada abad XX ini. Metode perbandingan dihadirkan juga apabila filsafat Karl Marx dikaji dengan teori filosof lain yang berbicara dalam persoalan sama dengan pemecahan yang berlainan, hubungan pemecahan soal antara filsafat Marx dan Hegel serta Feuerbach merupakan contoh yang baik dalam telaah ini.

Metode Analisis-Sintesis dipakai karena dalam metode ini sekaligus membuahkan dua arah bagi pembahasan. Analisis menurunkan pembahasan yang bersifat aposteriori atau lazim disebut dengan metode kritis, sedang sintesis menurunkan penalaran apriori atau pemikiran yang bersifat spekulatif.

Maksud pokok dari analisis ini adalah " . . . *the conceptual examination of the meaning of the term we use and the statement we make.*[53] Melakukan pemeriksaan atas makna istilah-istilah belum memadai karena itu perlu penjabaran lebih

"Fungsi utama dari filsafat adalah memberikan suatu gambaran tentang alam semesta sebagai keseluruhan ("to give a general description of the whole universe").

[53] Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy* (New York: The Ronald Press Company, 1953), hlm. 17.

mendasar terhadap segi-segi baru yang terkandung dalam istilah itu. Dengan memakai metode ini diketengahkan seberapa jauh Karl Marx terlibat dalam persoalan-persoalan kehidupan sekitarnya, sikap dan tanggapannya di dalam menatap nilai-nilai yang berlaku di zamannya, sebab itu metode ini lebih tepat disebut sebagai metode kritis-analitis.[54]

Selanjutnya sintesis diacukan kepada tujuan untuk mencari kesatuan dalam keragaman. Maksud sintesis ini dirumuskan oleh Louis O. Kattsoff sebagai *"The fundamental purpose of syntesis is to put together all available knowledge in order to contruction world view.*[55] Dengan demikian metode sintesis mengarah pada pembahasan spekulatif filosofis, rumusannya bertemu pada persoalan peranan yang pernah diemban oleh Karl Marx di dunia kefilsafatan.

Dalam memahami Marx perlu adanya perhatian khusus terhadap fokus kajian yaitu pada pemikiran dan aktivitas sehingga untuk melihat Marx secara utuh harus dilihat dari:

Pertama: Dengan terfokus pada Karl Marx untuk membuka tabir suatu paham yang luas daya pengaruhnya, paham yang menghias sejarah dengan harapan-harapan indah di balik darah dan airmata

---

54. Taufik Abdullah, dkk. (red.), *Manusia dalam...*, hlm. 3.

55 Kattsoff, *Element of Philosophy...*, hlm. 21.

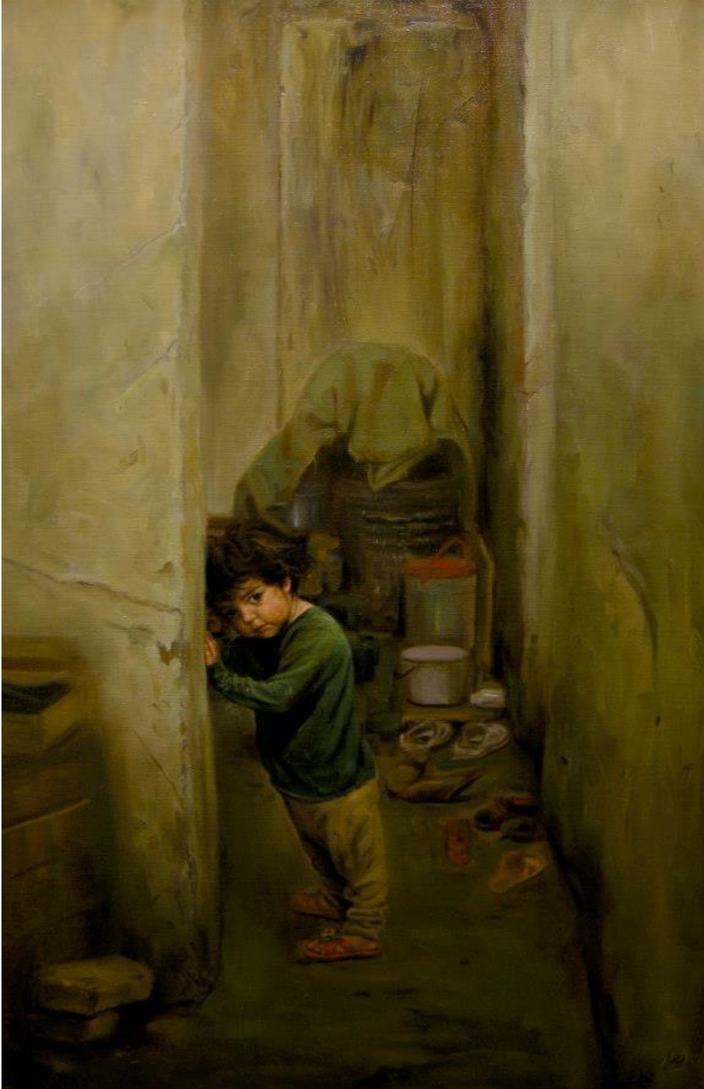
yang mengiringinya, paham yang memperoleh pengikut banyak dengan kadar penerimaan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan.

Kedua: Karena majemuknya filsafat Karl Marx, maka buku ini diarahkan untuk membandingkan peta filsafatnya dengan kenyataan sambil merefleksikan kondisi di mana ia dibuat serta ramalan dan prediksi harapan dari masa depan yang dicita-citakan oleh Karl Marx, oleh karena cita-cita itu menyangkut keberadaan kemanusiaan kita dewasa ini maka perlu mengkaji ulang secara kritis prinsip-prinsip dasar filsafatnya. Selanjutnya, alur filsafat Karl Marx, terutama yang menyangkut ide revolusi, tekad perjuangan kelas dan sosialismenya–di satu pihak sering dicap sebagai sumber malapetaka sedang di pihak lain sering diungkapkan sebagai ide yang memuat panji kemenangan kaum tertindas–sebab itu buku ini diacukan kepada tujuan untuk menggambarkan sejumlah soal di seputar dinamika filsafat dan konsepsi perubahan sosial dari Karl Marx.

Ketiga: Kajian ini ingin mengungkap aspek lain dari filsafat Karl Marx terutama pandangannya terhadap individu dan masyarakat dan wawasannya terhadap agama dan kemanusiaan, khususnya pembelaan Marx terhadap upaya pembebasan manusia dari belenggu yang menghalangi penampilannya dalam wujud utuh. Kemudian sebelum timbulnya keresahan manusia abad ke-20 sebagai

konsekuensi logis dari dampak negatif teknologi dan revolusi industri, secara dini Marx berbicara tentang keresahan dan keterasingan manusia dari lingkungannya. Dia menulis tentang keserakahan manusia, penghisapan, pengangguran, jurang antara kaya dan miskin dan sesuai dengan kondisi zamannya Karl Marx merumuskan jalan keluar dari kemelut sejarah determinasi manusia yang demikian itu. Buku ini di antaranya ingin mempertanyakan jalan keluar (pemecahan) yang Marx maksudkan.

Keempat: Selanjutnya kajian ini didorong oleh nasionalisme penulis sebagai manusia Indonesia, sebab sebagaimana diketahui Indonesia pernah mengalami trauma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan meletusnya G. 30 S. PKI di tahun 1965. Dan adalah kenyataan sejarah yang tidak dapat dipungkiri bahwa partai komunis pertama di dunia dirancang oleh Karl Marx. Karena itu lepas dari kondisi objektif ini kiranya ikhwal Karl Marx, Marxisme dan Komunisme bukan persoalan asing bagi bangsa Indonesia. Hanya hikmah dan segi terbaiklah yang ingin di petik dari paparan ini. []



Bab I
KARL HEINRICH MARX
(1818-1883)

A. Riwayat Hidup

Kota Trier atau biasa disebut dengan Traves, sebuah daerah yang termasuk kawasan Rheiland Jerman (Prusia), tercatat sebagai kota yang bersejarah di dalam literatur filsafat. Karena di daerah inilah pada 5 Mei 1818 Karl Heinrich Marx di lahirkan. Kedua orang tuanya adalah keturunan pendeta-pendeta Yahudi. Ayahnya, Heinrich Marx termasuk golongan menengah dan menjadi pengacara ternama di Traves. Sedang ibunya adalah puteri seorang pendeta Belanda, juga berbangsa Yahudi. Berdasarkan nasab semacam ini, penulis biografi sering menghubungkan kejeniusan Karl Marx dengan darah Yahudi yang mengalir di tubuhnya.

Pada tahun 1824, yakni ketika Marx berusia 6 tahun, seluruh keluarganya mengalami *converse*

(perpindahan) agama dari Yahudi ke agama Kristen Protestan. Peristiwa ini membekas dalam perjalanan hidup Marx selanjutnya. Bagaimanapun dengan perpindahan agama ini maka turut berubah pula keyakinan keluarga Marx dari bertuhan Yahova yang Esa kepada keyakinan Trinitas.

Sewaktu masih bocah, Marx biasa dipanggil dengan gelar "si Maroko" sejenis bangsa yang mendiami Afrika Barat Laut, hal tersebut disebabkan kulitnya yang hitam, mata cekung tapi bersinar dengan tajam. Perawakan tubuhnya gemuk meski termasuk pendek dibanding anak-anak Jerman yang sebaya dengannya ketika usia 15 tahun.

Satu hal yang kelak terbawa sampai dewasa adalah sifatnya yang tidak mau diatur, jorok dan acak-acakan. Hal ini seakan paradoksal dengan ketekunan, ketelitian, dan sifatnya yang selalu ingin tahu segala hal, sehingga membosankan orang-orang sekitarnya termasuk guru-guru di sekolah.

Seperti anak kecil lainnya, Marx pun gemar bermain-main walaupun terbatas hanya pada kawan-kawan yang disukainya. Salah seorang dari teman sepermainannya adalah anak tetangganya yang bernama Jenny, putri Baron Von Westphalen seorang bangsawan Prusia sekaligus adik dari Ferdinand Von Westphalen yang pada waktu itu menjabat sebagai menteri dalam negeri Jerman.

Kiranya pembelaan dan perhatian Marx terhadap Jenny Von Westphalen membawa kesan tersendiri

di hati putri bangsawan ini, sehingga pada usia remajanya ia selalu menolak pinangan. Hatinya baru terbuka pada pria di tahun 1843 yaitu ketika Marx datang melamarnya. Perkawinan ini adalah awal kebahagiaan sekaligus awal penderitaan panjang yang menuntut bukan saja kesabaran tetapi terutama kesetiaan.[1]

Kembali ke masa awal, pada usia 17 tahun Marx menamatkan sekolah menengah (*Gymnasium*) di Treves, tepatnya tahun 1835. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya di perguruan tinggi, bukan tanpa penolakan, namun akhirnya menuruti kemauan bapaknya untuk memasuki fakultas Hukum Universitas Bonn selama satu tahun. Di sini Marx tidak kerasan, kemudian ia pindah ke Universitas Berlin dengan mengkhususkan diri mempelajari filsafat dan sejarah seperti yang di cita-citakannya semula. Di universitas Berlin inilah baru kelihatan bakatnya yang luar biasa dalam filsafat.

---

[1] Robert L Heilbroner, *The Wordly Philosopher* (New York: Simon and Schuster, 1953), hlm.131–32. Riwayat hidup ini disandarkan pada beberapa Ensiklopedi, di antaranya: Paul Edwards (ed. In chief), *Encyclopedia of Philososphy* (New York: Macmillan Co. 1972), 5 and 6, 171–172.; David L Sills (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences* (New York: Collier Macmillan Publisher, 1972), 10, 34-35.; *Encyclopedia Britania* (th. ed.), 14, 995-96; juga *Encyclopedia International* (USA: Lexicon Publication Inc, 1976), 11, 382-82; dan Walter Theimer, *Encyclopedia of World Politics* (London: Feber Limited, 1949), 280-281.

Di Berlin, Marx menjadi anggota dari "*Club Young Hegelian*" yakni kelompok diskusi yang membahas filsafat Hegel. Anggota kelompok ini mengkaji ajaran-ajaran Hegel yang waktu itu menjadi dogma dan sumber ideologi resmi di Jerman, bahkan kritik dan kecaman keras tidak jarang dilakukan sehingga menjadi kelompok yang radikal dan membentuk "sayap kiri" dari paham Hegel. Di samping Marx, tokoh utama dari klub itu adalah Feuerbach, Arnold Ruge serta Bruno Bauer yang saat itu menjadi asisten Profesor di Fakultas Teologi Berlin.[2]

Akhirnya pada usia 23 tahun Karl Marx memperoleh gelar Doktor dalam ilmu filsafat dengan judul disertasi *The Difference Between the Natural Philosophy of Democritos and Natural Philosophy of Epicurus* (Perbedaan antara Filsafat Alam Democritos dan Filsafat Alam Epicurus), disertasi ini diajukan di Universitas Jena 15 April 1841.[3]

Perjalanan karir seorang filosof yang mendambakan kebebasan berpikir dan tidak ingin di ikat oleh institusi-institusi di seputarnya, sering merupakan senjata bumerang yang menghantam pemiliknya. Demikian pula halnya dengan Karl Marx, semula ia berkeinginan menjadi dosen sebagai tonggak dalam karir akademi. Tetapi rencananya itu terpaksa dibatalkan karena pahamnya yang radikal dan tidak

---

[2] Karl Korsch, "Karl Marx", *Encyclopedia of The Social Sciencies* (9th. ed.), IX, 172.

[3] Edwards (ed.), *Encyclopedia of Philososphy...*, hlm. 172.

mudah berkompromi dengan status quo yang berlaku pada waktu itu.

Kondisi yang demikian diperkuat lagi dengan dipecatnya Bruno Bauer dari jabatan Rektor di Universitas Bonn, karena anggota Hegelian Kiri ini pada tahun 1841 menulis buku sebanyak dua jilid berjudul *Kritik der Evangelischen Geschichte der Synoptiker* (Kritik terhadap sejarah Injil Sinoptik.)

Karena gagal merintis karir dosen, Marx menerjunkan diri sebagai wartawan. Hal ini di mungkinkan karena golongan radikal pada waktu itu menerbitkan majalah oposisi di Koln dengan nama *Rheinissche Zeitung* (Rhine Gazette). Marx menjadi penyumbang pertama majalah ini dan menulis sebuah artikel tentang kaum tani Jerman. Bulan Oktober 1842 Marx pindah ke Koln untuk menjabat sebagai pemimpin redaksi. Karena kritiknya terlalu keras terhadap pemerintah, maka akhirnya majalah ini diberangus setelah terbit satu tahun. Marx bersama Arnold Ruge pindah ke Paris menerbitkan berkala yang tidak kalah kerasnya bernama *Deutsche-Franzosische Jahrbucher* (*Franco-German Year Books*).[4]

---

[4] Catatan kaki no. 27 buku Marx and Engels, *The Holy Family or Critique of Critical Critique* (Moskow: Foreign Languages Publishing Hause, 1956), hlm. 282-83. Rheinische Zeitung–a daily paper which appeared in Cologne from Januari 1, 1842 to March 31, ...Some Young Hegelling were also on the staffs. Marx wrote for it from April 1842 and become one of its editors in October of the some year (sic.).

Kehadiran Marx di Paris (Perancis) merupakan awal pengembaraan panjang, sebab bermula dari negeri ini Marx mulai menyadari arti penderitaan, merasakan pengucilan, pengusiran dan penjara. Mula-mula memimpin majalah berbahasa Jerman, isinya selalu menyerang absolutisme Prusia. Di samping itu Marx mulai mempelajari secara sungguh-sungguh masalah sosialisme dan berkenalan dengan pemimpin-pemimpin sosialis bawah tanah Perancis. Benih-benih pemikiran komunis dan tekad revolusi juga bermula di negeri ini.

Kejadian penting tahun 1844 ini adalah perkenalan dengan Frederick Engels (1820-1895), seorang anggota gerakan sosialis yang datang dari London. Engels, anak pengusaha pabrik pemintalan kapas juga seorang Jerman kelahiran Barmen. Walaupun terdapat perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan maupun sifat-sifat, namun kedua orang ini bersahabat seumur hidup–sebuah persahabatan yang patut dicatat dalam sejarah dunia. Jiwa revolusioner dan ketidakmampuan melihat penderitaan manusia yang mereka miliki mampu mengikat keduanya. Pada ujungnya sukar menyebut salah seorang dari mereka dengan meninggalkan yang lain.

Awal persahabatan abadi antara Karl Marx-Engels ditandai dengan penulisan buku bersama, suatu hal yang masih langka di kalangan cendekiawan waktu itu. Buku yang ditulis berjudul *Die heilige Familie*

(The Holy Family) ditujukan kepada Bruno Bauer dan adiknya Edgar Bauer.[5]

Sebagai akibat dari tulisan dan agitasi Marx di majalah Vorwarts, penguasa Jerman meminta kepada pemerintah Perancis agar Marx diusir. Marx pun diusir dari Perancis sebagai orang asing yang tidak dikehendaki (*persona grata*) dan pindah ke Brussel bersama keluarganya. Karena sakit hati inilah Marx melepaskan status kewarganegaraannya sebagai warga negara Jerman.

Selama di Brussel Marx memperdalam studi ekonomi dan menjalin kontak dengan organisasi-organisasi buruh, dan secara intensif terlibat dalam diskusi-diskusi serta protes kaum pekerja. Dengan ringkas digambarkan oleh Robert Downs "kemana saja Marx pergi ia adalah seorang tukang pidato yang garang dan aktif; ia mengorganisir gerakan [sic] buruh; ia memimpin penerbitan komunis dan menganjurkan pemberontakan."[6]

Di tengah kegiatan yang demikian, Marx masih tetap setia menulis pamflet dan buku-buku filsafat. Di antaranya *Theses on Feuerbach* (Dalil-dalil

---

[5] *Ibid.*, hlm. 9: The Holy Family... is the first joint work of Karl Marx and Frederick Engels. At the end of August 1844 Marx and Engels met in Paris and their meeting was the beginning of their joint creative work in all fields of theoritical revolutionary activity.

[6] Robert Down, *Buku-Buku jang Merobah Dunia* (Djakarta: P.T. Pembangunan, 1961), hlm. 101.

untuk Feuerbach) yang dikenal menjadi pokok dan watak yang mewarnai filsafatnya kemudian.

Sebuah buku yang ditulis dalam bahasa Perancis tahun 1847, *La Misere de la Philosophie* (The Poverty of Philosophy) dimaksudkan sebagai serangan kepada Pierre Joseph Proudhon yang menulis buku *Philosophie de la Misere* (The Philosophy of Poverty). Kritik Marx adalah bahwa Proudhon tidak revolusioner dan tidak memberi gambaran masa depan bagi kaum buruh untuk membebaskan diri dari genggaman kapitalis. Di sini Marx sesungguhnya telah meletakkan dasar bagi Historis Materialismenya. Buku lain masa itu adalah *Die Deutsche Ideologie* (The German Ideology) yang juga merupakan hasil kerja sama dengan Engels.[7]

Momentum terpenting untuk merealisir cita-cita bersifat internasional yang diusahakan Karl Marx sejak tahun 1845 membuahkan hasil, yakni dengan terbentuknya *Liga Komunis* (Communist League) di Brussel tahun 1847. Liga Komunis ini nantinya menjadi cikal-bakal dari Gerakan Pekerja Internasional Pertama (*International Workmen's Association*).

Tahun berikutnya, Karl Marx dan Engels mengarang pamflet (*stetmen manifesto Partai Komunis*)–

---

[7] R.N. Carew Hunt, *The Theory and Practice of Communism* (London: Geoffrey Bles, 1950, hlm. 12-13. *Vide*: David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia..."*

yang hingga sekarang menjadi pedoman bagi orang-orang sosialis yang menamakan diri kaum Marxist– berjudul *Manifest der Kommunistichen Partei* (Manifesto of the Communist Party). Buku ini diakhiri dengan semboyan semangat:

> The Communists disdain to conceal their views and aims. They openly declare that their ends can be attained only by the forcible overthrow of all existing social conditions. Let the ruling classes tremble at a communist revolution. The proletarian have nothing to lose but their chains. They have a world to win. WORKING MEN OF ALL COUNTRIES, UNIT ![8] (Kaum Komunis bertekad tidak pernah untuk menyembunyikan pendapat dan tujuannya. Dengan terus terang mereka mengumumkan bahwa tujuan mereka hanya berhasil dengan merobohkan segenap susunan masyarakat dengan kekerasan. Biarlah kelas-kelas pemerintahan gemetar di depan revolusi komunis. Kaum proletar tidak akan kehilangan apa-apa kecuali belenggu mereka. Mereka akan menang di seluruh dunia. SEGENAP KAUM BURUH DI DUNIA BERSATULAH.)

Perlu disebutkan bahwa liga komunis yang dimaksud hanya merupakan organisasi kerjasama dari kaum buruh Inggris, Jerman dan Perancis. Para pemimpinnya mencita-citakan terwujudnya sosial-

---

[8] Karl Marx and Frederick Engels, *"Manifesto of The Communist Party,"* dalam *Selected Work* Vol. I, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hlm.65.

isme dan hidupnya senantiasa dalam pengawasan ketat pemerintahnya. Dengan terbitnya Manifesto Komunis, maka kaum buruh merasa punya dorongan semangat untuk mengadakan revolusi. Dan kejadian yang dimaksud betul-betul terjadi dengan meletusnya revolusi liberal di Eropa. Kekacauan di Perancis terjadi pada tanggal 24 Februari 1848 kemudian meluas di Inggris, Jerman dan Brussel tempat Marx bermukim. Sadar akan pengaruh yang ditiupkan Marx, maka pemerintah Belgia menangkapnya kemudian mengusirnya ke luar negeri.

Sementara itu di Perancis telah terbentuk pemerintahan Revolusioner, Marx datang ke sana. Namun, niatnya lebih berat untuk membebaskan bekas negerinya dari pemerintahan absolutisme, Marx berangkat ke Koln yang menambah hangatnya revolusi. Di tempat ini ia memimpin majalah *Neue Rheinische Zeitung* (New Rhenish Gazette).[9]

Sejarah mencatat bahwa revolusi yang berlangsung di Eropa ini gagal. Hal demikian membuat Karl Marx kecewa, bukan saja karena teori revolusi rakyatnya tidak dijalankan dengan konsekuen oleh kaum buruh, tetapi juga Marx kembali ditangkap dan diadili di Jerman. Satu hal yang membuat lolos dari penjara adalah karena ia telah melepaskan

---

[9] Frederick Engels, "Karl Marx," termuat dalam *Selected Work* . Vol. II. (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hlm. 158.

status kewarganegaraannya. Ia hanya diusir dan kembali lagi ke Perancis berpartisipasi dalam demonstrasi-demonstrasi terhadap penguasa. Kedatangannya sebagai perusuh segera tersiar dan akibatnya ia ditangkap kemudian di usir ke London, tempat pembuangannya yang terakhir.

Dalam salah satu uraiannya Marx pernah mengatakan bahwa kaum komunis tidak punya tanah air, rupanya teori ini pertamakali mengenai dirinya sendiri. Terbukti dengan pengusirannya dari satu negeri ke negeri lain di Eropa.

Di Inggris Marx bertempat tinggal di distrik Soho,[10] sebuah perkampungan kaum miskin gelandangan yang sangat kotor (daerah Slum). Riwayatnya di negeri ini diwarnai dengan penderitaan, kemiskinan dan kemelaratannya ditandai dengan hutang bertumpuk, serangan penyakit dan biaya rumah tangga yang tidak pernah tercukupi. Hanya dengan bantuan keuangan dari Engels, sahabatnya yang setia dan kaya, sehingga Marx dan keluarganya selamat dari kelaparan. Penghasilan pribadinya tidak lebih dari satu *guinia* seminggu, yakni sebagai imbalan dari tulisan-tulisannya yang di muat di surat kabar *New York Tribune.*

Gambaran kelabu dari kehidupan Marx di masa ini dapat dilihat dalam beberapa potongan surat yang dikirimkan kepada Engels, diantaranya:

---

[10] Encyclopedia Britanica.

> My wife is ill. Little Jenny is ill. Lenchen [Helene] has a sort of nervous fever and I can't call in the doctor because I have no money to pay him. For about eight or ten days we have all been living on bread and potatoes and its now doubtful whether we shall be able to get even that...[11] (Istriku sakit. Si kecil Jenny sakit. Pembantu [Helene] menderita semacam demam penyakit jiwa, saya tidak sanggup memanggil dokter sebab saya tidak mempunyai uang untuk membayarnya. Untuk delapan atau sepuluh hari yang lalu kami masih sanggup membeli roti dan kentang, namun sekarang saya ragu untuk dapat menyediakannya).

Warna kehidupan semacam ini tidak membuat Marx surut dari aktivitas revolusioner. London tercatat sebagai tempat pengkristalan segenap teorinya, khususnya dalam masalah ekonomi di samping aktivitasnya dalam memajukan rumusan-rumusan sosialis. Ia menerbitkan kembali majalah *Neue Rhenische Zeitung* sebagai media menyatakan pikiran-pikirannya.

Tulisan-tulisannya yang berbentuk pamflet yang kemudian dibukukan di antaranya *The Class Struggle in France: 1848-1850* menyusul kemudian *Der 18, Brumaire des Louise Bonaparte* (The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte), buku ini semula merupakan seri karangan Marx yang ditulis dalam majalah bulanan terbit di Amerika bernama *Die Revolution*. Dalam buku tersebut Marx me-

---

[11] Heilbroner, *The Wordly Philosopher...*, hlm. 142.

nerapkan pandangan materialisme historis dan menerangkan kondisi dan sebab yang mendasari kudeta Napoleon Bonaparte. Buku lainnya masa ini adalah *Herr Vogt,* yakni sebuah polemik Marx dengan Karl Vogt tentang perang saudara di Italia.

Marx melihat bahwa kehancuran sosial yang ditimbulkan oleh keadaan perekonomian yang kacau berkaitan dengan mekanisme sistem pemerintahan yang ada. Salah satu kaitan yang erat di dalamnya adalah keikutsertaan lembaga gereja. Gereja telah dipakai penguasa sebagai alat untuk memeras dan memperbudak kaum buruh yang miskin. Pada titik inilah–di samping alasan-alasan lain–Marx sampai mengutuk agama yang dikatakannya sebagai candu yang meninabobokan masyarakat "*it is the opium of the people,*"[12] begitu tulisannya dalam buku *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right.*

Hari-hari Marx dihabiskan di *British Musium Exploring,* bahkan dikatakan selama bertahun-tahun ia menghabiskan waktunya dengan menulis dan membaca sampai 16 jam sehari "from ten o'clock every morning untill seven o'clock at night".[13]

Hasil pembacaannya di perpustakaan ini adalah sebuah buku berjudul *Zur Kritik der Politischen*

---

[12] Karl Marx and Frederick Engels, *On Religion* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957), hlm. 42.

[13] Heilbroner. *The Wordly Philosopher...,* hlm. 141.

Okonomis (A Contribution to The Critique of Political Economy), kemudian disusul dengan sebuah buku monumental sebagai karya Marx yang terbesar berjudul *Das Capital.* Buku ini dikerjakan selama 18 tahun dan naskah jilid pertama baru keluar dari percetakan pada tahun 1867.

Marx tidak sempat melihat penerbitan jilid kedua dan ketiga dari karyanya ini. Kedua jilid yang dimaksud dikerjakan oleh Engels berdasarkan tulisan-tulisannya yang masih berserakan. Buku ini pada garis besarnya membahas tentang produksi kapital dan cara kerja dari sistem kapitalis. Di dalam buku ini juga Marx menunjukkan kelemahan dari sistem kapitalisme yang di kutuknya dengan memperlihatkan sistem ini akan hancur. Di sini Marx menurunkan teori nilai kerja *(work value)* dan teori nilai lebih (*surplus value*) berikut sejumlah teori yang menyertainya, di antaranya teori akumulasi (*accumulation theory*), teori pemelaratan kaum proletar (*pauperation, verelendungs theorie*) dan teori krisis yang menimpa kaum kapitalis (*crisis theory*).

Seperti diakuinya di dalam kata pengantar Das Capital, bahwa Marx merangkum teori-teorinya itu berdasarkan contoh yang dilihatnya di Inggris. Hal itu tepat karena kapitalisme dalam Masa Victoria abad pertengahan berada dalam keadaan yang sangat kejam. Marx mendasarkan pula tulisannya atas jurnal yang dikeluarkan pemerintah, oleh

karenanya fakta yang dituangkan sulit dibantah. Keadaan masyarakat waktu itu digambarkan dengan adanya perempuan-perempuan yang menarik kapal di sepanjang terusan dengan tali di bahunya, perempuan yang menarik kereta-kereta batubara di pertambangan-pertambangan. Keadaan itu diperkuat lagi dengan banyaknya tenaga anak-anak yang bekerja di kilang-kilang tekstil semenjak mereka berumur 9 atau 10 tahun selama 12 sampai 15 jam sehari. Terlepas dari hal ini, serangan penyakit tuberculosis dan penyakit lain yang diakibatkan oleh pekerjaan telah membunuh kaum pekerja dalam jumlah yang tinggi.[14]

Dampak negatif dari nilai lebih salah satu diantaranya terlihat dalam persaingan yang keras diantara kaum kapitalis. Yakni setiap kapitalis berusaha untuk lebih banyak mengambil keuntungan dari kaum pekerja. Usaha-usaha ke arah itu di antaranya dengan memperpanjang waktu kerja atau dengan menurunkan gaji, dan yang lebih efisien lagi yaitu dengan mengganti tenaga buruh dengan tenaga mesin yang mempercepat proses produksi.

Mesin-mesin dalam sistem kapitalis ini mempersempit lapangan kerja kaum buruh dan mereka mau saja menerima upah kerja yang sangat tidak memadai. Dengan demikian, kaum kapitalis semakin punya peluang untuk memeras mereka. Marx

[14] Down, *Buku-Buku jang Merobah...*, hlm. 103.

menggambarkan keserakahan kaum kapitalis ini dan akibat-akibat buruk yang langsung diderita kaum buruh:

> That they mutilate the worker into a fragment of human being, degrade him to become to a mere appurtenance of the machine, make his work such a torment that him proportion to the extent to which science is incorporated into it as an independent power; that they distort the conditions under which he works, subjecting him, during the labour process, to a despotism which is all the more haterfu; because of its pettiness; that they transform his whole life into working time, and drag his wife and children beneath the Juggernaut wheels of capital's car.[15] (Mereka merampas kaum pekerja sehingga menjadi fragmen dari manusia, mereka turunkan derajatnya ke tingkat barang pelengkap dari sebuah mesin, mereka hancurkan segenap daya penarik yang masih ada dalam pekerjaannya, dan mereka jadikan pekerjaan itu bagi kaum buruh semacam beban yang dibenci, mereka asingkan buruh dari potensi-potensi intelektual pada proses kerja yang berada dalam proporsi yang sama; seperti perbandingan yang dimiliki ilmu sebagai suatu kekuatan bebas, kapitalis menciptakan keadaan yang rusak di tempat buruh bekerja dan pula mereka memaksa buruh tunduk selama berlangsungnya proses kerja kepada suatu depotisme yang sangat menyakitkan karena liciknya. Mereka mengubah masa hidup buruh

---

[15] Karl Marx, *Capital* (London: J. M. Dent and Sons Ltd, 1957), hlm. 713-714.

menjadi masa kerja, dan mereka menyeret anak dan isterinya ke bawah roda modal yang mematikan).

Di dalam *Das Capital*, Marx menggambarkan masa depan kaum proletar yaitu setelah kaum kapitalis saling bentrokkan satu sama lain sebagai akibat dari persaingan yang terus menerus terjadi di antara mereka. Karena jumlah kaum kapitalis tambah susut sedang kaum proletar semakin banyak, maka "t*his bursts asunder. The knell of capitalist private property sounds. The expropriators are expropriated".*[16] *(sekam akan meledak bertebaran. Lonceng kematian hak milik pribadi kaum kapitalis telah berbunyi. Tukang rampok sekarang dirampok).*

Setelah Liga Komunis tidak dapat lagi diharapkan sebagai wadah kebersamaan kaum buruh, maka pada tahun 1864 Marx memprakarsai berdirinya Gerakan Kaum Buruh Internasional (*Working Man's International Association)*, ia terpilih sebagai ketua dan Marx pulalah yang merancang Anggaran Dasar dari organisasi internasional itu. Anggaran dasar yang dimaksud ditutup dengan kalimat yang mirip seruan akhir dari Manifesto Komunis, *"Proletar of All Countries, Unit*!"[17]

---

[16] *Ibid.,* hlm. 846.

[17] Karl Marx, *"Inaugral Address of The Working Man's International Association"*, termuat dalam *Selected Work*, Vol. I. hlm. 385.

Gerakan International pertama ini telah mengadakan kongres diantaranya di Swiss dan Belgia. Perkembangannya jauh lebih maju di banding dengan liga komunis dahulu. Walaupun di dalam organisasi ini masih terdapat perbedaan paham penganut sosialis, namun ditopang oleh aksi-aksi kongkrit maka Gerakan ini telah menarik simpati kaum buruh. Bagi Marx, Gerakan Internasional adalah sebagai alat untuk menyambut revolusi yang akan datang. Gerakan Internasional sebaliknya menemui kehancuran. Sebab yang utama adalah perbedaan konsep diantara pemimpinnya setelah revolusi selesai. Kelompok Bekunin dan Blanqui menghendaki didirikannya komune, sedangkan menurut Marx mendirikan komune itu tidak perlu. Kegagalan ini membuat lemah Gerakan Internasional.

Untuk menjaga pengaruh dan propaganda Bekunin, Marx kemudian memindahkan pusat Gerakan Internasional dari Eropa ke Amerika. Namun pada tahun 1876, dalam Kongres Philadelpia Gerakan Internasional dibubarkan juga. Dengan demikian berakhir campur tangan Marx dalam organisasi buruh.

Dalam sepak terjang memperjuangkan ide dan citacitanya, Marx tidak jarang mendapatkan hal-hal yang menggiriskan dalam hidup. Jenny istrinya yang selama ini menyertai dalam suka duka sepanjang 40 tahun, meninggal pada 2 Desember 1881

setelah mengidap penyakit tanpa pengobatan yang cukup. Marx tidak dapat mengantarkan isterinya ke pekuburan karena sakit parah. Ketika Engels mengunjunginya, sahabatnya ini berkomentar bahwa "*The Moor is dead, too*".[18] *(si Maroko juga sudah mati*).

Sosok Marx setelah istrinya meninggal memang semakin lemah. Namun suatu hal yang patut dicatat, sepanjang mengenai dirinya akan terlihat bahwa ia sanggup memadukan dua buah aktivitas, yaitu studi mendalam yang ujungnya membuahkan seperangkat teori dan tindakan aktif dalam organisasi kaum buruh sebagai realisasi dari praksis teorinya.

Walaupun Marx seorang ayah yang baik, namun anak-anaknya tidak kuat menahan beban kehidupan yang sering menimpa orang tuanya. Enam orang anaknya, Tussy, Franzisca, dan Edgar meninggal sewaktu masih kecil. Sedang tiga orang lainnya, Laura, Jenny dan Eleanor hidup sampai dewasa, namun dari ketiga orang ini dua di antaranya mati bunuh diri. Suatu pukulan berat bagi Marx yang sudah tua.

Di pagi 14 Maret 1883 seperti biasanya Marx mengunjungi kamar studinya, beberapa saat kemudian baru diketahui bahwa ia telah meninggal di atas kursi di depan meja belajarnya. Layar

---

[18] Heilbroner, *The Wordly Philosopher*...

kehidupan telah tertutup baginya, tetapi sulit mengatakan kalimat yang sama pada ajaran dan ide-ide yang ditinggalkannya.

Literatur dunia memberi penilaian dari sisi pandangan yang beragam. Namun sulit mencari daerah tengah di antara pandangan yang menganggap ia sebagai Yahudi yang diilhami oleh iblis yang ingin menghancurkan peradaban, dan gambaran yang mengatakan bahwa Marx sebagai seorang yang mengabdikan dirinya untuk kelas tak berpunya dengan tidak memperdulikan diri dan keluarganya. Robert Dows bahkan menulis bahwa "tidak ada suatu tokohpun dalam sejarah yang telah menimbulkan pendapat-pendapat yang begitu bertentangan seperti Karl Marx".[19]

Untuk semua itu, Engels sebagai sahabat yang paling dekat dengan Karl Marx, yang selama 35 tahun tetap setia mengucapkan kata-kata dalam pidato penguburan:

> For Marx was before all else a revolutionist. His real mission in life was to contribute, in one way or another, to the overthrow of capitalist society and of the state institutions which it had brought into being...[20]

---

[19] Down, *Buku-Buku jang Merobah...*, hlm. 115.

[20] Frederick Engels, "*Speech at The Graveside of Karl Marx*", termuat dalam *Selected Work*. Vol. II. hlm. 168.

Sebelum mengakhiri pidato dukanya, Engels dengan ringkas memberi gambaran tentang Karl Marx sebagai "..*was the best hated and most calumniated man of his time*".[21] (..orang yang paling di benci, tetapi paling dikasihi dari segala orang pada zamannya).

B. Tokoh yang Memengaruhi

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pendahuluan, di samping Marx mewarisi dan menggali ajaran revolusi dan sosialisme dari Perancis, ekonomi politik dari Inggris, maka yang tidak boleh diabaikan adalah akar dari ide-ide filsafatnya yang ditimba langsung dari tradisi kefilsafatan Jerman.

Dengan menyebut filsafat Jerman sebagai titik berangkat filsafatnya, maka tercatat dua orang filosof-tanpa mengecilkan arti filosof lain–yang sangat kompeten disebut dalam bahasan ini, yakni Georg Wilhelm Frederick Hegel dan Ludwig Andreas Feuerbach. Ringkasnya dari filosof pertama Marx mengambil konsep pemikiran Dialektika dan dari filosof kedua Marx mengambil corak pemikiran yang bersifat Materialisme. Sampai sejauhmana Marx dipengaruhi dalam dua masalah pokok ini, kiranya perlu untuk menyimak secara

---

[21] *Ibid.*

ringkas dasar pemikiran dari filosof yang menjadi sumber utamanya.

1. G.W.F. Hegel (1770-1831)

Sesudah Kant muncul dengan filsafat kritisismenya, Fichte dengan filsafat Wissenshaftslehre (ajaran tentang ilmu pengetahuan) dan Schelling yang muncul dengan mempertentangkan Aku dan Non-Aku yang terumuskan dalam indeferensi absolutnya, maka Hegel dianggap sebagai puncak pemikiran sekaligus sebagai perlambang dari idealisme Jerman.

Hegel sangat mengutamakan rasio, namun rasio yang dimaksudkannya bukanlah semata-mata terdapat pada individu, akan tetapi terutama rasio yang terletak pada subjek absolut. Inti dari idealisme Hegel mengambil posisi di kala ia mensetarakan keseluruhan realitas dengan suatu subjek. Rumusan ini terkenal dengan dalil "*all that is real is rational, and all that is rational is real*".[22] *(seluruh yang real bersifat rasional dan seluruh yang rasional bersifat real).*

Maksud dari dalil ini adalah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Segenap realitas adalah proses idea (pemikiran) yang memikirkan

---

[22] Frederick Engels, "*Ludwig Feuerbach and The End of Classical German Philosophy*", termuat dalam *Selected Work. Ibid.,* hlm. 361.

dirinya sendiri (*das Ding an Sich*). Jadi rasional di sini bukan empiris, sebab hal yang bersifat empiris tidak tepat dikatakan rasional. Hal empiris hanya bagian aksidental dari keseluruhan (the Whole), sedangkan keseluruhan adalah sesuatu yang bersifat mutlak. Tidak berhenti di sini, Hegel menambahkan bahwa yang mutlak adalah spiritual yang lambat laun menjadi sadar akan dirinya.

Dengan kata lain Hegel hendak merumuskan bahwa realitas itu mengambil bentuk dalam Roh atau Ide. Diakui bahwa terdapat hal-hal yang bersifat material, tetapi harus diberi catatan bahwa yang material itu hanya merupakan perwujudan dari Ide. Kebenaran berlaku pada instansi keseluruhan yang ada. Dari instansi ini muncul Roh Absolut yang merupakan sumber segala yang ada dengan mengambil bentuk pada alam material, hidup manusia dan sejarah.

Bagi Hegel, dunia dan alam bukanlah komponen dari bermacam-macam unit benda atau jiwa yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi yang betul adalah bahwa kebenaran *(ultimate reality)* itu merupakan suatu kebulatan atau keseluruhan (the whole), kebulatan ini melingkupi segala-galanya dan itulah yang disebut dengan Ide Mutlak. Konsekuensinya bahwa hal yang terpisah atau berdiri sendiri hanya suatu ilusi.

Pada garis besarnya sesuai dengan perkembangan Roh, maka sistem filsafat Hegel dapat dibagi kepada tiga pokok utama:

Pertama, tahap ketika Roh berada dalam keadaan "ada dalam dirinya sendiri", filsafat yang membicarakan Roh dalam posisi semacam ini di sebut dengan logika. Logika yang Hegel maksudkan bukan menurut pengertian tradisional sebagai bentuk dan hukum berpikir seperti dirumuskan Aristoteles (384-322 SM.), tapi logika yang memandang Roh di dalam dirinya yang bebas dalam batasan ruang dan waktu.

Kedua, tahap ketika Roh berada dalam keadaan "berbeda dengan dirinya sendiri". Roh di sini sudah di luar dirinya atau terasing dari dirinya atau berbeda dengan yang lain. Hegel menyebut tahap ini sebagai pembahasan filsafat alam.

Ketiga, tahap di mana Roh kembali pada dirinya sendiri, ringkasnya Roh berada dalam keadaan "dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri", tahap ini dalam pembicaraan filsafat disebut dengan filsafat Roh dengan berbagai variasi yang menyertainya.[23]

Untuk menerangkan sistem filsafatnya, Hegel menggunakan metode yang disebut dengan dialektika, yakni *"the theory of the union of opposites"*[24] (teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan.) Dalam hal ini, Marx dengan syarat tertentu menerima metode Hegel, *"from Hegel*

learned the principle of development by contrast and by conflict."[25] (dari Hegel, Marx belajar tentang prinsip perkembangan melalui pertentangan dan konflik).

Umum diketahui bahwa proses dialektika selamanya terdiri dari tiga unsur yang meliputi fase pertama yang disebut tesis, fase kedua sebagai lawan yang pertama disebut dengan antitesis. Dari pertarungan dua fase ini, lalu muncul unsur ketiga yang mem-perdamaikan dua fase sebelumnya disebut dengan sintesis. Perkembangan dari tesis sampai sintesis ini sesuai dengan paham Hegel bahwa semua yang kejadian tidak ada yang tetap dan setiap yang berujud selamanya dalam keadaan berubah.[26]

Dengan perumusan ringkas sebagai tesis-antitesis-sintesis menjadikan dialektika mandul, karena akan terjebak pada pengertian simplistis dan sederhana, yakni sebagai kompromi yang berarti perpaduan atau saling peniadaan. Karena itu untuk menjembatani hal demikian harus dimengerti bahwa dalam tahap "sintesis" , tesis dan antitesis dijadikan sebagai "aufhebung" (*reconciliation*) yang mengan-

---

[23] Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1980), Jilid II, hlm. 101.

[24] Hunt, *The Theory and Practice...*, hlm. 17.

[25] Alexander Gray, *The Socialist Tradition Moses to Lenin* (London: Longmas Green and Co., 1947), hlm. 300.

[26] Cf.

The dialectical process is thus one of thesis, antithesis and synthesis. The thesis affirms a proposition. The antithesis

dung pengertian dicabut/ditiadakan, diperbaharui/ dirawat, dikuatkan atau diangkat untuk diletakkan di dataran yang lebih tinggi. Hegel mengartikan dialektika dengan makna yang terkandung dalam kata aufhebung tersebut. Dengan demikian, dialektika dapat juga disebut sebagai proses berpikir secara totalitas yaitu setiap unsur saling bernegasi (mengingkari dan diingkari), saling berkontradiksi (melawan dan dilawan) serta saling bermediasi (memperantarai dan diperantarai).

Sebagai ilustrasi dapat digambarkan, dalam sintesis sesungguhnya terdapat dua unsur lama yakni tesis dan antitesis, namun dua unsur ini di angkat ke dataran yang lebih tinggi. Dengan lain kata bahwa dalam sintesis, baik tesis maupun antitesis mendapat eksistensi yang baru atau sebaliknya "kebenaran" yang termuat dalam tesis dan antitesis tetap disimpan dalam sintesis dalam wujud yang sudah disempurnakan. Contoh proses dialektika yang sering dikutip dalam telaah filsafat adalah : Ada (*being*), Ketiadaan (*non-being*) dan Menjadi (*become*). "Ada" merupakan tesis yang men-

---

denies, or in Hegelian terminology "negate" it. The synthesis embrace what is true in both the thesis and the antithesis, and thus brings us one step nearer to reality. (Proses dialektika itu dari tesis, antitesis dan sintesis. Bentuk dari tesis adalah proposisi. Antitesis menolaknya atau dalam terminologi Hegel disebut "menegasikan"nya, sintesis merupakan gabungan dan kedua tesis dari anti tesis yang kemudian membawanya kepada kedekatan realitas).

dapatkan lawannya "Ketiadaan" dalam antitesis, dalam pertentangan ini muncul "Menjadi" sebagai sintesis yang memperdamaikan keduanya. Ini dapat dimengerti karena dalam hal menjadi terkandung arti sebagian ada sebagian tidak ada, begitu pula hal menjadi diakui sebagai sudah ada tetapi belum menjadi sepenuh-penuhnya.[27]

Di samping ciri totalitas, proses dialektika sering digambarkan sebagai realitas yang sedang aktif. Sebab dikatakan sebelumnya, rekonsiliasi bukan sekadar perpaduan yang statis, tetapi realitas yang aktif sebagai pernyataan diri rasio manusia yang telah sampai kepada kesempurnaannya dalam Roh

---

[27] K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981), hlm. 70. Cf. Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosopsy* (New york: D. Van nostrand Company, 1979), hlm. 257: All such processes of change are dialektical-that is, theses changes proceed throught an affirmation or thesis, to some denial, or antithesis, to an integration, or syntesis. All development, boths of things and of ideas, is brought about throught the overcoming of contradictions. For Example, the idea of "being" leads logically to the idea of "nonbeing." Nonbeing and being, when united, logically entail the concept "becoming." (dunia menurut Hegel adalah senantiasa dalam proses perkembangan. Proses-proses perubahan tersebut bersifat dialektik, maksudnya perubahan-perubahan itu terjadi dengan melalui tahap afirmasi atau tesis, penolakan atau antitesis dan ujungnya sampai pada integrasi atau sintesis. Seluruh perkembangan, baik dalam materi maupun dalam ide terjadi dengan mengalahkan kontradiksi, misalnya pikiran tentang *"being"* (ada) mengacu kita kepada pikiran tentang *"non being"* (tidak ada). Non being dan being bila disimak secara logika membuahkan konsep *"becoming"* (menjadi).

absolut. Dengan demikian, realitas di sini digambarkan sebagai sesuatu yang objektif. Penggambaran ini akan menjadi jelas apabila di bicarakan esensi pekerjaan menurut perumusan Hegel, di mana pada titik ini muncul alienasi kerja yang juga dipakai oleh Karl Marx dalam nuansa yang berbeda.

Pertanyaan yang sering muncul dalam masalah proses dialektika adalah apakah dialektika di bangun untuk menggantikan logika tradisional. Menjawab hal ini membawa kepada persoalan perbedaan antara kontradiksi logis dan kontradiksi dialektis. Dalam logika tradisional dua proposisi seperti tesis dan antitesis tidak pernah benar keduanya, menurut perspektif dialektis jawaban demikian tidak mencukupi, karena setiap proposisi mempunyai kesempatan untuk eksis dan dianggap benar. Di sini nampak bahwa dalam segi tertentu dialektika menolak segi pemikiran yang bersifat formal dan sudah terpolakan sebelumnya sebagai-mana kecenderungan yang tampak pada logika tradisional. Karena itu Sindhunata mencontohkan bahwa: "ia tidak berpikir tentang 'lurus' sebagai lawan 'tidak lurus' melainkan dengan 'bengkok', 'melengkung', 'zig-zag' dan sebagainya".[28]

---

[28]Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm. 36.

Sebagai telaah akhir dari dialektika Hegel, di dapatkan adanya pemikiran yang terpadu antara teori dan praksis, hal ini erat kaitannya dengan corak berpikir Karl Marx dalam perumusan filsafatnya. Paduan teori dan praksis dijelaskan dalam tesis XI terhadap Feuerbach. Di bagian ini Marx menandaskan kedudukan filsafat praksisnya di tengah filosof lain di masanya.

Nisbah Hegel dengan Marx adalah dalam hal penggunaan dialektika sebagai metode yang langsung dikaitkan dengan filsafat, sejarah (dunia dan manusia) serta masyarakat. Pada titik ini Marx menambahkan isi dialektika sekaligus menerjemahkannya sebagai asas revolusioner.

Dunia bukan lagi sebagai hal yang sudah sempurna dalam dialektika Roh seperti yang Hegel rumuskan, tetapi menjadi himpunan dalam keberlangsungan proses. Rangkaian proses berjalan tidak secara linier namun berkembang dalam lompatan-lompatan spiral. Kalau Hegel mengatakan rangkaian proses berlangsung dalam pemikiran, karena pikiran (ide) lebih utama dari benda–Marx datang dengan pandangan bahwa proses itu berlangsung dalam dunia benda (materi).

Dengan berubahnya pandangan terhadap dunia yakni dari proses abstrak (dialektika Roh) Hegel menuju kepada perspektif Materialisme Marx, maka turut berubah pula pandangan terhadap manusia dan masyarakat dalam proses sejarah.

Sebagai penerjemahan proses di atas maka dalam dialektikanya Marx mengatakan, bahwa perkembangan masyarakat dari kelas feodalisme ke masyarakat borjuis (kapitalis) dan pada akhirnya menuju masyarakat sosialis merupakan suatu kelanjutan yang tidak dapat dibendung. Kadar perubahan dari kelas yang satu ke kelas yang lain ditentukan oleh manusia yang berjuang di dalam kelasnya. Dari sini Marx hendak mengatakan bahwa manusia sesungguhnya adalah insan bersejarah. Pembuat sejarah dalam arti manusia harus merubah sejarahnya sendiri walaupun dalam proses ini manusia sering terhambat dalam determinan-determinan tertentu. Marx dengan jelas merumuskan soal ini dalam *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*:

> Men make their own history, but they do not make just as they please, they do not make it under circumstances chosen by themselves, but under circumstances directly encountered, given and transmitted from the past.[29] (Manusia membuat sejarahnya sendiri, akan tetapi daya kemauannya tidak merdeka, manusia tidak hidup dalam suatu keadaan yang mereka dapat memilih, melainkan hidup dalam keadaan masyarakat yang ditemuinya, yakni keadaan-keadaan yang diwarisi dari masa lalu).

Perbedaan nyata cara penyimpulan Hegel dan Marx dapat dilihat dalam gambaran berikut. Pada Hegel

---

[29] Karl Marx, "*The Eighteent Brumaire of Louis Bonaparte,*" termuat dalam *Selected Work*. Vol. I. hlm. 247.

Roh absolut sudah berhenti berproses karena sudah mencapai kesempurnaannya. Maka dalam politik ia menjelma dalam negara Prusia, agama pun sudah sempurna dalam reformasi Kristen-Protestan. Kemudian karena Roh sudah *an und fur sich* (dalam dan bagi dirinya), dengan kata lain sudah sampai kepada penyadaran yang sungguh-sungguh, maka filsafat pun sudah sampai ke derajat sempurna. Karena filsafat dan sejarah filsafat merupakan bentuk tertinggi dari proses penyadaran. Filsafat yang dimaksud adalah filsafat Hegel sendiri.

Cara penerjemahan proses dialektis (dunia, manusia, masyarakat, sejarah, dan filsafat) yang demikian ditolak oleh Marx karena dipandangnya sangat abstrak dan menyerupai cara kerja mistik. Jadi di satu segi Marx melawan–semacam antitesis dari filsafat Hegel–di lain pihak Marx memakai metode tersebut setelah diubahnya dalam perspekstif materialisme. Dalam surat yang dikirim kepada Kugelmann tahun 1868, Marx menyebut "*Hegel's dialectic is the basic form of dialectic, but only after it has been stripped of its mystical form, and it is precisely this which distinguishes my method*".[30] (Dialektika Hegel adalah dasar dari segala bentuk dialektika, tetapi bila dialektika itu telah dibersihkan dari bentuk mistiknya, dan proses inilah yang membedakannya dengan metode saya).

[30] Hunt, *The Theory and Practice...*, hlm. 29.

Selanjutnya dalam kata pengantar *Das Kapital,* Marx memperjelas lagi perbedaan dialektikanya dengan Hegel, bahkan dalam kata pengantar ini ditangkap isyarat tentang arah filsafatnya:

> My own dialectical method is not only fundamentally different from Hegelian dialectical method, but is its direct opposite. For Hegel, the thought proces . . . is the [demiurge] creator of the real; and for him the real is only the outward manifestation of idea. In my view, on the other hand, the ideal is nothing other than the material when it has been transposed and translated inside the human head.[31] (Metode dialektika saya bukan saja berbeda dari metode dialektika Hegel, tetapi lawan langsung daripadanya. Bagi Hegel, proses berpikir ...adalah pencipta dari dunia nyata; dan bagi Hegel dunia nyata hanyalah manifestasi lahir dari ide. Menurut saya sebaliknya, yang menjelma dalam ide tidak lain dari dunia nyata yang direfleksikan oleh pikiran manusia dan dipindahkan menjadi buah pikiran).

Marx ingin menjungkirbalikkan sistem filsafat Hegel yang dianggap salah posisi yakni berdiri di atas kepalanya, maksudnya adalah kritik terhadap prinsip Hegel yang mengatakan ide sebagai primer sedang benda adalah sekunder. Padahal menurut Marx sebaliknya, benda adalah primer sedang ide hanya bersifat sekunder "*in Hegel writing's, dialectic stand on its head. Your must turn it right up*

---

[31] Karl Marx, *Capital...*, hlm. 873

again if you want to discover the rational kernel that is hidden away within the wrapping of mystification".[32] (Di dalam karya-karya Hegel, dialektika berdiri dengan kepala di bawah. Anda seyogyanya menjungkirbalikkan kembali apabila ingin mendapatkan inti rasionalnya yang tersembunyi dalam selubung mistik).

Dengan penjungkirbalikkan Hegel ke posisi semula, maka akan muncul titik persamaan dengan filsafat Marx, tetapi hal semacam itu sukar terjadi dalam babad pemikiran, karena seperti yang disinyalir Hegel "tiap-tiap filsafat adalah zamannya, yang disampaikan berupa buah pikiran".[33]

2. L.A. Feuerbach (1804 – 1872)

Semula Feuerbach sangat tertarik dengan kemutlakan identitas yang terkandung dalam rangkaian dialektis tesis-antitesis-sintesis dari Hegel. Namun seperti halnya dengan eksponen Hegelian kiri yang lain, Feuerbach akhirnya berbalik menyerang Hegel.

Feuerbach memandang filsafat Hegel sebagai puncak rasionalisme modern, tetapi dalam suasana semacam ini dominasi agama tetap mewarnai kehidupan sehingga dunia materi khususnya

---

[32] *Ibid.*

[33] R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini,* terj. Hasan Amin (Djakarta: P.N. Balai Pustaka, 1966), hlm. 34.

"manusia" tidak ditempatkan pada martabat semestinya.[34]

Metode Hegel diakui oleh Feuerbach mengandung unsur pembebasan manusia dari belenggu yang mengikatnya melalui proses penyadaran roh yang kontinyu. Walaupun pembebasan ini menurut Feuerbach tidak mencukupi karena pada Hegel pikiran adalah tesis sedang penampakan kenyataan (*antitesis*) tempatnya juga dalam pikiran. Padahal Feuerbach yakin bahwa hanya materi saja yang nyata, akan halnya pikiran meskipun dalam bentuk yang paling murni hanyalah merupakan alienasi dari kenyataan materil (alam).

Untuk membuktikan oposisinya terhadap filsafat Hegel, Copleston dalam *A History of Philosophy* menyebutkan bahwa bagi Feuerbach ide-ide yang menjelma dalam kesadaran (*concience*) tidak lain dari pernyataan alam, oleh karena itu ide menyusul alam dan bukan alam menyusul ide. Selanjutnya dalam hal manusia mengetahui sesuatu ia terikat oleh realitas alam, dan realitas alam ini tidak pernah tergantung pada pengetahuan manusia. Dengan demikian Feuerbach mendeskripsikan bahwa dasar seluruh realitas sekaligus dasar manusia dan

---

[34] Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat...*, hlm. 78; Cf. William T. Bluhm, *Theories of The Political System* (New York: Prentice-Hall Private Limite, 1981), hlm. 411. "...that Hegel was wrong in understanding history as the progress of Geist, or spirit, throught alienation to self realization in the life of mankind".

hidupnya tidak terletak pada ide (rumusan Hegel) tetapi terletak pada alam. Seperti halnya Marx, Feuerbach pun sebelumnya sudah membalikkan Hegel agar berdiri di atas kakinya, yakni idealismenya menjadi materialisme.[35] Dan persis pada titik inilah Feuerbach mempengaruhi Marx "*it was Feuerbach who made Marx a materialist*[36] *(adalah Feuerbach yang menjadikan Marx seorang materialis).*

Di tahun 1841 terbit buku Feuerbach yang berjudul *Das Wessen des Christentum* (*Essence of Christianity*) yang menimbulkan banyak protes terutama dari Gereja. Namun di satu segi dari "Hakekat Agama Kristen" inilah timbul antusiasme Marx untuk mempolakan corak filsafat dan mempengaruhi karya-karyanya pada tahap awal. Pengaruh yang dimaksud dapat dibaca pada tulisan Engels yang diterbitkan pada tahun 1888 :

> ...we all become at once Feuerbachians. How enthusiastically Marx greeted the new conception and how much–in spite of all critical reservations–he was influenced by it, on may read in The Holy Family.[37] (...kami semua sekaligus menjadi pengikut Feuerbach. Begitu

---

[35] Dikutip dari Theo Huijbers, *Allah, Ulasan-ulasan Mengenai Allah dan Agama* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), Jilid II, hlm. 167.

[36] Gray, *The Socialist Tradition...*, hlm. 300.

[37] Friderick Engels, "Ludwig Feuerbach," hlm. 368.

bersemangatnya Marx–memuja paham yang baru itu dan betapa besarnya ia–walaupun dengan mempergunakan syarat yang kritis dipengaruhi olehnya, dapat dibaca dalam buku The Holy Family).

Feuerbach menggariskan filsafatnya dengan corak materialistis, meskipun nama yang lebih disukainya adalah filsafat organisme. Kecenderungan ini timbul karena Feuerbach pun tidak setuju dengan paham materialisme kasar yang dikembangkan oleh penganut materialisme mekanis sebelumnya–menurut Marx materialisme Feuerbach tetap vulgar menggambarkan manusia sehakikat dengan mesin.

Kecenderungan materialisme vulgar Feuerbach tersimpul pada pendirian bahwa "*matter is not product of mind, but mind itself is merely the highest product of matter*"[38] *(materi adalah bukan hasil dari pemikiran, tetapi pikiran itu sendiri adalah sekadar hasil tertinggi dari benda).* Kemudian Feuerbach secara tajam merumuskan satu dalil yang pada akhirnya menjelma dalam semangat antropologisnya, yaitu "*Der Mensch ist was man isst" (Man is what he eats) ...all the product of the human mind were the reflection of material conditions*[39] *(manusia ialah apa yang ia*

---

[38] *Ibid.*, hlm. 373.

[39] Sidney Hook, *From Hegel to Marx: Studies in The Intellectual Development of Karl Marx* (New York: Humanities Press, 1958), hlm. 220.

makan ...seluruh hasil pemikiran manusia adalah refleksi dari kondisi materilnya).

Pada bagian ini Marx menentang paham Feuerbach, karena manusia tidak semata tergantung pada kondisi materi tetapi pada kondisi sosial, yaitu hidup dalam masyarakat *"social being that is, the life of the community"*.[40] Di sini Feuerbach telah mengabaikan corak historis serta hubungan sosial manusia.

Apabila Feuerbach telah mengecam filsafat Hegel, maka pada gilirannya Marx mengecam Feuerbach seperti tercermin dalam tesis IX :

> The highest point attained by contemplation materialism, that is, materialism which does not understand sensuousness as practical activity, is the contemplation of single individuals in "civil" society".[41] (Puncak tertinggi yang dicapai oleh materialisme kontemplatif, yaitu, materialisme yang tidak memahami keinderawian sebagai aktifitas praktis, adalah kontemplasi orang seorang dalam masyarakat sipil).

Di samping permasalahan yang telah disebutkan, sesungguhnya filsafat Feuerbach lebih bernuansa dalam pembahasan yang bersifat teologis–bukunya

---

[40] *Ibid* .

[41] Karl Marx, *"Theses on Feuerbach,"* termuat dalam Selected Work. Vol. II. hlm. 405.

yang lain berjudul *Das Wesen der Religion* (Hakikat agama)–karena kritik filsafatnya lebih banyak bermuara di kawasan ini.

Dalam penelitiannya, Feuerbach sampai pada kesimpulan bahwa manusia beragama karena terikat oleh alam. Manusia lemah sedangkan alam yang didapatinya kuat dan ganas. Oleh karena itu untuk mengatasi, tepatnya, untuk membebaskan diri dari alam yang ganas ini manusia membayangkan suatu kekuatan berpribadi sempurna.[42] Dengan bayangan ini manusia mampu mengatasi segala macam penderitaannya. Ringkasnya bayangan Allah hanyalah refleksi dari jiwa manusia yang sengsara. Seseorang yang miskin mempunyai tuhan yang kaya, orang-orang cinta damai memiliki tuhan yang belas kasih. Feuerbach dengan konsekuen membalik satu ayat Alkitab "manusia menciptakan Allah menurut citranya (kitab Ganesis 1: 26.)".[43]

Sebagai jalan keluar dari penolakan agama, Feuerbach mencanangkan agar teologi (ilmu

---

[42] Cf. Irving M. Copy, *Introduction to Logic* (New York: Macmillan Publishing Co., 1978), hlm. 30., sebetulnya sejak zaman Yunani kuno refleksi manusia tentang dewa sudah jadi bahan perbincangan, Xnophanes (abad 6 SM.) dengan nada mengejek menulis: "if oxen and horses or lions had hands, and could paint with their hand, and produce work of art as man do, horses would pain the gods like horses and oxen, and make their bodies in the image of their several kinds."

[43] Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*...

ketuhaan) diganti dengan antropologi (ilmu pengetahuan tentang manusia), dan karena sejak semula timbulnya ide tentang Allah merupakan kekeliruan mendasar, maka perlulah ide tentang Allah itu dibuang. Manusia dengan kehendak, perasaan dan akal budinya seyogyanya menciptakan hidup bahagia di dunia, bangkit dari impian religius karena agama yang sejati adalah mencintai manusia. "*Feuerbach endeavoured to create a new religion, a religion without God, a religion of love*"[44] (*Feuerbach berikhtiar membuat agama baru, yaitu suatu agama tanpa Tuhan, sebuah agama cinta kasih*).

Begitu pokok-pokok pikiran Feuerbach, khusus serangan terhadap agama Kristen nampak sekali ciri ateisnya. Dan memang benar, Feuerbach merupakan tokoh ateisme modern yang pertama. Gregory Baum dalam *Cultural Causes for The Change of The God Question* menulis "*Feuerbach had still to deal with the classical God Question: 'is there a God?" His answer had been negative.*"[45] (*Feuerbach telah mengemukakan pertanyaan klasik tentang Tuhan: 'apakah ada Tuhan'? jawaban dari pertanyaan adalah negatif).*

---

[44] O. Yakhot, *What Dialectical Materialism* (Moscow: Progress Publishers, 1965), hlm. 32.

[45] Huijbers, *Allah, Ulasan-ulasan...*, hlm. 171.

Selanjutnya, suatu kenyataan bahwa Marx tidak begitu mencurahkan perhatian khusus terhadap kritik agama, berbeda dengan anggota Hegelian kiri lainnya yang rata-rata meluangkan waktunya untuk hal yang dimaksud, Bruno Baeur dan David Frederick Strausz (1808-1874) untuk menyebut dua nama. Bagi Marx agama hanyalah pertanyaan radikal menusia yang menjadi korban sistem ekonomi yang tidak manusiawi, manusia yang terasing secara sosial. Manusia beragama karena lapar dan menurut Marx jika sosialisme sudah terwujud, maka tidak seorang pun lapar, karena itu agama dengan sendirinya akan lenyap.

Dengan demikian nisbah utama Feuerbach terhadap Marx–mengingat pertimbangan sebelumnya–terletak pada kecenderungan Marx untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat rohani kepada hal jasmani, dan yang lain perhatian yang sama atas manusia meskipun dalam tinjauan yang berbeda, "manusia pribadi" menurut Feuerbach dan "manusia sosial" menurut Marx.

C. Watak Filsafat dan Karya-karyanya

Watak filsafat dan karya-karya Marx adalah termasuk bagian penting untuk mengenal filosof ini lebih jauh, karena dengan pengetahuan watak dalam artian ciri yang menonjol dalam filsafatnya, maka niscaya terdapat pegangan untuk mengikuti alur pemikirannya secara menyeluruh. Demikian

pula dengan adanya pengenalan terhadap tulisan-tulisannya, Marx dapat dilihat dari sisi yang beragam, baik sebagai sosiolog, ekonom lebih-lebih sebagai seorang filosof.

Dalam merumuskan pemikirannya dikenal dua penahapan, yaitu periode awal (1841-1846) lazim disebut periode Marx muda, yakni percerminan diri Marx sebagai betul-betul seorang filosof dan belum menjadi "marxist". Di periode ini Marx masih seorang pemikir liberal dan merumuskan konsepsi tentang manusia, pembebasan (humanisme) dan alienasi. Sidney Hook menyebut tahap ini sebagai pandangan Marx yang berdasarkan model Yunani, terutama konsepsinya tentang manusia.[46]

Tahap kedua dikenal dengan periode Marx tua (1847-1883) yakni ketika Marx benar-benar menjadi seorang kritikus masyarakat, sebab pada periode ini ia memaparkan konsepsi perjuangan kelas, revolusi dan teori-teori ekonomi dan mencapai puncaknya dalam karya *Das Kapital.* Namun antara periode pertama dan kedua diikat oleh satu tema, yakni manusia sebagai unsur yang sentral. Karena itu, kritik Marx terhadap ekonomi sebetulnya datang dari pandangan filsafatnya. Apabila membahas tentang produksi barang-barang, maka sebenarnya yang menjadi perhatiannya adalah

---

[46] Harsja W. Bactiar (peny.), *Percakapan dengan Sidney Hook* (Jakarta: Penerbit Djembatan, 1980), hlm. 153.

hubungan manusia yang mendasari dan menjalin proses produksi tersebut.[47]

Pengantar ini, sudah cukup membawa kepada pengkajian watak filsafat dan karya-karyanya.

1. Watak Filsafat

Watak filsafat Marx untuk sebagian besar dapat dilihat dalam sebuah risalah pendek yang berjudul *Theses on Feuerbach* (Dalil-dalil tentang Feuerbach.) Risalah ini berisi sebelas tesis (LAMPIRAN) ditulis tahun 1845, jadi masih dalam periode Marx muda. Namun baru dipublikasikan empat puluh tiga tahun kemudian, yakni sebagai lampiran dari tulisan Engels, *Ludwig Feuerbach and The End of Classical German Philosophy* (1888). Ada beberapa alasan kenapa karya berharga ini terlambat dipublikasikan, catatan ini semula sudah dianggap hilang sama dengan *Die deutsche Ideologie* baru diterbitkan pada tahun 1932, sebelumnya menurut keterangan Franz Mehring buku ini sudah habis dimakan rayap. Akan halnya dengan *Dalil-dalil tentang Feuerbach, Engels* menemukannya dalam sebuah catatan tujuh tahun sesudah Marx meninggal "i*n an old notebook*

[47] M. Dawam Raharjo, *"Kritik terhadap Marxisme dan Marxisme sebagai Kritik Terhadap Pembangunan Kapitalis"*, (Prisma , I Januari, 1982), hlm. 76.

of Marx's I have found the eleven theses on Feuerbach printed here as an appendix".[48]

Di dalam tesis-tesis ini, Marx intinya berpendapat bahwa materialisme lama (earlier materialism) merupakan rumus yang sangat abstrak dan memisahkan manusia dari kecenderungan-kecenderungannya yang utama termasuk di dalamnya hubungan sosial manusia. Tesis-tesis ini secara ringkas dijelaskan oleh Frederick Mayer:

> In the first thesis he discribed how earlier materialism, including that of Feuerbach , had neglected revolusionary activity.
>
> In the second thesis he pointed out that thought cannot be divorced from action, lest Scholasticisme result in philosophy.
>
> In the third thesis , he showed that earlier materialism has been too fatalistic. Its real task, he argued, should be the active transformation of society , in which the educator must himself educated. Fatalism he excluded , for man can change society, he declared, since he is not subject to blind necessity.
>
> In the fourth thesis, he attacked Feuerbach's view of contemplation and, instead, favored practically activity. Here we detect a strain of pragmation in Marx. In fact, troughout his philosophy thought is understood as having mainly a functional purpose.

[48] Engels, "Ludwig Feuerbach".

In the sixth thesis, Marx pointed out that Feuerbach had neglected the social essence of religion and instead had postulate an abstract , isolated human individual. This theory violates the principle of historical development, which Marx regarded as fundamental, and it led to Feuerbach's cunfusion between individuality and the determinated social form.

All religious sentiment, according to Marx seventh thesis, is a "social product" and is determined by the social environment.

In Eight thesis, Marx explained that we must believe in reason but must not abstract this reason humantice.

In the ninth thesis he attacked the old materialism for being too contemplative and for supporting "isolated individuals" and bourgoisie society.

In tenth thesis, Marx showed how the new materialism would develop a new type of humanity and undermine the foundations of the bourgoisie.

Marx concluded, in the elevent thesis, "Philosophers have done nothing more than interpret the world in various ways; our business is to change it".[49]

(Dalam tesis pertama, Marx menggambarkan betapa meterialisme kuno, termasuk di dalamnya Feuerbach telah mengabaikan aktifitas revolusioner. Dalam tesis kedua Marx menunjukkan bahwa akal tidak dapat

[49] Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (New York: American Book Company, 1951), hlm. 433.

dipisahkan dari tindakan, jangan sampai seperti hasil dari filsafat Skolastik. Dalam tesis ketiga, Marx menunjukan bahwa materialisme kuno terjatuh pada sifat fatalistik. Sedangkan fatalisme menutup aktivitas untuk mengubah masyarakat, Marx mengumumkan selama manusia tidak menjadi subyek, dia akan buta terhadap kewajiban (keharusan). Dalam tesis keempat, Marx menyatakan bahwa Feuerbach tidak cukup radikal dalam mengkritik gejala agama. Konsekuensinya dia harus menghilangkan keyakinan yang supernatural dalam teori maupun dalam praktek. Dalam tesis kelima, Marx menyerang Feurbach yang terlalu kontemplatif dan mengabaikan semangat aktivitas yang praktis. Di sini kita mengetahui suatu tekanan pragmatis Marx. Dalam kenyataannya, melalui pikiran filsafatnya dipahami sebagai fungsi yang mempunyai tujuan. Dalam tesis keenam, Marx menyerang Feuerbach yang telah mencampakkan hakikat sosial agama, postulatnya menjadi abstrak, manusia individu menjadi terisolir. Teori ini memperkosa perkembangan sejarah yang menurutnya sebagai sesuatu yang mendasar, antara individualitas dan bentuk ketergantungan sosial. Semua sentimen keagamaan, kata Marx dalam tesis ketujuh, adalah produk sosial dan ditentukan oleh lingkungan sosial. Dalam tesis kedelapan, Marx menerangkan akal bukanlah hal yang harus menjadi abstrak akan tetapi akal dapat ditemukan dalam praktis manusia. Dalam tesis kesembilan, Marx menyerang dorongan keterasingan individu dan merangsang terciptanya masyarakat borjuis. Dalam tesis kesepuluh Marx memperlihatkan betapa materialisme baru mengembangkan suatu tipe

kemanusiaan baru dan tidak didasarkan dengan dasar-dasar borjuis. Marx menyimpulkan dalam tesis kesebelas, "Tugas para ahli filsafat bukanlah sekadar mengintepretasikan dunia, dengan berbagai jalan, yang pokok bagaimana mengubah dunia)".

Berdasarkan dalil-dalil terhadap Feuerbach dan pokok pikiran yang termuat dalam karya-karyanya yang lain, maka watak filsafat Karl Marx dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Berangkat dari pandangannya tentang realitas manusia yang kongkrit, Marx mengubah pandangan filsafat materialisme lama yang di sebutnya sangat kontemplatif (Tesis I dan V) Bagi Karl Marx realitas inderawi haruslah dipahami sebagai subyek dalam aktivitas praktis, jadi realitas bukan sekadar pemahaman tentang obyek.

Marx memandang "Subjektif" sebagai gugusan pengalaman kolektif sosial dalam perjuangan yang berlangsung sepanjang perkembangan kemasyarakatan. Unsur objek tidak dihilangkan begitu saja, tetapi mendapatkan tempat filosofisnya dalam semangat revolusioner kaum buruh. Karena itu keterpaduan manusia sebagai subjek dan objek berbuah semangat praksis revolusioner yang diacukan buat mengubah persoalan-persoalan sosial.[50]

---

[50] C.A. van Peuersen, *Licham-Ziel-Geest, Inleiding tot een Wijsgerige Antropologie,* terj. Dick Hartoko. *Tubuh Jiwa*

Dari segi lain, manusia sebagai individu yang lepas dari ikatan masyarakat haruslah dianggap sebagai pandangan yang menyalahi hakikat sejarah, manusia hanya dapat dipahami sejauh diletakkan dalam kaitannya dengan masyarakat sebab manusia tidak lain hanyalah keseluruhan relasi-relasi masyarakat (Cf. Tesis VI), ringkasnya manusia mendapatkan posisinya dalam kolektifitas sosial.

Walaupun Feuerbach memandang pikiran sebagai cerminan dari kenyatan material, namun Marx memandangnya sebagai materialisme yang tidak praktis karena mengabaikan hal yang bersifat politis yaitu aktivitas revolusioner. Pemikiran ini membawa kepada tesis selanjutnya bahwa materialisme lama adalah pendirian masyarakat sipil (borjuis), sedangkan materialisme baru adalah masyarakat yang manusiawi atau masyarakat yang disosialkan (Cf. Tesis IX dan X.) Dengan demikian sebenarnya manusia sebagai makhluk sosial terumuskan dalam keterpaduan teori dan praksis, dan persis pada titik ini terjabarkan peta filsafatnya.[51]

b. Revolusioner

Tugas para filosof dalam menjabarkan pahamnya bukan sekadar menginterpretasikan dunia tapi

---

Roh, Sebuah Pengantar dalam filsafat Manusia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hlm. 59.

[51] Cf. Alfred G. Mayer, *Marxisme: The Unity of Theory and Practice* (Cambridge : Harvard University Press, 1954) hlm. 1-5.

justru yang pokok adalah mengubah dunia (Cf. Tesis XI). Dampak dari tesis ini membawa kepada suatu watak khusus dalam filsafat Marx yaitu revolusi, baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan praksis. Untuk Marx, sesuai dengan kondisi masyarakat Eropa saat itu, revolusi yang dimaksud adalah perubahan sistem kemasyarakatan secara struktural. Dalam bidang politik terumuskan dalam perjuangan kaum yang tidak berpunya (proletar), untuk merampas harta kaum borjuis lewat perjuangan kelas.

Aktivitas revolusioner ini dibagi secara bertingkat-tingkat sesuai fase sejarah yang sedang dilalui dan berakhir dengan terwujudnya masyarakat tidak berkelas yaitu masyarakat komunis. Azas dari sistem masyarakat semacam ini di rumuskan oleh Marx sebagai "*from each according to his ability, to each according to his needs.*"[52] *(dari tiap orang diminta menurut kecakapannya, dan kepada tiap orang diberikan menurut kebutuhannya)*.

Dalam hal pemikiran, watak revolusioner filsafat Marx muncul dalam bentuk sosialisme ilmiah (*scientific socialism*). Corak ilmiahnya dapat dilihat dalam rumusan bahwa sosialisme yang akan menggantikan kapitalisme adalah hasil perkembangan masyarakat dalam sejarah dengan mengacu pada pengaruh dialektis. Selanjutnya dengan jalan ilmiah

---

[52] Karl Marx, "*Critique of The Gotha Programa,*" termuat dalam *Selected Work.* Vol. II, hlm. 24

dapat diketahui bahwa susunan baru dari masyarakat tidak dibuat melainkan dilahirkan.[53]

Sosialisme menurut Marx bukan pendapat seorang pujangga yang mau memperbaharui dunia, tetapi suatu kejadian yang tidak dapat dielakkan, sebagai akibat dari pertentangan dua kelas yang dilahirkan sejarah, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar.[54]

Marx mengemukakan sosialisme berdasar ilmu pengetahuan dimaksudkan sebagai lawan (*counter dialogue*) dari sosialisme utopis yang di pelopori oleh Saint Simon, Charles Fourier dan Robert Owen. Para eksponen sosialisme utopia ini oleh Marx diakui telah mengemukakan gagasan-gagasan tentang perbaikan nasib manusia, namun tidak menunjukkan jalan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Dari pandangan demikian sosialisme yang dikemukakan Marx mendapatkan tempatnya dalam dunia filsafat karena ia merumuskannya dalam corak ilmiah "*...and he succeded because he created a belief in the ultimate salvation of man which claimed to be scientific".*[55] *(...dan Marx berhasil dalam meyakinkan buah pikirannya karena ia dapat menanamkan suatu kepercayaan bahwa ilmu dapat menjamin kebahagiaan manusia).*

---

[53] Mohammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia* (Djakarta: Penerbit Djambatan, 1967), hlm. 2.

[54] Karl Marx, *Das Elend der Philosophie*. Dikutip dari Mohammad Hatta, *Ibid.*

[55] *Ibid.*

c. Determinisme

Para filosof seharusnya memikirkan bagaimana merombak dunia. Tesis ini oleh Marx membuahkan praksis lain yakni analisisnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat. Menurut Marx, setiap bentuk sosial terdiri dari tingkatan-tingkatan (struktur) objektif dan pada akhirnya hanya tinggal satu tingkat yang mempengaruhi dan mendominasi tingkat lain yang disebut dengan faktor ekonomi.

Masyarakat berstruktur artinya masyarakat yang terdiri dari suprastruktur (lapisan atas) dan infra-struktur (lapisan bawah). Lapisan atas meliputi bidang hukum, politik, filsafat, moral serta agama dan merupakan kristalisasi atau pencerminan dari lapisan bawah. Sedangkan lapisan bawah terungkap dalam bidang ekonomi dan merupakan motor kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, ekonomi merupakan inti yang menentukan kehidupan masyarakat, perombakan serta perbaikan ekonomi sebagai infrastruktur masyarakat mengakibatkan perombakan dan perbaikan kehidupan sosial. Pada bagian ini relevan dengan menyebut determinasi sebagai salah satu watak filsafat Karl Marx, sebab seperti di katakan oleh M. Karim dan B.O. Smith "*Marx is determinist in full sense of 19*th *century historical determinis*".[56] *(Marx adalah seorang*

---

[56] M. Karim dan B.O. Smith, *Kamus Pemakaian (collocational dictionary*) Inggris - Indonesia dalam Sosiologi Poepowardojo, "*Mengapa kita menentang Komunisme?*

determinis dalam arti yang sesungguhnya dari aliran determinisme historis abad kesembilan belas).

Uraian tentang tingkatan objektif dalam masyarakat berstruktur merupakan salah satu aspek yang diturunkan dari materialisme historis, yaitu analisis ekonomi terhadap sejarah *(economic interpretation of history)*. Meskipun demikian analisis ini tetap berada dalam kerangka filsafat Marx muda karena uraian yang dimaksud adalah penjabaran lebih jauh dari buku *The German Ideology* (1846). Salah satu bagian yang sering dikutip dari buku ini adalah "*it is not consciousness that determines life, but life that determines consciousness.*"[57] *(Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan adanya mereka, tetapi sebaliknya, adanya mereka dalam menghadapi penghidupan sosial yang menentukan kesadarannya).*

Kemudian di dalam buku *A Contribution to The Critique of Political Economy* yang terbit dua tahun kemudian, Marx menulis kalimat "it is not the consciousness of men that determines their being, but, on the contrary, their social being that determines their conscicousness."[58]

Tinjauan dengan Orientasi Pancasila" (Persepsi, I, April, Mei, Juni, 1979), hlm. 40.

[57] Karl Marx and Frederick Engels, *"The German Ideology,"* Bab I termuat dalam *On Religion,* hlm. 74-75.

[58] Karl Marx, *"A Contribution to The Critique of Political Economy,"* termuat dalam Selected Work. Vol. I. hlm. 363.

Penterjemahan dari *"man's consciousness"* di artikan sebagai kesadaran manusia dalam bidang hukum, politik, filsafat, moral dan agama serta bidang-bidang lain yang terdapat dalam kebudayaan manusia. Sedangkan "*man'n social being*" diartikan sebagai faktor ekonomi, dan faktor ini di dukung oleh dua unsur pokok yaitu kekuatan-kekuatan produksi (*forces of production*) dan hubungan-hubungan produksi (*relations of production*).

Kekuatan produksi dimaksudkan sebagai hubungan manusia dengan alam serta sarana-sarana yang dijumpai di dalamnya seperti alat-alat produksi, juga termasuk pengalaman kerja dan kecakapan kerja (*know how*). Karena itu, kekuatan produksi semata-mata membicarakan potensi-potensi alamiah dan alat-alat material yang dipakai untuk menghasilkan barang atau benda. Adapun hubungan produksi dimaksudkan sebagai hubungan manusia atas dasar statusnya dalam proses produksi. Oleh Ebenstein hubungan produksi di artikan sebagai "*and encompasses all that we would include today under the term social institution".*[59] *(mencakup segala sesuatu yang saat ini kita rumuskan di bawah pengertian istilah lembaga-lembaga sosial).*

Menurut Marx pertentangan antara dua unsur dalam bidang ekonomi–kekuatan produksi dan hubungan produksi melahirkan perubahan menda-

[59]William Ebenstein, *Today's Ism...*

sar dalam kehidupan masyarakat, yakni suatu masa yang disebut dengan revolusi sosial.

> At a certain of their development, the material productive forces of society come in conflict with the existing relations of production, or- what is but a legal expression for the some thing-with the property relation within which they have been at work hitherto. From forms of development of the productive forces these relations turn into their fetters. Then begins an epoch of social revolution. With the change the economic foundation the entire immense sperstructure is more or less rapidly transformed.[60] (pada tingkat tertentu dalam perkembangannya, kekuatan-kekuatan produksi yang nyata itu bertentangan dengan perhubungan produksi yang ada, atau dengan pengertian hukumnya, pertentangan antara hubungan hak milik yang berlaku. Dari bentuk-bentuk kekuatan-kekuatan produksi, hubungan ini berubah menjadi belenggunya. Dengan demikian lahir suatu revolusi sosial. Selanjutnya karena perubahan yang terjadi pada dasar-dasar ekonomi, maka cepat atau lambat turut berubah pula seluruh lapisan atas yang beragam itu).

Dengan demikian, sebenarnya dari suatu aspek, materialisme historis dapat ditarik suatu corak tentang watak deterministis filsafat Marx, yaitu ekonomi sebagai salah satu unsur terpenting dari

[60]Karl Marx, "Political Economy".

hidup manusia. Sebagai konsekuensinya watak ini turut mempengaruhi teori Marx yang lain, termasuk analisis sejarah dan politiknya.

2. Karya-Karya

Marx telah menghasilkan karya-karya yang meliputi tiga kategori yaitu filsafat, sejarah dan politik serta bidang ekonomi. Dari karya-karyanya ini Marx tampil di dunia akademis bukan saja sebagai pemikir tapi juga sebagai seorang filosof.

Ada beberapa karya Marx yang berupa pamflet, manuskrip, kumpulan surat, dan sejumlah esai yang baru ditemukan dan diterbitkan sesudah ia meninggal dunia. Di dalam pengkategorian ini ditemukan bahwa tema yang satu sering melingkupi tema yang lain. Kemudian hal lain bahwa Marx mengembangkan tradisi penulisan bersama dengan Frederick Engels.

a. Bidang Filsafat

♦ *Uber die Differenz der democratischen und apikuraischen Naturphilosophie,* adalah disertasi Marx untuk mencapai gelar Doktor dalam Ilmu Filsafat di Universitas Jena (15 April 1841), termuat dalam *Historich kritische Gesamtausgabe*: *Werke, Schriften, Briefe* (Frankfurt: 1844), Vol. I. hlm. 3-144. Terjemahan Inggris *The Difference Between The Natural Philosophy of Epicurus* (London: 1902)

♦ *Kritik des hegelschen Staatsrechts* (1843), termuat dalam *Die Fruschriften* (Stuttgart: Kroner) , hlm. 20-149. Publikasi Inggris, *Criticism of The Hegelian Philosophy of Law* (London)

♦ *Oekonomische-philosophische Ausgabe* (1844). Diterjemahkan oleh Martin Milligan, *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844* (London: 1932.)

♦ *On The Jewish Question* (1844). Terbit dalam Deutsch franzosische Jahrbucher. Vol. 1 dan 2, termuat dalam *Early Writing* (London: 1963), hlm. 1-40.

♦ *Contribution to Critique of Hegel's Philosophy of Right* (1844), terbit pertama dalam *Deutsch-Franzosische Jahrbucher.* Vol. 1 dan 2, termuat dalam *Early Writing* (London: 1963), hlm. 41-49

♦ *Die heiligie Familie oder Kritik der Kritikchen Kritik* (1845), buku ini merupakan hasil karya bersama dengan Frederick Engels dan ditujukan kepada Bruno Bauer serta Edgar Bauer. Diterjemahkan R. Dixon, *The Holy Familiy or Critique of Critical Critique* (Moscow: 1956).

♦ *Theses on Feuerbach* (1845), termuat sebagai lampiran dalam karya Engels, *Ludwig Feuerbach and The end of Classical German Philosophy* (Stuttgart: 18-88), dimuat kembali dalam *Selected Work.* Vol. II. (Moscow: 1962) , hlm. 403-405.

♦ *Die Deutsche Ideologie* (1846), ditulis bersama Engels. Terjemahan dengan kata pengantar oleh R. Pascal, *The German Ideology* (New York: 1939).

♦ *La Misere de la Philosophie* (1847), ditulis sebagai kritik atas terbitnya buku P.J. Proudhon, *Philosophie de la Misere.* Diterjemahkan oleh *H. Quelch, The Poverty of Philosophy* (Paris: 1900).

b. Bidang Sejarah dan Politik

♦ *Manifest der Kommunistischen Partey* (1848), ditulis bersama Engels berupa pamflet untuk dijadikan pedoman "Liga Komunis" yang di dirikan di Brussel. Manifesto memuat empat bagian pokok: bagian historis, bagian ramalan, bagian moral dan bagian revolusioner. Diterjemahkan oleh Max Eastman, *Manifesto of The Communist Party* (New York: 1932).

♦ *Die Klassenkampfe in Franreich 1848 bis 1850* (1850), diterjemahkan oleh Henry Kuhn, *The Class Struggles in France* (Berlin: 1924).

♦ *Der Achtzehnte Brumaire des Louis Bonaparte* (1852), diterjemahkan oleh D. De leon, *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* (New York: 1898), diterjemahkan oleh Eden and Cedar Paul (London: 1826).

♦ *Revelation of The Diplomatic History of The Eighteenth Century* (1856), diedit kembali oleh putri Karl Marx, Eleanor Marx Aveling, *Secret*

Diplomatic History of The Eighteenth Century (London: 1899).

♦ *The First Indian War of Independence*: *1857-1859* (1857-1859), sebuah buku yang berasal dari artikel-artikel Marx dan Engels yang pernah dimuat dalam *New York Daily Tribune* (Moscow: 1959).

♦ *Hert Vogt* (1860), polemik Marx dengan Karl Vogt (1817-1895) tentang perang Italia tahun 1859 (London: 1860).

♦ *The Civil War in United State* (1861-1866), ditulis bersama Engels (New York: 1961).

♦ *Adress and Provisional Rules of The Working Man's International Association* (1864); dokumen Anggaran Dasar Gerakkan International I (New York: 1937).

♦ *The Civil War in France* (1871), kata pengantar oleh R.W. Postgate (London: 1921), termuat dalam *Selected Work.* Vol. I. (Moscow: 1958), hlm. 473-545).

♦ *Marx kritik des Ghotaer Programme (1875),* dipublikasikan dengan catatan-catatan tambahan dari Engels *Critique of The Ghota Programme* (London: 1891), dimuat dalam *Selected Work.* Vol. II. (Moscow: 1962), hlm.13-48.

c. Bidang Ekonomi

♦ "Lohnarbeit und Kapital," (1849), dimuat dalam *Neue Rhenische Zeitung,* 5-11 April 1849, terbit di Jerman dengan judul *Wage, Labour and Capital* (Berlin: 1891).

♦ *Grundrisse der Kritik der Politicchen Okonomie* (1857-1865), beberapa bagian diterjemahkan dengan judul *Pre-capitalist Economic Formation* (New York: 1965).

♦ *Zur Kritik der Politischen Okonomis* (1859), diterjemahkan oleh N. I. Stone, *A Contribution to The Critique of Political Economy* (New York: 1904).

♦ *Theorien uber den Mehrwert* (1861-1863), diedit oleh Karl Kautsky (Stuttgart: 1905-1909), terbit di Amerika, *Theories of Surplus Value* (New York: 1952).

♦ *Wage, Price and Profit* (1865), pamflet yang ditulis untuk perkumpulan Kaum Pekerja Internasional. Publikasi pertama diedit oleh Elanor Marx Aveling (London: 1898), kemudian Institut Marxist-Leninism juga menerbitkan kembali dengan judul yang sama, (Moscow: 1963).

♦ *Das Kapital, Kritik der Politischen Okonomis* (1850-1866), sebuah karya monumental dan termasuk salah satu buku yag merubah dunia "books that changed the world". Ketika ditulis

menghabiskan waktu selama tujuhbelas tahun, diterbitkan sebanyak tiga volume. Terjemahan awal (Moscow: 1872, France: 1875), kemudian S. Moore dan E. Aveling, *Capital* (London: 1887). Vol. I.

♦ *The Process of Capitalist Production.* Vol . II. *The Process of Circulation Capital.* Vol. III. *The Process of Capitalist Production as a Whole.* Vol. I. Dalam bahasa Jerman (1867) sampai cetakan keempat diberi kata pengantar oleh Marx. Sedang Vol. II dan III dikerjakan oleh Engels dengan berpedoman manuskrip yang ditinggalkan sahabatnya. []



Bab II
MATERIALISME DIALEKTIS

A. Pengertian dan Perkembangan Materialisme

Materialisme dalam konteks pembahasan filsafat sering dilawankan dengan idealisme, sebab kedua aliran *(school)* ini memiliki kawasan yang bertitik pisah dan masing-masing mempunyai ciri serta penganut dalam sejarah kemanusiaan. Dalam filsafat materialisme didapatkan adanya anggapan dasar bahwa kenyataan berada di luar persepsi manusia, demikian juga diakui adanya kenyataan objektif sebagai penentu terakhir dari ide. Sebaliknya filsafat idealisme menegaskan bahwa segenap kesadaran didasarkan pada ide-ide dan mengingkari adanya realitas di belakang ide-ide manusia.

Materialisme yang juga lazim disebut aliran serba zat merupakan bagian dari filsafat metafisika dan terutama ontologi. Materialisme mengarah kepada

anggapan bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah benda atau materi, dan kenyataan ini diacukan untuk menjawab sejumlah soal yang berhubungan dengan sifat dan wujud dari keberadaan. Karena itu persoalan roh atau jiwa dalam aliran ini dianggap bukan sebagai substansi yang berdiri sendiri, tetapi dirumuskan sebagai akibat dari proses materi. Aspek rohani manusia dipandang sebagai produk sampingan dari jasmani.

Dalam telaah yang sifatnya universum, filsafat materialisme menyatakan bahwa dunia ini tiada lain terdiri dan tergantung kepada benda materi.[1] Dengan demikian, bagi materialisme seluruh realitas, seluruh kejadian dapat dijabarkan kepada materi dan proses material" *..that everything is strictly caused by material.*"[2]

Pengertian dan istilah materialisme berpusparagam dan kompleks dan sering tidak mempunyai arti yang tetap, sebab kadangkala dipilahkan berbagai macam materi yang memiliki fungsi dan makna yang satu sama lain berlainan. Hal demikian

---

[1] Keith Campbell, "Materialisme", *The Encyclopedia of Philosphy* (New York: Macmillan Publishing, 1976), V, 179. Cf. Donal Wilhelm, *Creative Altertaives to Communism Guide lines for Tomorrow's World* (Jakarta: Indonesia Research and Development, 1979), hlm. 147. "Materialisme, in its philosophical sense, is the view that all that exist is matter or is wholly dependent upon matter for its existence."

[2] Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: A littlefield, Adams, 1971), hlm. 189.

berangkat dari sejarah tentang konsepsi materialisme sejak awalnya "*The extraordinarily involved history of the concept of materialism produces as bewildering variety of level in the meaning of materialism...*"[3] Namun dari beberapa pasasi sebelumnya dapat ditarik suatu acuan bahwa yang disebut materi sesuai kebersahajaan pikiran manusia adalah wujud yang digambarkan menempati ruang, berbadan dan berbentuk.

Pikiran-pikiran purba sampai kepada pengertian tentang realitas di luar pengalaman sehari-hari. Karena itu, pengalaman keseharian dalam arti apa yang dapat ditanggap pancaindera dijadikan sebagai dasar kebenaran. Dari kerangka ini, pemikiran purba khususnya Yunani kuno menempatkan jiwa/ roh di dalam tubuh manusia, begitu pula dewa-dewa dikatakan menempati tempatnya masing-masing. Pemikiran kuno juga belum mengenal dualitas materi dan roh dengan beberapa pengecualian seperti pemikiran Demokritos (460-360 S.M), karena filosof Abdera ini sudah membedakan materialisme biasa dan materialisme jiwa–sebab justru dualitas merupakan titik awal dari pembicaraan materialisme. Untuk membantah dualitas ini, materialisme kuno menafikan roh atau realitas roh disangkal otonominya.[4]

---

[3] Wilhelm, *Creative Alternative...*

[4] C. A Van Peursen, *Licham-Ziel-Geest, Inleiding tot een Wijsgerige Antropologie,* terj. Dick Hartoko, *Tubuh Jiwa Roh Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hlm. 52.

Tendensi materialisme akarnya terutama terlihat pada filosof Ionian dan filosof Yunani lainnya, karena para eksponen pemikir ini mulai mempertanyakan dan memikirkan tentang asal mula kejadian termasuk soal hidup dan dunia.[5] Dan seperti telah disebutkan hasil-hasil pemikiran filosof alam dan yang dimaksud masih bersahaya. Namun betatapun klasiknya pandangan filosof pra-Socrates itu untuk zaman kini, tidak bisa diingkari bahwa mereka telah memberikan sumbangan bagi

---

[5] Asal-mula kejadian (*arche*) yang sudah menampakkan pengertian materi terlihat pada *Thales* (640-550 S.M) bahwa segala sesuatu adalah air, semua berawal pada air dan berakhir pada air. Kemudian Anaximinder (611-546 S.M) yang terdapat pokok kejadian pada *Apeiron*, tidak terbatas dan tidak dapat digambarkan, sedang *bagi Anaximines* (588-542 S.M) asal-mula penjelmaan adalah udara. Pokok pikiran ini diacukan pada kenyataan bahwa udara merupakan napas; roh dunia yang meliputi kosmos, udara adalah dasar kehidupan jiwa. Ketiga pikiran filosof ini kemudian disebut sebagai pandangan yang bersifat monisme, dan karena mereka menganut pandapat adanya daya kehidupan pada alam kebendaan maka mereka digolongkan sebagai *hylezois*.

Sesudah periode filsafat alam, masih dijumpai beberapa filosof Yunani yang mengemukakan hasil penalaran tentang sarwa yang ada. Misalnya *Heraklitos* (535-475 S.M) dengan konsep pantai *Rei*, segala sesuatu mengalir, segala kejadian berlangsung dalam proses dan pertentangan. Alam ini berasal mula pada api (logos). Kemudian muncul *Protogoras* (480-411 S.M) dengan paham *Antropocentrisme*. Selanjutnya periode *Elea* difiguri oleh *Xnophanes* (570-480 S.M), mengemukakan ajaran tentang ketunggalan mutlak yang arahnya menuju ke paham panteistis, ajaran ini dilengkapi oleh *Parmenides* (529-444 S.M) dan *Zeno* (490-430 S.M) yang mencanangkan tentang kenisbian akal.

upaya perintisan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan.

Pemikiran ikhwal benda/materi pada filosof Yunani kuno pra-Sokrates mencapai puncaknya dalam konsepsi atomisme Demokritos. Nuansa-nuansa materialistis begitu konsekuen dalam alur pemikirannya, sampai jiwa pun dirumuskan sebagai susunan atom-atom hingga didapatkan pemahaman bahwa ada garis yang membedakan keterhubungan jiwa dan badan. Dengan demikian dalam pemikiran Demokritoslah terjadi pemilahan antara benda yang

---

Periode *Elea* kemudian disusul era baru dengan hidupnya kembali pemikiran alam, tokoh yang utama di antaranya *Empedokles* (490-435 S.M) dengan gagasan pokok bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah perpaduan empat unsur udara, api, air dan tanah, pluralitas ajaran ini dipenetrasikan oleh dua daya yang saling bertentangan yang disebut cinta dan benci. Tokoh berikutnya adalah *Anaxagoras* (499-428 S.M) dengan ajaran utamanya adalah *Nous* (kesadaran) yang otonom. *Nous* yang dimaksud masih ditafsirkan secara materialistis. Namun filosof Yunani pra-Sokrates yang paling bernuansa materialistis dijumpai pada dua figur, yaitu *Leukippus* dan *Demokritos*, terutama yang terakhir dengan ajarannya bertumpu pada atom.

Pokok pemikiran Demokritos tentang atom yaitu segala sesuatu yang ada terdiri dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi-bagi (atom). Bagian-bagian ini pada dasarnya tidak mempunyai warna, tidak berbau dan tidak dapat ditentukan secara kualitatif. Sifat semua atom adalah sama, letak perbedaannya hanya pada besar, bentuk dan letaknya dan atom-atom yang ada itu meliputi ruang-ruang kosong. Oleh karena materi menjadi ukuran kenyataan objektif, maka menurut Demokritos jiwa pun terdiri dari atom, tetapi atom jiwa adalah sangat tipis dan mudah bergerak.

hidup dan benda yang mati, karena itu dengan teori atomisnya Demokritos di samping mekanistis–semua terjadi atas dasar kepastian dan tidak ada yang terjadi secara kebetulan–juga tampak jelas paham dualismenya.

Perspektif materilisme dalam wawasan Demokritos selanjutnya dapat ditangkap bahwa benda dapat dijadikan sebagai aturan yang dapat mengukur tingkatan keberadaan. Yakni dengan melihat benda itu sebagai suatu yang mandiri, sebab pada akhirnya tingkat keberadaan bermuara pada atom yakni bagian-bagian yang tidak dapat dibagi. Ciri dari bagian yang tak terbagi ini hanya dapat diukur secara kualitatif. Hanya bagian-bagian atomlah yang menjadi kenyataan dan sungguh-sungguh ada dengan menempati ruang-ruang kosong. Dari sini dapat dimengerti bahwa sebagai akibat dari putaran dan perbenturan atom, manusia pada ujungnya hanya mampu sampai pada pengertian kualitas benda sebagai hasil maksimal dari daya pencerapan subjektif.

Dari kerangka materialisme atomistik Demokritos ini dijumpai beberapa postulat yang merupakan bentuk penegasan faham materialis dari filosof sebelumnya. Di antara postulat itu adalah bahwa dari kehampaan tidak akan terbentuk apa-apa, konsekuensinya bahwa dari sesuatu yang sudah terbentuk tidak dapat lagi di tiadakan. Segenap perubahan yang nampak tiada lain merupakan

persenyawaan dan perpisahan beberapa unsur atom, segala sesuatu berjalan atas dasar kepastian dan akibatnya tidak satu pun peristiwa terjadi secara kebetulan. Postulat Demokritos selanjutnya menampakkan nuansa bahwa alam ini hanya semata tersusun dari atom-atom dan ruang kosong, dan atom-atom ini di samping beraneka warna juga tidak terbatas adanya.[6]

Titik akhir dari pandangan kebendaan filosof alam dijumpai pada Socrates dan Plato, karena keduanya telah berusaha membendung paham kebendaan ini dengan mengambil arah filsafat lain. Namun sebetulnya pengertian materi berikutnya masih dijumpai dalam tulisan Aristoteles (384-322 S.M.), terutama dalam metafisikanya yang berpusat pada persoalan barang dan bentuk.

Menurut Aristoteles, pada tiap benda dapat dilihat tiga susunan yang sekaligus menyertai yaitu materi/bahan, bentuk dan tiada. Pada tahap sebelum terjadinya bentuk walaupun benda berujud satu bilangan, namun sekaligus di dalamnya ada dua

---

[6] Cf. C.H. Whiteley, *An Instroduction to Methaphysics* (London: Methun & Co Ltd., 1949), hlm. 16-17. (stensilan) The atoms are much too small to be perceived by the sense. They are all alike in quality, but they differ in size and shape; and in different thing they are in different position, with more or less of empty squace between them, and the are in motion at different speeds and in different direction. These differences of the arrangement in space of one identical matter provide all the vauety there is in the world.

unsur. Pertama unsur yang tetap meskipun ada perubahan dan yang kedua adalah unsur yang terjadi dari adanya perubahan. Unsur yang menjadi dasar keberagaman ini di sebut dengan *hule* sedang unsur kesatuan disebut dengan *morfe*.

Aristoteles memahami materi sebagai bahan yang diangkat dari akal budi yang menyelami struktur segala sesuatu yang ada, yaitu struktur wujud dan bahan (*forma dan materia*). Di sini terjadi pergeseran makna karena materi yang dimaksud bukan lagi dalam arti pemakaian umum. Pokok pikiran semacam ini memperlihatkan tahapan evolusi yakni setiap bahan yang lebih rendah dapat diangkat ke taraf yang lebih tinggi. Dengan kata lain, setiap taraf yang lebih rendah merupakan bahan bagi perkembangan seterusnya dan tentu membawa ke pengertian bahwa wujud yang lebih dahulu menjadi bahan untuk wujud yang lebih sempurna.

Pada prinsipnya materi dalam wawasan Aristoteles selamanya bertalian dengan kemungkinan diberi wujud, hal demikian berarti materi hanya bernilai sejauh dapat diberi wujud. Lebih jauh aspek ini terlihat pula dalam filsafat antropologinya bahwa hidup berarti terlaksananya pemberian wujud (*entelechi.*) Materi selalu hadir karena memang tidak dapat dilepaskan dari wujud kehidupan yang berarti tidak ada bentuk hidup bila tidak ada materinya. Benda terdiri atas materi dan bentuk yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam telaah lebih lanjut, ternyata bagi Aristo, alam materi itu bukan sumber untuk mengukur kenyataan sesuatu. Alam kebendaan itu bersifat materi jadi kembali kepada pengertian bahan dan sangat dekat kepada taraf tak ada, ia tidak dapat diterobos oleh daya pikir manusia karena terbentur pada ide atau wujud-wujud yang bersifat normatif.

Sesudah berakhirnya zaman klasik sampai kurun waktu Renaisance, pemikiran Barat memperlihatkan dominasi kuat kepada agama Kristen. Selama abad pertama Masehi sampai timbulnya apa yang disebut dengan paham Scholastik sebagai pendahulu dari Renaisance, paham Kristiani serentak menjadi aliran yang merajai pemikiran, dan praktis pemikiran filsafat mengalami kemacetan. Pemikiran dan tradisi Yunani secara total disangkal otonominya dan dianggap sebagai pemikiran orang-orang Paganism yang mutlak harus ditolak. Ukuran kebenaran dan kebijaksanaan adalah firman Tuhan berbentuk wahyu yang termuat dalam Alkitab.

Dominasi pemikiran ini tumbuh semakin kuat setelah beberapa orang kaisar Kristen menutup sekolah-sekolah filsafat seperti di Athena zaman Kaisar Flavius Anicius Justianus (483-565). Di samping itu memang dari kalangan Gereja muncul tokoh-tokoh kuat pembela Filsafat Kristen (patristik) seperti; Tertualianus (160-222) dan Agustinus (354-430). Selama kurun waktu yang

panjang ini pemikiran mengenai materialisme pada saat yang sama terkubur dan ditolak. Baru pada abad ke-17 – dan terutama abad ke-18 sesudah zaman Renaisance yakni ketika pengaruh ilmu alam berkembang pesat, tendensi materialisme muncul kembali.

Munculnya faham materialisme abad ke-17 dan ke-18 sebetulnya berakar dari zaman pertengahan yaitu ketika penemuan-penemuan baru dalam ilmu alam, khususnya fisika dan astronomi. Serangkaian eksperimen sarjana mendobrak pikiran lama tentang alam semesta. Hal ini membawa akibat yaitu ilmu direduksikan menjadi potongan-potongan yang lepas dari kerangka keseluruhan alam. Dengan kata lain, detailisme menjadi mode menghadapi alam semesta. Eksperimen Nikolaus Copernikus (1473-1543) dan Johanes Kepler (1571-1630) adalah dua orang eksponen yang membuka kesalahan teori Ptolomeus. Selanjutnya Galileo Galilei (1564-1642) dengan teori akselerasinya sekaligus menolak ajaran Aristoteles mengenai gerak. Dan puncaknya adalah dua orang tokoh utama yaitu Rene Descartes (1596-1650) dan Isaac Newton (1642-1727) adalah beberapa nama pembuka wawasan baru dalam penentuan kompleksitas materi dalam filsafat meterialisme.

Dari Descartes didapatkan uraian mengenai penggolongan baru sifat-sifat benda yaitu sifat primer seperti keluasan dalam ruang atau gerakan dan sifat

sekunder seperti keras, manis atau kasar. Dari sini kemudian dipertentangkan antara materi (subtansi luas) dengan jiwa (subtansi berpikir.) Karena itu, bagi Descartes, sifat keras, berat atau warna bukan hakikat benda tetapi panjang, lebar, dan tinggi benda yang menentukan kemateriannya.

Dengan bahasa yang cukup lugas, materi Descartes diterjemahkan sebagai keluasan sedang jiwa kembali kepada hakikat pemikiran. Hal demikian membawa Descartes kepada pendapat bahwa alam tidak lebih dari sebuah mesin yang tidak mempunyai arti spiritual. Makhluk, termasuk didalamnya manusia, hanya berfungsi sebagai suatu benda dari reaksi kimia secara otomatis. Dari pengggolongan benda ini nampak corak mekanistis dalam filsafatnya

Descartes in his physic endowed matter with self creative power and conceived mechanical motion as the act of its life. He completely separated his physics from his metaphysics. Within his physics matter is the only subtance, the only basis of being and of knowledge.[7] (Descartes dalam fisikanya menganggap benda memiliki kekuatan sendiri dan memiliki gerak mekanis sebagai gerak hidupnya. Descartes nampak betul-betul memisahkan fisika dari metafisikanya. Dalam fisikanya ia menganggap benda tidak lebih dari subtansi yang merupakan dasar keberadaan dan pengetahuan).

---

[7] Marx and Engels, *The Holy Family or Critique of Critical Critique* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1956), hlm. 169.

Newton pada saat yang sama berangkat dari konsep ruang dan waktu melengkapi teori ilmu klasik dengan menambah data gravitasi dari hasil penelitiannya. Dengan teori ini–ruang dan waktu diperlakukan sebagai benda–tiba pada kesimpulan bahwa alam dan isinya diatur oleh hukum matematik yang tidak dapat diubah. Ternyata pengertian materi dalam ilmu alam versi Newton saat ini tidak terpakai karena dianggap menyolok wawasan metafisikanya.

Sesudah pengertian materi yang timbul sebagai akibat kemajuan ilmu zaman pencerahan, akhirnya filsafat materialisme antara abad ke-17 dan ke-18 dalam artian kajian secara metafisika dijumpai pada dua tokoh menonjol, yakni Pierre Gassendi (1592-1655) dan Thomas Hobbes (1598-1679.)

Gassendi kembali mengkaji ajaran Epicurus tentang atom, tetapi dengan bahasan yang berlainan. Kalau pada atomisme klasik ditandai dengan arah dualistik–juga nampak pada Descartes–seperti yang dijumpai pada atomisme Demokritos, pada Gassendi dirumuskan bahwa atom itu tidak abadi, diciptakan dan terbatas jumlahnya. Jiwa tidak dianggap sebagai jenis atom tetapi hanya akibat dari gerakan-gerakan atom, atom-atom baginya tersusun dari partikel-partikel dunia sesuai dengan ketentuan Tuhan. Jadi bagi Gassendi, Tuhan adalah musabab dari terciptanya atom. Materialisme Gassendi meluas sampai menyentuh ilmu fisika dan ilmu-

jiwa "*he seems to have been sincerely conceived that the logic, physic and ethics of Epicureanism were superior to any other of classical or modern philosophy.*"[8]

Berbeda dengan Hobbes karena sejak pertama filsafatnya sudah menunjukkan suatu arah mekanistis yang bercorak deterministis. Di samping sebagai empiris yang konsekuen, Hobbes sering juga dikatakan sebagai materialis pertama dalam filsafat modern, dan hal ini memang tercermin dalam pahamnya terutama pandangan tentang dunia dan manusia "*the philosophy of Hobbes has the characteristic features of all mechanical materialism. Thus he compared all natural object, including man, to machines.*"[9]

Dunia dan manusia menjadi proses yang berlangsung tanpa henti berdasarkan hukum-hukum mekanis "*he recognised only mechanical motion, by means of which he explained sensation, perception...*"[10] Rumusan ini mengacu kepada pengertian bahwa segenap kejadian dunia (dan manusia) tidak lain adalah gerakan materi, arah ini berlawan dengan Descartes yang mengakui adanya substansi jiwa karena bagi Hobbes substansi jiwa disangkal kehadirannya. Segenap yang ada pasti bersifat

---

[8] Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy...*, hlm. 115.

[9] O. Yakhot, *What Dialetical Materialism* (Moskow : Progress Publishers, 1965), hlm. 25.

[10] *Ibid.*

bendawi yaitu kejadian yang tidak tergantung pada gagasan dan pancaran materi, konsekuensinya ia juga menyangkal adanya suatu ruang mutlak lepas dari sifat material. Bilamana terjadi perubahan dalam alam dan manusia, ini tidak lain karena terjadinya perubahan pada subtansi benda yang melekat padanya. Jadi terdapat kesamaan antara cara menerangkan kejadian alamiah dan proses mekanis dalam tubuh manusia. Pandangan-pandangan ini memberi sumbangan bagi kebangkitan abad rasionalisme (*Englightenment*) di Eropa, terutama arti khusus bagi materialis yang datang kemudian seperti Julien de la Metrie (1709-1751) dan Paul Henri d'Holbach (1723-1789) serta sejumlah materialis ekstrim di awal abad ke-19. Di antara materialis yang dimaksud adalah Ludwig Feuerbach, Karl Vogt, Ludwig Buechner dan Jakob Moleschott. Disebut ekstrim karena mereka–khususnya Moleschott–begitu kuat mendasarkan materialismenya pada hasil ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan alam.

Vogt misalnya menyamakan pikiran sebagai suatu benda yang dihasilkan dan dikeluarkan otak manusia. Selanjutnya diterangkan bahwa hubungan antara pikiran dan otak adalah sama dengan hubungan antara empedu dan hati, atau antara urine dan ginjal. Pada analisis akhir, Vogt menyebut bahwa segenap tindakan manusia termasuk apa yang disebutkan dengan aktivitas rohani tidak lain adalah proses kimiawi.

Begitu pula dengan Buechner dalam bukunya *Kraft undstoff* (Tenaga dan Zat, 1855) memaparkan inti materialismenya dengan gagasan bahwa kegiatan berpikir merupakan bentuk kegiatan otak. Tidak ada beda antara kegiatan jasmani dan kegiatan rohani, sebab segenap tindakan manusia termasuk kesan-kesan, berpikir dan merasa terwujud karena adanya sel-sel dalam otak manusia yang tidak terkira jumlahnya. Karena itu manusia tidak perlu cemas untuk menciptakan penemuan-penemuan baru, manusia tidak perlu takut untuk kehilangan kreatifitas diri. [11]

Senada dengan Vogt dan Buechner, Moleschott pun berpendapat bahwa dasar kejadian dunia kita adalah zat yang mempunyai tenaga. Pokok soal ini bertolak dari anggapan bahwa urat syaraf manusia mengolah zat di dalam otak. Proses ini terjadi karena fungsi otak menghasilkan pikiran seperti halnya fungsi hati menghasilkan empedu. Jadi gerakan muncul setelah di beri zat penggerak. Dari kajian ini terkenal adagium bahwa tanpa fosfor maka tidak ada pikiran (*ohne Fosfor kiene Gedanke*). Pada titik demikian materialisme kasar pada abad ke-19 membuka dan memberi tempat bagi penyelidikan alam dalam arti yang luas.

Sebetulnya materialisme ekstrim jauh sebelumnya yaitu sekitar pertengahan pertama abad ke-18

---

[11] S. Takdir Alisjahbana, *Pembimbing Ke Filsafat* (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1977), hlm. 35-36.

sudah diutarakan oleh la Mettrie, seorang dokter Perancis yang melibatkan diri dalam pemikiran filsafat. Arah materialismenya bercorak mekanistik namun ada garis yang membedakannya dengan mekanisme Descartes. Kalau pada Descartes pemikiran menempati subtansi tersendiri dan tidak dapat diasalkan pada materi, sebaliknya la Mettrie menganggap pemikiran berasal dari materi yakni otak manusia. Begitu pula halnya dengan jiwa, bukan subtansi tapi hanya suatu gejala sampingan dari raga manusia, jadi jiwa tidak memiliki daerah otonomi tersendiri.

Pokok pikiran la Mettrie dituangkan dalam buku *L'hommemachine* (manusia sebagai mesin) dan *L'homme plante* (manusia sebagai tumbuhan). Dari dua karya ini, di buku pertamalah la Mettrie merumuskan tendensi materialismenya. Manusia sama halnya dengan binatang yakni sebagai susunan mesin yang mengatur dan menjalankan dirinya sendiri.[12] Penyamaan ini tidak mengingkari pengakuan lebih lanjut bahwa mesin manusia jauh lebih rumit dan berbelit-belit, walaupun demikian mesin yang dapat mengatur dirinya ini sama fungsional dengan jiwa dalam keterarahan yang sifatnya mekanistis. Jadi ada prinsip tak dapat diabaikan yaitu Alam kebendaan yang diberi gerak,

---

[12] C.A. Van Peursen, *Filosofische Orientatis,* terj. Dick Hartoko. *Orientasi di Alam Filsafat* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1980), hlm. 159.

mengindera dan berpikir. Dan meski dalam tingkat rendah namun keadaan yang sama berlaku juga dalam dunia binatang. Di titik pemikiran ini la Mettrie menekankan kemandirian jiwa yang memiliki sifat rasional berikut kemampuan melakukan pencerapan intelektual. Dengan membuktikan diri sendiri la Mettrie sampai pada kesimpulan, bahwa jiwa–walaupun tempatnya dapat dilokalisir–tidak dapat dilepaskan dari ikatan-ikatan materi. Manusia sebagai mesin dapat diteliti seluk-beluknya seperti benda fisik lain dalam ilmu alam.

Metode pendekatan materialisme la Mettrie ini sekaligus mengandaikan tidak adanya apa yang disebut sebagai prinsip hidup, dan memang secara laboratoris ia membuktikan bahwa wadag (bahan) tanpa jiwa mungkin hidup dalam arti gerakannya dapat diserap panca indera, namun jiwa tanpa wadag tak mungkin ada. Suatu contoh populer dalam pendekatan ini adalah pembuktiannya bahwa jantung katak yang dikeluarkan dari tubuh katak masih berdenyut beberapa detik (hidup), sedang katak tanpa badan tidak mungkin menjelma. Dari sini ditarik sebuah dalil bahwa tidak ada prinsip hidup rohani dan sekaligus mensahkan anggapan yang ada adalah hidup materi, tepatnya, alam yang bermateri.[13] Tendensi penyelidikan ke alam seperti

---

[13] I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Filsafat* (Jakarta: Penerbit PT. Pembangunan, 1978),. 118. Cf. Muhamad

ini dipertajam oleh Vogt, Buechner, Moleschott dan materialis lain dengan bertitik tolak dari hasil ilmu pengetahuan.

Materialisme dalam sorotan ilmu pengetahuan atau disebut juga "materialisme ilmu" menguasai jagad pemikiran sekaligus menjadi mode pemecahan soal sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebab secara lahiriah memberikan sumbangan bagi kemajuan umat manusia. Hal ini ditopang oleh penemuan-penemuan ilmiah terutama dalam ilmu kimia, ilmu fisika, ilmu fisiologi, biologi serta kebangkitan teknologi terapan yang pada ujungnya melahirkan revolusi industri. Penemuan ilmu-ilmu ini membenarkan kesimpulan tentang sumbangan materialisme ilmu di maksud.[14] Di lain pihak didapatkan rumusan yang dapat memperkasar pengertian materialisme sebagai bahasan metafisika, dengan lain kata materialisme ilmu tidak membe-

---

Mastury, *Pendakatan Agama dalam Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Nur Cahaya, 1982), hlm. 17. Cf. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy...*, hlm. 163. Charles S. Seely, *Modern Materialism: A Philosophy of Action* , sebagai mana dikutip oleh Harold H. Titus, Marylin S. Smith dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy* (New York: D. Van Nostrand Company, 1979), hlm. 250. Materialisme modern mengatakan bahwa materi hadir sebelum jiwa, dan membawa dunia material adalah yang pertama, adapun pemikiran Ikhwal Dunia ini adalah nomor dua.

[14] W.J. van der Meulen S.J., *Belajar dari Lahirnya Industrialisasi di Eropa* (Jakarta: Penerbit Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik, n.d.), hlm. 39-45.

rikan sumbangan filosofis. Namun situasi demikian menutup wawasan untuk membicarakan Feuerbach yang ingin merancang metafisika materialis dan Karl Marx dengan metarialisme dialektis dan materialisme historis karena acuan filsafatnya mengarah pada perspektif lain.

Filsafat Feuerbach langsung diarahkan menolak faham idealisme seperti terlihat dalam kritiknya terhadap Hegel. Feuerbach tidak dapat menerima dasar filsafat Hegel yang mengintikan realitas pada jalinan roh (*ide absolut)* seperti juga penolakan Marx meski dengan argumen berbeda. Bagi Feuerbach, gejala pokok realitas adalah alam atau materi dan di tempat ini ajarannya dipusatkan pada manusia karena manusia adalah makhluk alam. Lebih lanjut ditolak adanya pengertian spekulatif dengan menekankan bahwa di balik tubuh tak ada jiwa seperti halnya di balik alam tak ada Allah, karena konsepsi jiwa bermula dari anggapan manusia yang menyadari kehadirannya secara jasmani. Kebutuhan manusia terhadap instansi jiwa dan kebutuhan terhadap Allah bermula dari proyeksi diri yang sadar akan kepapaannya. Selanjutnya Feuerbach tidak mengingkari aspek pengalaman manusia yang hidup dan berpikir rohani yakni sebagai makhluk generik, namun hal demikian harus dipandang sebagai pengalaman subjektif keseharian. Sorotan ilmu dan filsafat yang ingin menjadikan pengalaman subjektif sebagai objek telah terungkap jawabannya dalam kejadian

organis, yaitu peristiwa-peristiwa yang bekerja dalam otak. Dari sudut pandang inilah Feuerbach melihat manusia sebagai makhluk jasmani-organis dalam konteks intersubjektif.[15] Keterhubungan subjektif yang demikian tidak mereduksi pengertian materi dari pemikiran sebab bagi Feuerbach, pemikiran itu sendiri adalah wujud benda *"matter is not a product of mind, but mind itself merely the highest product of matter"*[16] *(materi adalah bukan hasil dari pemikiran, namun pikiran itu sendiri adalah hasil tertinggi dari materi).*

Uraian tematis tentang pengertian dan perkembangan materialisme sekaligus menjadi pengantar untuk sampai pada materialisme dialektis, untuk itu diperlukan dua catatan tambahan.

Pertama, dalam aliran kebendaan ini acuan filosofisnya selalu harus dipahami lewat kesejajaran (yukstaposisi) dengan filsafat idealisme, yaitu pandangan yang mengingkari kemungkinan realitas di balik ide-ide "i*dealism contents that we can have no final knowledge of the world fenomena, because*

---

[15] C.A. van Peuesen, *Licham-Ziel-Geest, Inleiding tot een Wijsgerige Antropologe, Op. cit.,* hlm. 54-57. Cf. Louis Leahy, S.J. *L'homme et l'Absolute* Penerjemah P.W. Suleman dan Purwono. *Masalah Ketuhanan Dewasa ini* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1982), hlm. 72-74

[16] Frederick Engels, "Ludwig Feuerbach and The End of Classical German Philosophy," termuat dalam *Selected Work.* Vol. II. (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hlm. 373.

such knowledge is conditional by our senses."[17] Bagi aliran idealisme, kenyataan yang muncul ke permukaan merupakan jiwa yang telah diobjektifkan dan menjadi sokoguru dari peradaban, kebudayaan dan sejarah. Kemajuan yang didapatkan ditentukan oleh kapasitas ide-ide yang ada di belakangnya.

Kedua, pandangan materialisme–melawan yang pertama–konsisten mempertahankan pendirian bahwa alam kebendaan merupakan ukuran nilai segenap kenyataan, bahkan kenyataan yang berada di luar persepsi manusia. Bentuknya beragam sesuai pola hampiran yang dipakai, yaitu dengan mengasalkan rohani seluruhnya kepada alam kebendaan secara utuh tanpa adanya bagian yang berdiri otonom (*materialisme monistis*) atau rohani disoroti sebagai bagian terbelah dari materi, dan dikenal melalui penampakan unsur-unsur yang lepas satu dari yang lain (*materialisme dualistis*), serta pendirian yang memang tidak mengakui adanya rohani seperti nampak pada materialisme ilmiah (*pure materialism*).

B. Tinjauan Materialisme Dialektis

Materialisme dialektis bertitik tolak dari materi sebagai satu-satunya kenyataan. Karl Marx mengartikan Dialektika Materialisme sebagai keseluruhan

[17] R.N. Carew Hunt , *The Theory and Practice of Communism* (London : Geoffrey Bless, 1950), hlm. 34.

proses perubahan yang terjadi terus menerus tanpa ada yang mengantarai. Dari proses itu kemudian timbul kesadaran melalui proses pertentangan. Materi yang dimaksud menjadi sumber keberadaan benda-benda alamiah, senantiasa bergerak dan berubah tanpa henti-hentinya. Dalam pergerakan dan perubahan itu terjadi perkembangan menuju kepada tingkatan yang lebih tinggi. Tidak melalui proses yang lamban (evolutif), tetapi secara dialektis yaitu melalui pertentangan-pertentangan yang pada hakeikatnya sudah mengandung benih perkembangan itu sendiri.

Dengan demikian pandangan materialisme dialektis memperlihatkan nuansa lain dari pandangan materialisme sebelumnya. Pada materialisme ini diacu sebuah teori bahwa akan timbul benda-benda lapisan tinggi dari lapisan rendah, yaitu benda hidup dari benda tidak hidup, manusia yang berkesadaran dari binatang tanpa menunjuk kepada adanya kekuatan cipta kreatif dari luar. Proses aksi serta reaksi di dalam alam dapat diterangkan sebagai manifestasi dari gerakan materi yang berdialektis. Dengan kata lain, dialektika materialisme tidak lain adalah sejarah perkembangan alam berdasarkan benih yang hadir dari kekuatan yang ada pada dirinya.

Dua gagasan pokok yang diambil oleh Karl Marx dari Hegel, yaitu terjadinya pertentangan antara segi-segi yang berlawanan dan gagasan bahwa segala

sesuatu berkembang terus. Dari dua basis ini dipergunakan kemudian untuk perspektif lain, sebab bila dari teori asal hukum dialektika terbatas berlakunya pada dunia abstrak yang penerjemahan-nya mengambil wadah dalam pikiran manusia. Marx justru membalik, bahwa dialektika itu berlakunya di dalam dunia yang nyata (real), materi atau dunia benda konkret. Dengan kata lain, segala sesuatu bersifat rohani merupakan buah hasil dari materi dan tidak sebaliknya.[18]

Dari alur pikiran ini didapatkan gagasan bahwa setiap benda atau keadaan dalam dirinya sendiri menimbulkan segi-segi yang berlawanan dan bertentangan satu sama lain. Kejadian ini adalah awal dari kontradiksi intern yang menyertai setiap fenomena kejadian kebendaan. Pertarungan antara keadaan yang bertentangan akan melahirkan keseimbangan dan akhirnya akan muncul benda atau keadaan yang telah dinegasikan.

Dialektika materialisme pada perkembangan selanjutnya merupakan jawaban persoalan filsafat di zamannya. Gambaran Hegel tentang kenyataan misalnya merumuskan bahwa *"all that is real is rational, and all that is rational is real"*,[19] yakni apa

---

[18] K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 80. Cf. Hunt, *The Theory and Practice...*, hlm. 32 "Marx ... take it, of course, as axiomatic that the material world is the fundamental reality, and that althought it is accessible to thought, it is not constituted by it."

[19] Engels, "Ludwig Feuerbach...," hlm. 361.

yang nyata dapat dipikirkan dan apa yang dapat di pikirkan adalah nyata. Konsep ini lebih jauh dapat diterjemahkan bahwa baik pengertian ada yang nyata tetapi tidak dapat dipikirkan *(das Ding an sich)* maupun pengertian bahwa ada yang dapat dipikirkan tetapi tidak nyata *(ens rationis)* akan melahirkan suatu belenggu bagi manusia.

Bagi Hegel, instansi ide (pikiran) itu identik dengan instansi realitas (kenyataan), tetapi untuk mencapai identitas mutlak maka akan dibutuhkan metode dialektika. Sepanjang identitas mutlak tidak tercapai, maka setiap pikiran menimbulkan pikiran baru yang menolaknya, rangkaian ini kemudian dikenalnya dengan triade tesis, antitesis dan sintesis. Dengan melalui dialektika terus menerus ini Hegel sampai pada solusi bahwa manusia akan dapat membebaskan diri dari alienasi yang membelenggu kehadirannya.

Kemudian, Feuerbach yang mendasari filsafat materialis Marx tidak setuju dengan rumusan dialektik Hegel yang dimaksud, karena rumusan triade tidak mampu membebaskan manusia sepenuhnya dari keterasingan dirinya di dunia. Kalau dikatakan pikiran merupakan tesis sedangkan penampakan kenyataan (antitesis) pada akhirnya juga berada dalam pikiran, hal demikian tidak menjawab esensi persoalan sebab itu Feuerbach mengembalikan kenyataan kepada materi. Pada gilirannya, Feuerbach mendapatkan serangan dari

Karl Marx, karena yang terakhir ini berpendapat bahwa hanya materi saja yang nyata dengan keterangan penjelasan yang sebelumnya tidak disinggung oleh Hegel maupun Feuerbach. Serangan-serangan Marx termuat dengan jelas dalam tulisan ringkasnya, misalnya dalam tesis IX bahwa tarap tertinggi yang dapat dicapai oleh materialisme kontemplatif, yaitu materialisme yang tidak memahami keinderawian sebagai kegiatan praktis, adalah kontemplasi masyarakat sipil.[20]

Menurut Marx, Hegel tidak dapat membebaskan diri dari alienasi dengan gambaran bahwa kenyataan materil marupakan cermin dari pikiran, seperti juga Feuerbach tidak bebas dari alienasi sebab meskipun pikiran dipandang sebagai cermin kenyataan, namun materialisme tak praktis. Bertolak dari posisi ini, Marx menyebutkan dalam tesis ke X bahwa *"the stanpoint of the old materialism is "civil" society, the stanpoint of the new is human society, or socialized humanity,"*[21] maksud tesis ini adalah bahwa pendirian materialisme lama adalah masyarakat sipil atau masyarakat borjuis sedang materialisme baru–seperti kemudian yang diusulkan Marx–adalah masyarakat yang disosialkan.

---

[20] Karl Marx, "Thesis on Feuerbach," termuat dalam *on Religion* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957), hlm. 71-72.

[21] *Ibid.*

Acuan materialisme baru ini pada ujungnya diisyaratkan oleh Marx dalam klimaks tesis XI bahwa "*the philosophers have only interpreted the world, in various ways, the point, however, is to change it*",[22] yaitu upaya untuk mengubah dunia.

Dari tesis ke XI ini sesungguhnya Marx menunjukkan, bahwa ia tidak mau ikut berspekulasi secara teoretis seperti yang ia tuduhkan kepada filosof-filosof sebelumnya. Marx juga tidak menghendaki sejumlah teori baru yang tidak bertali-marga dengan kondisi zamannya. Arah filsafat macam ini adalah praksis sosial revolusioner. Sebuah arus loncatan dari dialektika idealis (Hegel) dan materialisme verbalis (Feuerbach) menuju dialektika materialis.

Sejalan dengan perspektif di atas, maka keterarahan filsafat dialektik bukan lagi memahami keterasingan (alienasi) itu, tetapi bagaimana upaya menghapuskan keterasingan, tidak sekadar memahami masyarakat berkelas tempat bersemi segala ketidakadilan dan penghisapan, akan tetapi bagaimana ketidakadilan dan penghisapan dihapuskan. Berdasarkan kecenderungan ini, maka tinjauan materialisme dialektis menghasilkan kenyataan bahwa kebutuhan utama untuk melibatkan subyek dalam filsafatnya, yaitu memahami alam kebendaan lewat manusia yaitu manusia dalam dimensi

[22] *Ibid.*

sosialnya yang hidup dalam suatu masyarakat yang berpraksis. Aspek subjek dan objek bersatupadu dalam filsafat yang mengarahkan perhatian kepada hasil aktivitas manusia, dengan kata lain benda dan aktivitas subyektif mendapatkan tempat tertinggi dalam persatuannya.[23]

Marx mencanangkan dasar keterlibatan subjektif ini dalam tesis pertamanya bahwa *"the chief defect of all hitherto existing materialism... is that the thing... reality... sensuousness, is conceived only in the form of the object... or of contemplations, but not as human sensuous activity, practise, not subjectivily."*[24] Yakni realitas inderawi bukan saja tidak dilukiskan sebagai objek, akan tetapi ditangani secara filosofis berdasarkan semangat revolusioner. Dari paparan ini jelas kiranya bahwa arah materialisme Marx lebih diaksentuasikan pada resonansi masyarakat, karena itu ada yang menyebut filsafat ini sebagai materialisme sosiologi. Namun penamaan itu tidak langsung mereduksikan kedudukannya sebagai pioner yang menjelajah tapal batas pemikiran dunia filsafat Jermania dan dunia revolusi industri Inggris. Dalam telaah lebih lanjut itulah Roger Garaudy dalam M*arxism in the Twentieth Century* (London: 1970) menyebut Marx sebagai *"was not a materialist in the cruder*

---

[23] van Peursen, *Filosofis Orientatis,* hlm. 161.

[24] Marx, "Thesis on Feuerbach...," hlm. 69.

sense, and indeed he repeatly attacked what he called vulgar materialism,[25] yakni seorang materialis bukan dalam artian mentah dan pada artikulasinya selalu menyerang materialis di zamannya dengan sebutan vulgar. Jadi yang berusaha dikembangkan dengan materialisme jenis ini adalah suatu versi yang lebih humanistis (*developed a more humanistic version of materialism*).

Dalam rakitan materialisme dialektik menjadi sebuah kajian filosofis, dapat ditemukan persepsi yang sama dari literatur kaum Marxist, di mana ditemukan tiga dalil dimaksud, ketiga dalil itu adalah:

Pertama, dalil perubahan dalam kuantitas dapat menimbulkan perubahan dalam hal kualitas *(the law of the transformation of quality into quality and vice-versa).* Materi dalam dalil ini dijabarkan sebagai suatu peristiwa pada taraf kuantitatif, misalnya pengintegrasian lebih rapat lagi bagian-bagian materi dapat menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru, dengan kata lain *"law professes to explain the appearence of new qualities and the consequence of their emergence".*[26] Yaitu hukum yang diacukan untuk meneruskan kehadiran jumlah kuantitas baru berikut konsekuensi yang menyertainya. Perubahan berlangsung melalui mutasi-mutasi

[25] Wilhelm, *Creative Alternative.*

[26] Hunt, *The Theory and Practice..,* hlm. 19.

kuantitatif yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera hingga mencapai titik yang disebut *node*.

Ilustrasi klasik tentang perubahan dari kuantitas menghasilkan perubahan kualitas dapat dilihat apabila air mendidih seratus derajat celcius ke arah titik beku 0 derajat celcius. Tepat pada saat perubahan terjadi dari taraf panas secara tiba-tiba air itu membeku atau air yang sama dari titik beku kemudian dipanaskan, maka saat tertentu pula air itu akan mendidih dan menguap. Proses ini disebut sebagai taraf-taraf agregasi dari alam. Perkembangan dari alam organis ke alam anorganis, dari zat mati ke zat hidup dan dari zat hidup ke kesadaran manusia. Ringkasnya, lompatan kualitatif dari energi menjadi unsur kimia selanjutnya menjadi zat hidup naik menjadi roh merupakan tahap-tahap dialektis dalam alam kebendaan dinamis.[27] Dalil ini juga sekaligus mengandaikan bahwa hidup lebih daripada hanya sekadar suatu kegiatan fisika dan kimia saja dan bahwa kesadaran adalah lebih daripada suatu kegiatan biologis.[28]

Dari dalil pertama ini dapat diambil solusi bahwa kemajuan kemanusiaan (*progress of humanity*) pertumbuhannya tidak secara gradual, tetapi melalui lompatan-lompatan materi. Lompatan di maksud dalam wawasan dialektika materialisme

---

[27] Peursen, *Filosofis Orientatis,* hlm.162.

[28] Leahy, *L'homme et l'Absolute...,* hlm. 76.

disebut sebagai azas revolusi dan dipergunakan sebagai acuan terhadap totalitas kehadiran yang tidak dapat dielakkan. Dalil ini juga kelak digunakan dalam menganalisis perkembangan kapitalisme yang dalam perspektif sejarah akan sampai pada tataran sosialisme.

Kedua, dalil kesatuan dan pertentangan dari lawannya (*the law of the unity and struggle of opposites)* atau hukum kontradiksi dan lazim disebut dengan hukum "*interpenetration of opposites*", merupakan bagian dari dalil pertama sebelumnya. Dalil ini disarikan oleh Engels dalam bukunya, *Dialectic of Nature* (1875) dan *Anti-Duhring* (1878). Dengan acuan ini ingin digambarkan sebab-sebab pertentangan dari setiap perkembangan materi.[29]

Alam bukan merupakan komponen yang bercerai dan terlepas hubungannya satu sama lainnya. Namun pada setiap kenyataan yang berlangsung dalam jagad raya merupakan kesatuan organisme yang di dalamnya terjadi pertentangan dan kontradiksi. Pada titik inilah letak jawaban dari rahasia perkembangan itu, dengan kata lain pertentangan yang dimaksud tidak menjadikan kumpulan komponen yang ada menjadi runtuh, justru menjadi kekuatan penggerak bagi kelangsungan alam atau kehidupan manusia. Sebaliknya, dengan

---

[29] Paul Edwards (ed. In chief), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Co & The Free Press), 5 and 6, 393.

mengingkari kenyataan kontradiksi ini, maka akan membawa kepada pengertian yang statis dan kemandegan seluruh keberadaan.

Dalil dialektis ini selanjutnya ingin menyatakan sifat esensial dari pertentangan realitas, tetapi pada saat yang sama ditegaskan pula bahwa kontradiksi-kontradiksi yang ada tetap berada dalam kesatuan. Misalnya antara positif dan negatif sebenarnya tidak begitu bertentangan, dalam arti tidak menyatakan perbedaan mutlak, hanya bagaikan sebuah jalan raya yang membentang ke timur yang juga merupakan jalan raya yang membentang ke barat. Lebih jauh dapat disebut bahwa gerak mekanis yang paling sederhana saja tidak dapat berkembang bila tiada disertai dengan pertentangan dari dalam dirinya, mengambil bentuk aksi dan reaksi serta menarik dan mendorong. Karena apa yang terjadi dalam kehidupan organis lebih dari pada gerakan dialektis yang terjadi dalam dunia ilmu alam.

Selanjutnya dengan hukum ini dapat pula dibuktikan bahwa setiap kesatuan (unity) sekaligus mengandung pertentangan (*every unity contains within itself polar opposites*) seperti kutub elektron dan negatif di atas. Ringkasnya, setiap pertentangan yang ada dibawa ke tingkat yang saling mengait. Apabila diteliti lebih jauh, maka hukum kontradiksi ini pada akhirnya mengandaikan masyarakat kapitalis (borjuis) dan proletariat saling berhubungan dan tidak satu pun dari dua golongan

ini dapat berkembang tanpa pengaruh dari yang lain. Golongan borjuis sukar dibayangkan kehadirannya tanpa mengeksploitasi kaum buruh (proletar), sebaliknya golongan proletar tidak mungkin ada tanpa menyodorkan tenaga kerjanya kepada golongan borjuis *"the bourgeoisie cannot exist without exploiting the labour of the proletariat, and the proletariat cannot exist without selling its labour to the bourgeoisie."*[30]

Ketiga, dalil terakhir adalah pengingkaran terhadap pengingkaran (*the law of the negation of negation*). Dalam dialektika, satu-satunya yang ada adalah proses menjadi dan proses hancur tidak ada henti-hentinya. Proses ini tidak terjadi secara lurus melainkan secara spiral dengan melalui beberapa tahapan, yakni sebuah proses dialektis yang diisi dengan pandangan dunia yang materialistis. Perkembangan yang ada sebagai di maklumi berlangsung dalam triade tesis, antitesis dan sintesis yang segera ternyata bahwa pada dirinya masing-masing mengandung unsur penolakan. Bila sebuah tesis menjadi lemah karena kontradiksi, maka kejadian ini mengisyaratkan adanya kebutuhan kepada antitesis yang mencoba menghilangkan kontradiksi-kontradiksi itu. Namun instansi yang terakhir ini ternyata ditolak dan belum sepenuhnya mampu mengatasi masalahnya. Akhirnya sampai

---

[30] *Ibid.* Hunt, *The Theory and Practice...*, hlm. 20.

pada perkembangan sintesis yang berusaha mencakup semua unsur yang ada sebelumnya (*tesis dan antitesis)*, namun pada saat yang sama timbul lagi tesis baru yang menolaknya. Perkembangan alam dan kehidupan manusia termasuk sejarahnya mencakup pula serangkaian penegatifan mengingkari dan diingkari, melawan dan dilawan serta memperantarai dan diperantarai. Proses ini bukan diacukan sekadar mencapai kompromi dan perpaduan, melainkan menuju kepada keterarahan yang disebut dengan rekonsiliasi (*Aufhebung*).

Marx dalam beberapa karyanya menggambarkan hukum penolakan atas penolakan ini misalnya dalam struktur feodalisme, kapitalisme dan sosialisme. "*Capitalist production*," tulis Marx "*begets with the inexorability of a Law of Nature, its own negation. It is the negation of the negation.*[31]

Kontradiksi intern feodalisme menyebabkan penolakannya terhadap sistem kapitalis, hal demikian merupakan sebuah kemajuan baru. Namun kapitalisme pun tidak mampu bertahan karena adanya tarikan-tarikan kuat dari sosialisme. Tentunya tiap tahap yang dilewati menyebabkan adanya unsur penyerapan hal baru, misalnya kapitalisme menimbulkan tingkat perkembangan teknologi. Karena itu hukum dialektika penolakan atas penola-

[31] *Ibid.*

kan pada akhirnya membawa optimisme yaitu adanya kemajuan terus-menerus, yakni setiap konflik akan menghasilkan formulasi baru.

Berdasarkan kajian yang mendahului dapat dirumuskan bahwa materialisme dialektis merupakan kemajuan penting bagi dalil-dalil materialisme lama. Bagi materialisme dialektis kesimpulan terakhir dari wawasannya adalah bahwa hidup psikis merupakan produk tertinggi manusia. Pemikiran sebagai fungsi–bagian materi yang sangat kompleks–harus diterangkan berdasarkan organ otak, dengan kata lain kesadaran merupakan sesuatu yang sekunder diturunkan dari materi.[32] Tentu saja jawaban yang diberikan oleh dalil-dalil dialektis kelihatan memihak, sehingga faktor lain sebagai pendukung keberadaan yang ada di luar materi tidak dibicarakan bahkan diabaikan sama sekali.

C. Manusia dan Alam

Uraian ikhwal manusia menjadi bagian penting dari wawasan Marx, karena bertitik tolak dari pandangan inilah ia dalam berbagai tulisan menyatakan penolakannya atas sejumlah pendapat filosof di masanya. Karakteristik pembicaraan Marx tentang manusia didapatkan dalam rumusan bahwa manusia adalah makhluk alam yang konkret. Manusia

[32] C.A. Van Peursen, *Lichaan-Ziel-Geest, Inleding tot een Wijsgerige Antropologi,* hlm. 60.

tidak akan pernah mampu untuk menyatakan kehadirannya di luar alam, bahkan manusia bukanlah roh yang terjun ke dalam dunia materi seperti yang terdapat dalam dialektika Hegel. Manusia merupakan bagian integral dari alam dan materi, dengan kata lain manusia tergantung dari alam sekaligus mempunyai sikap aktif terhadap alam. Dari alamlah manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya melalui praksis kerja, karenanya corak manusia dalam wawasan ini diacukan ke arah humanisme proletar yaitu kemanusian rakyat murba. Adanya kontak interaksi aktif antara manusia dan alam membuahkan pengertian baru bahwa alam dapat di humanisir dan manusia dapat dinaturalisir, interaksi yang diproses lewat kerja ini pada ujungnya menuntut dihasilkannya piranti untuk memenuhi segenap kebutuhan manusia.[33]

Pada hakikatnya yang membuat manusia menjadi *homo humanus* adalah kerja. Dengan bekerja manusia mencapai kenyataan sepenuh-penuhnya dan dalam aktivitas bekerja pula manusia "menyatakan diri tidak seperti dalam keadaan kesadaran secara intelektual, melainkan secara berkarya, secara nyata sehingga ia memandang dirinya sendiri dalam dunia yang diciptakan sendiri."[34] Selanjutnya Marx

[33] Cf. Harry Hamersama, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta : Penerbit PT. Gramedia, 1983), hlm. 70-71.

[34] Karl Marx and Frederick Engels, *Werke* (Berlin: 1956), dikutip dari Franz Magnis, "Manusia dan Pekerjaannya–

mencitrakan manusia ke dalam posisi emansipatoris, hal demikian berarti ia menghilangkan segala sesuatu yang menghalang-halangi manusia dan secara positif menghumanisasikan manusia. Untuk mencapai kodratnya sebagai makhluk tertinggi maka kondisi objektif dari keadaan materi *manusia (man social being)* harus tetap menjadi faktor dominan berhadapan dengan kesadaran *manusia (man counsciousness).*[35]

Bagi Marx, alam hendaknya dipandang sebagai suatu proses yang dinamis, rumusan ini berangkat dari penolakannya atas pendekatan materialisme lama yang menjadikan mesin sebagai ukuran untuk menerangkan alam, manusia dan binatang. Marx mengakui keberhasilan materialisme mekanistis Feuerbach, akan tetapi ditambahkan Feuerbach tidak cukup tuntas mendalaminya sehingga menggantikan manusia konkret dengan suatu wujud khayalan dan abstrak, yaitu manusia sebagai suatu makhluk generik. Berdasarkan alasan itu, Marx melihat manusia dan alam dari sudut pandang materialisme dialektis, bahwa seluruh kenyataan berkembang secara kualitatif dalam loncatan-loncatan yang menuju kepada perspektif

---

Berfilsafat Bersama Hegel dan Marx," dalam Soejanto Poespowardojo dan K. Bertens (red.), *Sekitar Manusia Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1979), hlm. 83.

[35] Karl Marx and Frederick Engels, *The German Ideology* (New York: International Publisher, 1947), hlm. 12-14.

realitas baru. Loncatan terpenting dari semua realitas itu adalah ketika alam menghasilkan manusia secara kualitatif yaitu yang memiliki kemampuan berbahasa, berpikir, dan bekerja yang tidak dapat dilakukan oleh binatang. Selanjutnya tingkat perkembangan organisme manusia membuahkan kerja sama dan menghasilkan karya-karyanya yang selalu baru, sejalan dengan hal itu maka perkembangan yang dimaksud membawa manusia mensosialisasikan pengalamannya yang satu kepada yang lain. Perkembangan bahasa dengan diiringi pikiran yang meningkat mengandaikan perlunya disiplin dan pembagian kerja, dan dari pembagian kerja inilah kemudian tingkat perkembangan sosial secara dialektis menuju kepada masyarakat yang bahagia.

Dengan mengandaikan bahwa manusia memenuhi segala keperluan hidup dari alam sekaligus membuktikan bahwa ia adalah makhluk bagian integral dari alam. Namun manusia tidak sama dengan binatang yang tidak perlu pengolahan alam untuk mencukupi kebutuhannya. Bagi manusia, alam ini masih merupakan proses yang belum selesai, alam masih harus diolah dan di humanisir agar dapat dimanfaatkan. Jadi meskipun manusia itu bagian dari alam namun ia juga sekaligus berlawanan dengan alam (*the law of the negation of the negation*). Marx membedakan dengan jelas perbuatan binatang dengan karya manusia, yang pertama selalu ditentukan oleh naluri dengan pencapaian

hasil selalu sama sedang bagi manusia produksinya merupakan wujud dari gambaran yang dicita-citakannya. Karena itu Marx merumuskan bahwa binatang itu "berproduksi ke satu arah saja, sedangkan manusia berproduksi secara universil",[36] dan perbedaan lainnya adalah "binatang hanya berproduksi karena langsung terdesak oleh kebutuhan fisik, sedangkan manusia berproduksi bebas dari kebutuhan tertentu".[37] Dari aspek kerja inilah terletak karekteristik manusia sebagai makhluk yang bebas yaitu mempunyai kesempatan untuk menjatuhkan pilihan yang menjadi kecenderungannya dan juga manusia di andaikan sebagai makhluk universal karena ia tidak terikat pada lingkungan alam yang terbatas.

Dalam menghadapkan manusia dengan alam, Marx secara fundamental menekankan partisipasi antara keduanya. Namun dalam proses partisipasi ini selalu menempatkan manusia sebagai subyek untuk menundukkan dan mengelola alam ini di bawah pengaturan dan kemauannya. Memang di satu segi manusia menempatkan dirinya sebagai "alam sendiri" untuk pada akhirnya sampai pada tujuan yang hendak dicapainya. Tidak boleh tidak dalam pergaulan ini manusia mengubah alam sekaligus mengubah sifatnya sendiri. Pada titik inilah Marx mengaitkan hubungan manusia dan alam sebagai

---

[36] Marx and Engels, *Werke,* hlm. 84.

[37] *Ibid.*

kekuatan-kekuatan produktif yang meliputi manusia yang bekerja, alat-alat produksi yang dibuat dan digunakan manusia dan bahan-bahan mentah serta sumber alam yang dipakai dalam proses produksi. Marx menjelaskan hubungan partisipasi ini dalam *Das Kapital* sebagai berikut :

Labour is the first place, a process in which both man and nature participate, and which man of his own accord starts, regulates, and controls the material reactions between himself and nature. He opposes himself to Nature as one of her own forces, setting in motion arms legs, heads and hands, the natural forces of his body, in order to appropriate Nature's productions in a form adapted to his own wants. By thus acting on the external world and changing it, he at the some time change his own nature. He not only effects a change of form in the material on which he works, but he also realizes a purposes of his own... to which he must subordinate his will.[38] (Tenaga kerja, pertama-tama adalah suatu proses di mana manusia dan alam kedua-duanya berpartisipasi, dan dalam proses demikian manusia atas kemauannya sendiri, memulai mengatur dan mengontrol reaksi-reaksi material antara dirinya sendiri dan alam. Manusia melawankan dirinya kepada alam sebagai salah satu kekuatan alam sendiri, menggerakkan lengan dan kaki, kepala dan tangan, kekuatan alami tubuhnya, untuk memperoleh produksi alam dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dengan bertindak demikian pada dunia luar

[38] Karl Marx, *Capital: A Critical Analysis of Capitalist Production* Vol. I (Moscow: Publishers, 1974), hlm. 173.

dan mengubahnya, ia sekaligus mengubah sifatnya sendiri. Ia tidak hanya melakukan perubahan bentuk dalam bahan yang dikerjakannya, tetapi ia juga mewujudkan tujuannya sendiri... kepada tujuan itulah ia harus mensubordinasikan kehendaknya).

Dari kerangka hubungan partisipasi, pada ujungnya, manusia mendapatkan dirinya dalam alam ini sebagai figur sentral. Namun karena perkembangan sejarah dan lingkungan sosial termasuk pembagian kerja yang digeluti dan dengan semakin mengkristalnya spesialisasi, maka pada saat yang sama manusia akan teralienasi dari alam. Hal ini berarti batas-batas otonomoni kediriannya akan lepas dan akan tercabik-cabik dalam kekuatan roda-roda kekuatan produksi dan hubungan produksi "*Marx believed ...an extreme form of alienation, alienated both from their work and themselves.*"[39]

Dapat dikatakan keterhubungan manusia dan alam dalam wawasan materialisme dialektis mengandung nuansa filosofis yang jalin-menjalin. Dari sini kelak dalam bahasan materialisme historis, manusia memetakan kehadirannya dalam perkembangan sejarah. Inti soal yang dapat ditarik dari telaah ini adalah, materialisme dialektis memberi arti penting bagi kemajuan materialisme lama. Lebih-lebih setelah Marx menyebut materialismenya ber-

[39] Cf. David McLellan (ed.) *The Grundisse* (New York: Harper and Row, 1971), hlm. 66-67.

dasarkan ilmu pengetahuan. Namun di segi lain–di samping alasan yang telah disebutkan–materialisme dialektis menunjukkan kecenderungan yang berat sebelah, yaitu penekanan terhadap kehidupan yang semata-mata materi–dengan menyepelekan pendekatan lain atau bahkan menafikannya, *hatta* menyebut diri sebagai materialisme yang berwajah manusiawi. []



Bab III
MATERIALISME HISTORIS

A. Tafsiran Sejarah dari Aspek Ekonomi

Dalam Materialisme Historis diungkapkan bahwa manusia hanya dapat dipahami selama ia ditempatkan dalam konteks sejarah. Manusia pada hakekatnya adalah insan bersejarah. Selanjutnya bila diandaikan bahwa sejarah terpatri dalam peristiwa-peristiwa masyarakat, maka seyogyanya pada saat sama sejarah juga diletakkan dalam keterkaitannya dengan masyarakat. Manusia sebagai pemangku sejarah tidak lain hanyalah keseluruhan relasi-relasi masyarakat.

Di sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, Marx mendapatkan dirinya dalam lingkungan semangat Romantisme yang berkembang di Eropa. Romantisme adalah gerakan yang mencitakan kembalinya manusia harmoni dan keselarasan sempurna, sekaligus menginginkan terciptanya

suatu keadaan di mana individu dan masyarakat atau individu dan dirinya sendiri kembali menyatu tanpa campur tangan penengah. Jadi Romantisme dengan jelas menolak suatu tradisi liberalisme beserta teori kontrak sosial yang dipopulerkan oleh tokoh semacam Jean Jacques Rousseau (1712-1778.)

Dalam kerangka ini, Marx justru membebaskan diri dari lingkungan nostalgia yang berusaha menghidupkan gambaran ideal masa depan untuk mencapai persatuan sosial. Dan karena pada masa itu mulai dicanangkan sebagai abad kebangkitan revolusi industri di Eropa khususnya Inggris, maka Marx menyetujui agar segenap kemajuan teknologi–dipahami sebagai penopang kemajuan industri–dibiarkan berkembang sampai ke puncaknya. Pokok soal terselubung yang dirancang Marx adalah, pada puncak kemajuan teknik, kaum proletar yang massal itu akan tertindas dan menderita akibat eksploitasi kaum kapitalis. Diharapkan agar kelompok mayoritas ini dapat belajar dari penderitaannya untuk memulai sebuah perlawanan sosial yang sifatnya struktural.

Marx menolak Romantisme dengan membuat gagasan tandingan yang disebutnya Promethian-Faustian. Gagasan ini merupakan pinjaman dari tulisan Johan Wofgang Goethe (1749-1832) dan adaptasi sebuah drama Yunani kuno yang ditulis oleh Aischulos. Marx mensitir hal ini ketika mem-

bicarakan dampak sosial agama terhadap sejarah perkembangan (ekonomi) masyarakat dalam disertasi doktornya di Universitas Jena.

Kaum proletar digambarkan sebagai sekumpulan Prometheus-prometheus, yakni manusia yang ditindas tapi akan menguasai masa depan. Sedangkan Faust adalah simbol dari manusia yang tidak pernah puas dalam berusaha mencari kebenaran. Perlambang yang diambil dari Prometheanisme-Faustianisme ini adalah, bahwa syarat mencapai kebahagiaan tidak boleh tidak diperlukan kesediaan individu menderita, meskipun individu-individu dimaksud berasal dari kelompok mayoritas. Dengan sendirinya kemajuan yang dicapai mengandaikan kerugian yang akan diderita oleh kelompok lain.

Ide ini pada saatnya digambarkan dalam formulasi kapitalis borjuis yang berhadapan langsung dengan kaum proletar. Sosialisme pada saatnya juga tidak akan terwujud tanpa dilengkapi dengan seperangkat teori pencapaian tujuan di maksud. Pada titik inilah Marx mencuatkan tafsiran sejarah ekonomi yang deterministis.[1]

---

[1] Karl Marx, *"A Contribution to The Critique of Critical Economy,"* termuat dalam *Selected Work*. Vol. I. (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hlm. 364. Konsepsi sejarah Marx yang terdeterministis bukan saja terletak dalam *Das Capital* (1867), tapi jauh sebelumnya sudah dirancangkan seperti yang termuat dalam karya bantahannya terhadap Proudon berjudul *La Misere de la Philosophie* (1847). Beberapa pasasi diulas oleh Hatta,

Jamak diketahui bahwa sebelum Marx, sejarah ditafsirkan lewat berbagai pendekatan. Di antara tafsiran itu misalnya mengatakan bahwa sumber penggerak dari seluruh kejadian adalah berlakunya ketentuan Tuhan. Ragam serta corak perkembangan segala kemajuan manusia tidak lain adalah melaksanakan kehendak Tuhan. Inilah penafsiran sejarah yang disebut tinjauan agamis, dan salah satu kekurangan pendekatan ini adalah tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan bahwa manusia tidak pernah secara pasti mengetahui kemauan Tuhan.

Penafsiran sejarah sebelum Marx selanjutnya adalah secara politis, yakni dengan mengatakan bahwa penggerak sejarah adalah kaisar-kaisar, raja, para ksatria dan serdadu, pembuat undang-undang serta politisi. Erat kaitannya dengan penafsiran ini adalah pendekatan dari sudut kepahlawanan. Thomas Carlyle adalah orang tersohor yang memasyarakatkan tafsiran jenis ini. Rumusannya yang terkenal adalah, sejarah dunia hanyalah biografi dari orang-orang besar. Kelompok ini dapat mengambil bentuk berupa manusia yang bertindak sebagai dewa, sebagai nabi, orang suci, penyair, penulis dan sebagai raja. Kelemahan utama penafsiran sejarah macam ini karena terlalu menekankan peranan

Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia (Djakarta: Penerbit Djambatan, 1967), hlm. 2-8. *Vide.* Hatta, *Pengantar Kedjalan Ekonomi Sosiologi* (Djakarta: Penerbit Djambatan, 1967), hlm. 103-44.

sosok perseorangan dan akibatnya melalaikan aspek kultural, ekonomi, sosial dan agama.

Cara penafsiran sejarah sebelum Marx berikutnya adalah dengan mengedepankan peranan ide-ide dan gagasan sebagai sebab utama timbulnya proses sejarah. Terakhir, yaitu penafsiran sejarah dengan melihat pergolakan dan peperangan yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Fenomena dari setiap kejadian sejarah dikembalikan pada silih bergantinya pergolakan dan peperangan.

Berbeda dengan penafsiran yang telah disebut sebelumnya, Marx dengan materialisme historisnya bertumpu pada dalil bahwa produksi dan distribusi barang-barang serta jasa merupakan dasar untuk membantu manusia mengembangkan eksistensinya. Dengan lain kata, penafsiran sejarah dari aspek ekonomi ini menempatkan pertukaran barang dan jasa sebagai syarat untuk menata segenap lembaga sosial yang ada.

Masyarakat harus selalu dipahami dalam kerangka struktur, yakni terdiri dari suprastruktur (lapisan atas) dan infrastruktur (lapisan bawah). Suprastruktur merupakan cermin kristalisasi lapisan bawah yang di dalamnya memuat bidang sosial , budaya, politik, filsafat, agama, dan kesenian. Sedang motor penggerak dari masyarakat di maksud terungkap dalam peristiwa ekonomi. Jadi basis gerak masyarakat dikembalikan pada kondisi-kondisi material. Marx melukiskan keterhubungan kondisi material

kehidupan manusia dan ide-ide yang turut serta dengannya lewat kalimat "*it is not the consciousness of men, that determines their being, but on the contrary, their social being that determines their consciousness*".[2]

Analisis yang terkandung dalam wawasan ini adalah, kehidupan sosial ekonomi (*man social being*) ditempatkan sebagai perangkat yang mendasari setiap kiprah kesadaran manusia (*man social consciousness*). Dengan lain kata, faktor materi selalu menjadi penentu, sedang faktor kesadaran harus ditentukan oleh kondisi material yang tercipta.

Bertolak dari interpretasi ekonomi terhadap sejarah inilah–yang kelak dirinci lebih lanjut dalam dinamika perubahan sosial kekuatan produksi dan hubungan produksi–maka Marx menurunkan tesis sejarah perkembangan masyarakat, yaitu sejarah kemanusiaan yang berubah dari satu formasi sosial ekonomi ke formasi yang lebih baru. Meningkat dalam lompatan-lompatan yang revolusioner.[3] Tahap perkembangan sejarah kemanusiaan yang dimaksud adalah:

---

[2] Karl Marx and Frederick Engels, *The German Ideology* (New York: International Publisher, 1947), hlm.12-14. Termuat juga dalam Marx dan Engels, *On Religion* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957), hlm. 74-75.

[3] Uraian tentang tahapan perkembangan sosial ekonomi masyarakat ini tersebar di pelbagai tulisan Karl Marx,

Pertama, masyarakat komunal primitif yaitu tahap masyarakat yang memakai alat-alat bekerja yang sifatnya sangat sederhana. Alat produksi itu bukan milik pribadi (perseorangan), tetapi menjadi milik komunal. Patut dicatat bahwa dalam masyarakat primitif ini belum dikenal surplus produksi di atas tingkat konsumsi, karena setiap orang masih mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Keadaan ini tidak berlangsung lama sebab masyarakat mulai menciptakan alat-alat yang dapat memperbesar produksi–periode zaman batu lalu meloncat kepada penggunaan tembaga dan besi. Perbaikan alat produksi pada saat sama menimbulkan perubahan-perubahan sosial, pada titik inilah pembagian kerja dalam berproduksi tidak dapat dihindari. Pertukaran barang-barang mulai berkembang luas, meski mekanisme pasar yang di ciptakan masih sederhana. Akhirnya keperluan menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan orang lain meningkat, diperlukan kemudian kaum pekerja dalam rangka produksi. Hal ini berarti mulai tercipta hubungan produksi (*relation of production*) dalam masyarakat komunal itu.

Manifesto of The Communist Party (1848), *The Classs Struggle in France 1848 to 1850* (1850), *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* (1852), *The Civil War in France Engels* (1871). Keempat karya itu termuat dalam Karl Marx and Frederick Engels, *Selected Work*. Vol. I (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hlm. 34-545. *Vide,* Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Living Issues* in *Philosophy* (New York: D. Van Nostrand Company, 1979), hlm. 260.

Kedua, masyarakat perbudakan (*slavery*), tercipta berkat hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang yang hanya memiliki tenaga kerja. Bermula dari cara kerja model ini menyebabkan berlipatgandanya keuntungan pemilik produksi. Budak yang bekerja diberi upah yang minim untuk mempertahankan tingkat kerjanya dan supaya tidak mati. Bila pembagian kerja dan spesialisasi menerobos bidang-bidang kehidupan seperti pekerjaan tangan dan pertanian, maka spesialisasi itu sekaligus mendorong meningkatkan keterampilan dan perbaikan alat-alat produksi.

Marx menilai bahwa pada tingkat perkembangan masyarakat ini, nafkah kerja budak sudah di bawah standar murah dan di saat yang sama pemilik alat-alat produksi tidak mau memperbaiki alat-alat produksi yang dimilikinya. Namun pada saat itu pula budak makin lama makin sadar akan kedudukannya (akan manfaat tenaganya). Mulai timbul ketidakpuasan atas kedudukannya di dalam hubungan produksi. Ketidakpuasan ini menjadi awal perselisihan dua kelompok masyarakat, budak dan pemilik alat produksi.

Ketiga, tingkat perkembangan masyarakat feodal bermula setelah runtuhnya masyarakat perbudakan. Masyarakat baru ini ditandai dengan pertentangan yang muncul di dalamnya. Pemilikan alat produksi terpusat pada kaum bangsawan, khususnya pemilik

tanah. Para buruh tani yang berasal dari kelas budak yang dimerdekakan. Mereka mengerjakan tanah untuk kaum feodal, kemudian setelah itu mengerjakan tanah miliknya sendiri. Hubungan produksi macam ini mendorong adanya perbaikan produksi dan cara produksi di sektor pertanian, maksudnya agar petani menghasilkan pendapatan yang layak. Dengan demikian, sistem feodal sebenarnya mengubah cara-cara kehidupan sosial. Dari kerangka ini lahir dua golongan kelas di dalam masyarakat–puncaknya menjelma dalam sistem kapitalis–yaitu kelas feodal tuan tanah yang menguasai perhubungan sosial dan kelas petani yang bertugas melayani tuan tanah dimaksud.

Kepentingan kedua kelas ini berbeda-beda, kaum feodal lebih memikirkan keuntungan yang lebih besar karena itu mereka memperlebar sektor (*bidang usaha*) penghasilannya lewat pendirian pabrik-pabrik. Akibatnya muncul pedagang-pedagang yang mencari pasar dan melemparkan hasil-hasil produksi yang selalu bertambah. Fenomena baru yang tidak dapat dibendung kehadirannya yaitu terbentuknya alat produksi dan sistem kapitalis yang menghendaki hapusnya masyarakat feodalisme. Kelas kaya baru ini (kelas borjuis) yang memiliki alat-alat produksi menempuh segala cara untuk terbentuknya pasar bebas–yang menyangkut di dalamnya baik sektor buruh–sistem kerja dan penggajian–maupun ketentuan tarip pertukaran barang seperti yang

diberlakukan dalam masyarakat feodalis. Proses dialektika sejarah ini pada akhirnya membuktikan bahwa sistem masyarakat feodal memang tidak mampu membendung lahirnya masyarakat kapitalis.

Keempat, masyarakat kapitalis, seperti telah disebutkan menghendaki kebebasan dalam mekanisme perekonomian. Hubungan produksi dalam sistem ini didasarkan pada pemilikan individual (*private ownership*) masing-masing orang terhadap alat-alat produksi. Kelas kapitalis mempekerjakan kaum buruh yang terpaksa menjual tenaganya karena tidak memiliki pabrik dan alat produksi lainnya, maka dalam sistem kapitalis terlihat adanya fenomena baru yaitu, hubungan produksi yang memungkinkan terus-menerus meningkatkan alat produksi, caranya adalah memperbarui pabrik-pabrik, modernisasi mesin-mesin dengan menggunakan tenaga uap dan listrik. Akibat langsung dari sistem macam ini adalah kerja menjadi terspesialisasi, aktivitas persaingan mencari pasaran hasil produksi menjadi tugas utama kaum kapitalis, sedang pada saat yang sama upah dan kesejahteraan yang tidak kunjung datang menjadi dambaan kaum pekerja.

Pada analisis selanjutnya, ditemukan dua kelas dalam masyarakat yang kepentingannya saling bertentangan, kelas proletar dan kelas borjuis yang mewakili kaum kapitalis pemilik alat produksi.

Perbedaan kepentingan ini makin lama makin memuncak yang kemudian memunculkan pertentangan kelas. Perjuangan kelas dan pertentangan kelas berakhir dengan terbentuknya masyarakat tanpa perbedaan kelas (*classless society*). Ciri utama masyarakat ini adalah kepemilikan bersama atas alat-alat produksi.

Kelima, masyarakat sosialis–yang dipahami sebagai formulasi terakhir dari lima tahap perkembangan sejarah Marx adalah masyarakat dengan sistem pemilikan produksi yang disandarkan atas hak milik sosial (*social ownership*). Hubungan produksi merupakan jalinan kerjasama dan saling membantu dari kaum buruh yang berhasil melepaskan diri dari eksploitasi. Perbedaan mendasar dengan tahap-tahap perkembangan sejarah masyarakat sebelumnya adalah, dalam masyarakat sosialis alat-alat produksi merupakan hasil olahan dari kebudayaan manusia yang lebih tinggi. Sistem sosialis dirancang untuk memberi kebebasan bagi manusia mencapai harkatnya tanpa penindasan. Dengan lain, kata sebuah sistem yang menginginkan hapusnya kelas-kelas dalam masyarakat.

Upaya untuk menghapuskan kelas-kelas dalam masyarakat ini menjadi usaha yang tidak mudah, namun penuh dengan tawaran "hukum besi" sejarah yang menggembirakan kaum proletar. Seperti diketahui, sistem kapitalis sebagai penyebab utama penderitaan kaum proletar sudah terlanjur

kuat. Dengan demikian beberapa cara dan taktik untuk merubuhkannya haruslah dimulai dari dalam sistem itu sendiri, di samping cara revolusioner dalam mekanisme perjuangan kelas.

Marx melihat bahwa dari lima tahap perkembangan sejarah yang dihampiri lewat analisis ekonomi itu, ditemukan adanya dua faktor kunci yang mendasari segala proses di dalamnya. Pertama kekuatan-kekuatan produksi (*forces of production*) dan yang kedua adalah hubungan-hubungan produksi (*relations of production*). Menurut Marx, kekuatan produksi meliputi orang yang bekerja, alat-alat produksi yang dipergunakan, bahan-bahan baku serta sumber alam yang dipergunakan dalam proses produksi. Intinya adalah "*productive forces*" mencakup hubungan manusia dengan alam (*man's relation to nature*). Tepat pada titik inilah Karl Marx menurunkan analisisnya:

What ever the social form of production, labourers and means of production always remain factor of it. But in a state of separation from each other either of these factors can be such only potentially. For production to go all they must unite. The specific manner in which this union is accomplished distinguishes the different economic epochs of the structure of society from one another.[4] (Apapun corak sosial dari produksi namun tenaga kerja dan alat-alat produksi selamanya tetap menjadi faktor-

[4] Karl Marx, *Capital: A Critical Analysis of Capitalis Production* Vol. I (Moscow: Progress Publishers, 1974), hlm.173.

faktornya. Namun bila saja keduanya bercerai satu sama lain maka tidak satunya diantaranya menjadi faktor potensial. Agar produksi benar-benar dapat menghasilkan, kedua faktor itu harus bersatu. Pola bagi penyatuan faktor-faktor ini membedakan berbagai tahapan ekonomi dari tingkatan masyarakat satu sama lain).

Artikulasi Marx tentang pentingnya faktor kekuatan produksi secara berulang-ulang disebutkan dalam berbagai karyanya, ikhwal soal dimaksud sebenarnya juga sudah disebutkan beberapa baris dalam *The Poverty of Philosophy,* yakni karya yang ditulis 20 tahun sebelum *Das Capital,* sebagai berikut:

Social relation are closely bound up with productive forces. In acquiring new productive forces men change their mode of production, and in changing their mode of production... they are change all their social relation.[5] (Hubungan-hubungan sosial memiliki ikatan erat dengan kekuatan-kekuatan produksi. Dalam mendapatkan kekuatan produksi yang demikian itu, manusia mengubah cara produksinya... manusia mengubah seluruh hubungan-hubungan sosialnya).

Pokok soal yang dikandung dalam *Kemiskinan Filsafat* barulah menjadi gamblang bila ditempatkan dalam perspekstif perjuangan kelas, apalagi diper-

[5] Karl Marx, *"The Poverty of Philosophy"*, dikutip dari Donald Wilhelm, *Creative Alternative to Communism Guidelines for Tomorrow's world* (Jakarta: Indonesia Research and Development, 1977), hlm. 66.

kuat dengan seruan agitatif akan perlunya kaum buruh bersatu seperti diungkapkan dalam *Manifesto Komunis*. Filsafat Marx tentang sejarah dan revolusi yang akan dikobarkan oleh kaum proletar lebih banyak dikembalikan pada persepsi bahwa kekuatan-kekuatan produksi yang melandasi pemilikan kaum kapitalis borjuis akan terlepas dari ikatan organisasi-organisasi sosial yang ada. Maka menjadi tugas kaum proletar untuk mengembalikan hubungan serasi antara kekuatan produksi dan organisasi sosial yang ada, cara yang ditawarkan untuk mengembalikan hubungan harmoni ini adalah dengan cara revolusi, untuk itu kaum buruh modern dihimbau untuk bersatu.

Berdasarkan asumsi ini maka Marx menulis bahwa produksi kapitalis tidak dapat ditunda akan melahirkan kehancuran sendiri "*capitalist production, with the inexorability of law of Nature, its own negation*",[6] selanjutnya Marx menciptakan teori "penggali kubur" kaum kapitalis "*what the bourgeoisie , therefore , produces, above all, is its own grave-diggers. Its fall and the victory of the proletariat are equally inevitable*"[7] (apa yang dihasilkan oleh kaum borjuis, lebih dari segala-galanya, adalah menggali kuburan sendiri. Keruntuhannya dan kemenangan kaum proletar adalah sama-sama tidak terelakkan).

---

[6] Marx, *Capital,* hlm. 715.

[7] Marx and Engels, *Manifesto The Communist Party,* hlm. 45.

Tesis kedua tentang penafsiran sejarah secara ekonomi terjabarkan dalam hubungan-hubungan produksi (*relation to man*). Hubungan produksi ini mengandaikan keterlibatan manusia dalam segala segi yang ada kaitannya dengan proses produksi, jadi termasuk juga kaitannya dengan lembaga-lembaga sosial (*social institution*). Intinya, Marx menerangkan tesisnya ini sebagai keterlibatan manusia dalam produksi, pertukaran dan distribusi barang-barang. Seperti halnya dalam kekuatan-kekuatan produksi, maka hubungan produksi inipun dikaitkan dengan "campur tangan" kaum borjuis sebagai sumber segala penderitaan kaum buruh. Dalam *Manifesto Komunis* dirumuskan keterkaitan ini sebagai dua hal yang tidak dapat di pisahkan *"the bourgeoisie cannot exist without constanly revolutionising the instruments of production, and thereby the relations of production"*.[8] (Kaum borjuis tidak dapat ada tanpa terus menerus merevolusionerkan alat-alat produksi, dan bersamaan dengan itu seluruh hubungan produksi macet). Selanjutnya, analisis tentang hubungan produksi ini diperluas dalam *Das Kapital* sebagai berikut:

It is not the articles made, but how they are made, and by what instrument, that enables us to disment of labour not only supply a standard of the degree of development to which human labour has attained, but they are also indicators of the social

[8] *Ibid.*, hlm. 37.

conditions under which that labour is carried on..[9] (bukan barang yang dihasilkan, tetapi bagaimana barang-barang itu dihasilkan dan dengan alat-alat apa, itulah yang memungkinkan kita membedakan beberapa periode ekonomi alat-alat yang dipakai oleh kaum buruh tidak hanya merupakan suatu ukuran mengenai tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh tenaga kerja manusia, namun sekaligus menjadi ukuran dari kondisi-kondisi sosial tempat tenaga kerja itu dilaksanakan).

Hubungan-hubungan produksi mendapatkan fungsinya sebagai konsep yang praksis, karena di dalam hubungan produksi ini ditentukan hubungan-hubungan sosial lain yang di kenal dalam sejarah. Hubungan produksi ini pada saat yang sama berdampingan dengan kekuatan produksi membentuk basis ekonomi (infrastruktur) yang mendeterminasikan segenap bangunan atas masyarakat, yakni suprastruktur yang terdiri dari bidang politik, sosial, budaya dan agama. Persis pada titik ini arah sejarah ditentukan dialektikanya: hubungan produksi tidak seirama lagi dengan kekuatan produksi, selanjutnya kontradiksi yang muncul teresonansi di lapisan atas. Marx menggambarkan keadaan ini sebagai awal dari revolusi sosial, dalam kata pengantar buku *The Critique of Political Economy*:

---

[9] Marx, *Capital,* hlm. 175-6.

At a certain stage of their development, the material productive forces of society come in conflict with the existing relations of production, or what is but a legal expression for the something–with the property relation within which they have been at work hitherto. From forms of development of the productive forces these relations turn into their fetters. Then begins an epocs of social revolution. With the change of the economic foundation the entire immense superstruktur is more or less rapidly transformed.[10] (Pada suatu tahap tertentu dari perkembangan mereka, kekuatan-kekuatan produktif masyarakat yang berujud benda menjadi bertentangan dengan hubungan-hubungan produksi yang ada, atau–hal yang sama tetapi dalam artian hukum lain–dengan hubungan-hubungan milik-milik di dalam kerangka kekuatan-kekuatan produktif tersebut bekerja hingga saat itu. Dari bentuk-bentuk perkembangan kekuatan-kekuatan produktif, hubungan-hubungan ini diubah menjadi penghambatnya. Lalu mulailah zaman revolusi sosial. Dengan perubahan dalam dasar ekonomi, keseluruhan suprastruktur yang luas, cepat atau lambat akan berubah bentuk).

Kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam masyarakat borjuis diandaikan sebagai wujud sejarah yang pasti terjadi. Marx mendeskripsikan wujud ini lewat pertentangan kelas–dengan kelas buruh modern sebagai pelopornya–menuju terciptanya masyarakat yang di dalamnya tidak ada kontradiksi. Inilah

---

[10] Karl Marx, *"A Contribution to The Critique of Political Economy,"* termuat dalam *Selected Work.* Vol. I. hlm. 363.

tafsiran perkembangan masyarakat yang dihampiri secara ekonomis.

B. Pertentangan Kelas dan Nilai Lebih

Menurut Marx, riwayat dari setiap masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas. Tesis ini merupakan kalimat pembuka dari *Manifesto Komunis* yang dikarangnya bersama Engels, lengkapnya adalah:

> The history of all hitherto existing society is the history of class struggles. Freeman and slave, patrician and plebeian, lord and serf, guild master and journeyman, in a word, oppressor and oppressed, stood in constant opposition to one another...[11] (sejarah dari setiap masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah pertentangan kelas. Orang merdeka atau budak, bangsawan atau jembel, tuan dan pelayan yang ditindas dan yang menindas berada dalam pertentangan yang tajam, mereka melangsungkan pertentangan yang tidak ada akhirnya...).

Konsep pertentangan kelas merupakan pokok soal yang diturunkan dari cara produksi dan hubungan produksi yang timpang dalam masyarakat. Adanya pemilikan alat-alat yang sifatnya individual mengandaikan nasib orang banyak dapat ditentukan oleh kelompok kecil. Pertentangan-

---

[11] Karl Marx and Frederick Engels, *Manifesto The Commmunist Party,* hlm. 34.

pertentangan kelas yang berlangsung sejak dahulu hingga kini mengarah pada pertentangan kaya (*borjuis*) terhadap kelas buruh (*kelas proletar*).

Di bawah kapitalisme, diandaikan kekuasaan bebas bagi setiap individu atas hak milik, tentulah hal ini berbeda dengan zaman feodal yang memberi hak istimewa berupa harta, kekuasaan dan kehormatan kepada kaum bangsawan. Sebab di zaman feodal produksi hanya ditujukan demi kebutuhan konsumsi. Di zaman kapitalisme, barang dagangan dan komoditi menjadi berlipat ganda, karena produksi diadakan demi pasar dan tujuan yang jelas yaitu mencari profit (keuntungan) yang sebesar-besarnya. Untuk kedua hal ini menjadi kepentingan bagi kaum pemilik modal untuk terus menerus berambisi menciptakan produksi sebanyak-banyaknya. Namun sistem ini pada dasarnya tidak mampu tetap bertahan karena kerawanan-kerawanan yang ada pada dirinya, yakni tidak mampu membendung kelas pekerja yang setiap saat juga selalu mencari jalan untuk mengubah seluruh sistem yang sedang jaya itu. Lapisan tengah yang tidak memiliki modal seperti kaum tani dan borjuis kecil lainnya makin lama makin hilang naik ke kelas di atasnya. Akhirnya tinggal dua kelompok kelas dalam masyarakat, yaitu Borjuis dan Proletariat:

Our epochs, the epochs of the bourgeoisie, posseses, however, this distinctive: it has simplified the class antagonism. Society as a whole is more

and splitting up into two great hostile camps, into two great classes directly facing each other: Bourgeoisie and proletariat.[12] (zaman kita adalah zaman borjuisi, zaman ini mempunyai gambaran yang berlainan sebagai berikut: ia menyederhanakan pertentangan-pertentangan kelas masyarakat sebagai suatu keseluruhan sambil terpecah dalam medan pertempuran dalam dua kelas besar satu sama lain: Borjuis dan proletariat).

Kelas borjuis berhasil memperoleh kekuasaan ekonomi dan politik, dengan kekuasan ini mereka secara lihai mengubah hubungan manusia menjadi transaksi komersial yaitu dengan menempatkan tenaga buruh tidak lebih dari barang dagangan. Keadaan terakhir ini dalam perkembangannya mengarah pada proses dehumanisasi kelas buruh, yakni kelas yang selalu berada dalam posisi diperas dan dimelaratkan. Persis pada titik ini kaum kapitalis sebagai wakil kelas borjuis mempreteli kelas buruh sebagai fragmen manusia dan mereka pada saat yang sama menjatuhkan kemanusiaan kelas pekerja ke tingkat barang pelengkap sebuah mesin *"they mutilate the worker into a fragment of a human being, degrade him to become a mere appurtenance of the machine."*[13] Perlakuan macam ini menyebabkan dendam dan sakit hati kelas buruh sehingga bangkit menyadari situasinya, mereka membentuk ikatan-ikatan dalam organisasi

---

[12] *Ibid.,* hlm. 34-35.

[13] Marx, *Capital,* hlm. 713.

kaum komunis dengan tujuan memusuhi kelas borjuis dan membela diri dengan mempertahankan upah pekerja, mendirikan koperasi-koperasi serta memelopori kekacauan-kekacauan dalam masyarakat.

Hasil belajar dan kerajinan menyerap informasi atas nasibnya yang buram menjadikan kesadaran kelas kaum pekerja menjadi semakin mantap. Kesadaran kelas pada waktu mencapai kristalisasinya membuahkan hasil dalam gerakan aksi mencopot segala hak milik kaum borjuis dan menyerahkan kepada masyarakat luas pengaturan diktator proletariat. Di sinilah ide-ide revolusi dengan sejarah yang sudah ditentukan (masyarakat sosialis) mendapat formulasinya.

Analisis tentang konsep ini adalah, bahwa Marx membuat perjuangan menjadi hal yang fundamental dan hampir menjadi satu-satunya faktor penyebab konflik-konflik politik dan ekonomi. Dalam wawasan ini pula Marx dalam kajian sosiologisnya memberi definisi baru kepada kelas-kelas sosial yang dipahami sebelumnya. Sebelum Marx paham tentang kelas lebih didasarkan kepada kontras antara kaya dan miskin dan antara kelas yang mendapatkan hak istemewa karena adanya faktor keturunan dan legalitas hukum yang khusus dibuat untuk tujuan dimaksud. Keterangan mengenai hal ini misalnya didapatkan dalam tulisan Frederick Martin Stern:

By "class" we may mean two different thing. We may mean a group of people set off from other merely by their occupation or standard of living... But "class" can also signify because he was born into it. Here class is an extension of the old feodal "caste", and denotes a man's fixed, unchangeable "status". In fact, we might call this kind of class a "caste", except that the privileges of the caste are stablished by law, while those of the caste like class generally exist in fact only.[14] (Dengan kelas kita artikan dua hal. Istilah ini dapat kita pakai untuk menerangkan suatu golongan, yang hanya disebabkan pekerjaan dan tingkat kehidupan mereka maka terpisah dari yang lain... Tetapi dengan kelas dapat pula kita artikan suatu golongan yang memiliki hak-hak istimewa, di mana seseorang dapat digolongkan dengan sebab tak lain karena orangtuanya termasuk di dalamnya. Jadi di sini arti kelas boleh dikatakan sama dengan golongan feodal dan berarti kira-kira kasta atau status yang boleh berubah. Bahkan artinya sama seandainya hak-hak istimewa golongan itu ditetapkan pula menurut undang-undang, seperti demikian halnya dengan golongan feodal).

Dalam telaah lebih lanjut didapatkan bahwa konsep kelas dan pertentangan kelas bukanlah terletak pada kenyataan bahwa ada orang kaya dan ada orang miskin, tapi mencari jawab dari soal: apakah yang menyebabkan kekayaan dari beberapa orang dan kemiskinan orang-orang lain. Konsep kelas dalam kerangka ini menjadi dasar munculnya ide bahwa

---

[14] Frederick Martin Stern, *Capitalist in America, A Classes Society* (New York: Rinchart and Co Inc., 1951), hlm. 16.

perbedaan dalam status sosial tidak tergantung hanya pada individu-individu, akan tetapi perbedaan kelompok tertentu karena dipaksakan oleh keadaan sosialnya. Jadi dengan cara-cara khusus, Marx melukiskan perjuangan kelas, penindasan kaum borjuis dan konfliknya dengan kaum proletar. Tetapi Marx tidak memberi definisi abstrak tentang hal ini sebagaimana disebutkan sebelumnya. Baginya soal ini sudah jelas, bahwa kelas-kelas sosial di rumuskan oleh posisinya terhadap alat-alat produksi. Jelasnya, hubungan sosial terikat kepada kekuatan produksi. Dengan mengubah sarana produksi yang baru pada saat sama mereka mengubah cara berproduksi. Sebuah alat penggilingan yang dikerjakan dengan tangan menghasilkan masyarakat feodal, sebaliknya dengan alat produksi yang sama tetapi dikerjakan dengan kekuatan mesin uap atau listrik akan menghasilkan masyarakat industri.

Jadi konsep kelas dan pertentangan kelas ini sesungguhnya muncul karena perkembangan pembagian kerja secara sosial, yaitu munculnya hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Dengan kata lain, pemilikan pribadi atas alat-alat produksi menjadi dasar utama pembagian masyarakat dalam kelas. Karl Marx pada zamannya melukiskan bahwa kelas pekerja (proletar) yaitu kaum buruh modern–*the class of modern wage labourers who having no means of production of their own*–adalah kelas yang

akan memainkan peranan dalam perubahan sosial, yaitu menggulingkan kelas borjuis.

Selanjutnya, menurut Marx rotasi ekonomi kapitalis yang akan diruntuhkan itu hanya benar pada sistem kapitalistis. Jelasnya bahwa setiap sistem masyarakat mempunyai pola ekonomisnya sendiri, alasan yang dikemukakan adalah, bahwa hukum-hukum ekonomi merupakan manifestasi dari hubungan-hubungan sosial yang menentukan cara produksi. Karena itu dalam perspekstif lain, ekonomi kapitalistis secara dialektis akan menemukan tempatnya dalam sejarah, yaitu kehancuran.

Marx melihat inti dari kapitalisme adalah pencapaian keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Pertanyaan dasar yang diajukan Marx adalah cara yang dipakai oleh sistem ini memperoleh keuntungan yang dimaksud. Dari sini Marx dalam analisisnya sampai pada kesimpulan bahwa keuntungan itu diperoleh lewat pertukaran manusiawi, namun sistem ini dalam mekanisme pertukaran jasa dan barang selalu menguntungkan pemilik modal melalui cara yang tidak lazim, yaitu penghisapan. Pola ini kemudian dikenal dengan istilah *surplus value* (nilai lebih). Tentunya tidak dapat diabaikan, bahwa nilai lebih sesungguhnya turunan dari teori upah kerja yang diadaptasi Marx dari David Ricardo (1772-1823), yaitu nilai suatu komoditi ditentukan oleh jumlah kerja yang dipergunakan untuk komoditi tersebut.

Nilai lebih adalah nilai yang diberikan oleh kaum pekerja secara terpaksa melampaui apa yang dibutuhkan. Misalnya seorang buruh bekerja 8 jam sehari kepada kaum kapitalis. Upah yang diterimanya adalah Rp. 5000,- sehari dan waktu kerja yang dibutuhkan (*necessary labour time*) untuk menyelesaikan tugasnya cukup bekerja selama 5 jam. Namun karena ia terikat oleh perjanjian kerja, maka ia harus menyelesaikan sisa waktu tiga jam kerja (surplus labour time) yang diberikannya–sesungguhnya direnggut–kepada kapitalis. Tiga jam inilah yang menjadi dasar dari pembahasan nilai lebih dan teori-teori turunan yang menyertainya. Dalam sistem kapitalistis diandaikan sang majikan selalu berusaha memperbesar nilai lebih yang dimaksud. Kondisi yang terakhir ini oleh Marx digambarkan sebagai pemerasan.[15]

Menurut Marx, masyarakat kapitalistis akan runtuh dan hukum sejarah sosialis akan menggantikannya. Pokok soal ini menjadi puncak kritiknya terhadap sistem ekonomi "pasar bebas". Karenanya menjelang keruntuhan dimaksud, Marx merumuskan formulasi teoretisnya dalam tiga hukum gerakan ekonomi:

---

[15] Karl Marx, *Wages, Price and Profit* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hlm. 55-66., and Cf. I.G. Blyumin, *Theories of Regulated Capitalism* (Moscow: Foreign Laguages Publishing House, 1950), hlm. 14-15. Vide E. Varga, *Twentieth Century Capitalism* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, n .d). hlm. 155-157.

Pertama: Hukum Akumulasi Modal (*The Law Of Capitalist Accumulation*). Dalam masyarakat kapitalis terdapat dorongan yang memperbesar modal. Perusahaan-perusahaan kecil terus-menerus ditelan oleh perusahaan-perusahaan menengah dan perusahaan menengah lambat laun ditelan–dengan cara dibeli atau persaingan yang mematikan–oleh perusahaan besar. Kalau hal ini terjadi maka hanya beberapa perusahaan raksasa yang menguasai seluruh aktivitas ekonomi masyarakat.

Kedua: Hukum Konsentrasi Modal (*The Law of the Concentration Capital*). Penjabarannya adalah dengan adanya konsentrasi modal, maka kekayaan berada di tangan segelintir manusia, kapitalis kecil gulung tikar dan menjadi buruh kapitalis kuat. Di pihak lain segera terlihat bahwa di belakang kapitalis besar ini berdiri massa rakyat yang tidak mempunyai harta akibat penghisapan yang berjalan simultan.

Ketiga: Hukum Bertambahnya Kemelaratan (*The Law of Increasing Misery*). Sesudah teori akumulasi, yakni pemusatan kekayaan di tangan segelintir orang, maka perusahaan raksasa akhirnya terdiri dari mesin-mesin saja, mengakibatkan meningkatnya pengangguran atau kalau kaum buruh tetap ingin memilih bekerja, berarti ia akan mendapatkan upah tidak memadai.[16]

---

[16] R.N. Carew Hunt, *The Theory and Practice of Communist* (London: Geoffery Bless, 1950), hlm. 58.

Dengan berkembangnya industri seperti pada tahap yang digambarkan ini, maka konsekuensinya tenaga buruh digantikan oleh mesin. Kaum buruh yang semakin menyusut itu tidak lagi merasakan kebanggaan dalam kerjanya. Mereka tercerabut dan terasing dengan mesin-mesin kerja yang baru dan pada saat yang sama potensi intelektual mereka direduksikan oleh kaum pemilik modal menjadi tidak lebih dari sekrup. Marx mendasarkan analisisnya lewat laporan-laporan dari berbagai penerbitan dan buletin yang terbit di masanya dan juga berdasarkan fakta-fakta nyata yang dilihatnya di Inggris, yakni negara yang menjadi gua garba revolusi industri:

... estrange from him intelellectual potentialities of the labour process in very proportion the extent to which science is incorporated into it as an independent power, that they distort the condition under which he works, subjecting him, during the labour process, to a despotism which is all the more hateful because of its pettiness, that they trasform his whole life into working time, and drag his wife and children beneath the juggernaut wheels of capital's car.[17] (... mereka asingkan kaum buruh dari potensi-potensi intelektual dari proses kerja yang berada dalam proporsi yang sama, seperti proporsi yang dimiliki ilmu sebagai suatu tenaga yang bebas, mereka rusakkan keadaan tempat kaum buruh bekerja dan memaksa kaum buruh tunduk selama berlangsungnya pekerjaan kepada suatu despotime

[17] Karl Marx, *Capital, Loc. cit.*

yang lebih menyakitkan karena piciknya, mereka mengubah masa hidup buruh menjadi masa kerja, dan mereka seret anak dan isterinya ke bawah roda Juggernaut modal).

Gambaran selanjutnya dalam proses ini adalah, mesin-mesin berproduksi secara besar-besaran (*over produksi)*, sehingga barang bertumpuk di pasaran dengan tiada pembeli. Mesin bertambah banyak seiring dengan bertambah meningkatnya jumlah penganggur yang tidak punya daya beli. Secara hukum ekonomis barang yang bertumpuk pasti menjadikan harga-harga turun, akibatnya upah yang didapat oleh kaum buruh juga menjadi semakin sedikit, maka proses selanjutnya adalah terciptanya keadaan krisis yang situasinya digambarkan oleh Karl Marx sebagai:

While there is thus a progressive diminution in the number of the capitalist magnates . . . there occure a corresponding increase in the mass of poverty, oppression, enslavement, degeneration and exploitation, but at the same time there is a steady intensification of the wrath of the working class – a class which grows ever more numerous, and is disciplined, unified and organised by the very mechanism of the capitalist method of production. Capitalist monopoly becomes a fetter upon the method of production which has flourished with it and under it. The centralitation of the means of production and the socialisation of labour reach a point where the prove incompatible with their capitalist husk. This bursts asunder. The knell of capitalist private property sound. The expropriators

are expropriated.[18] (karena makin menyusutnya jumlah hartawan-hartawan kapitalis . . . maka sejalan dengan hal itu akan terdapat pertambahan massa yang miskin, perbudakan, degenerasi dan eksploitasi. Namun bersamaan dengan itu terjadi pula gelora dendam kelas buruh–sebuah kelas yang makin lama semakin besar jumlahnya, berdisiplin, bersatu dan yang diorganisasikan oleh mekanisme metode produksi kaum kapitalis sendiri. Monopoli kaum kapitalis pada saatnya akan menjadi belenggu bagi metoda produksi yang berkembang bersama dan di bawah monopoli dimaksud. Pemusatan alat-alat produksi dan sosialisasi kerja akan sampai pada titik, yakni kenyataan bahwa mereka bertangan dengan bengkarak kapitalisnya. Dan bengkarak itu akan meledak bertebaran. Lonceng kematian hak milik pribadi kaum kapitalis berbunyi. Kini sang perampok dirampok).

Dari krisis ini kaum proletar yang hidupnya dibalut dendam kesumat tampil menjalankan tugas sejarah-nya, yaitu merebut mesin-mesin alat produksi kapitalis untuk disosialkan. Menurut Marx (dan Engels) kaum borjuis tidak hanya menghasilkan senjata yang akan membawa kematian bagi dirinya sendiri, tetapi "*it has also called into existance the man who are to wield those weapons–the modern working class–the proletarians*".[19] (juga memunculkan orang-orang yang akan memegang senjata tersebut–kelas pekerja modern, kaum proletar.)

---

[18] *Ibid.,* hlm. 846.

[19] Karl Marx and Frederick Engels, *Manifesto The Communist Party,* Op. cit., hlm.47

Ternyata dari analisis panjang tentang tafsiran sejarah lewat pendekatan ekonomi–khususnya kritik Marx terhadap produksi kapitalis–didapatkan solusi bahwa Marx dalam kritiknya senantiasa mengedepankan faktor manusia dan hubungan antar manusia yang terlibat di dalam mekanisme produksi. Karenanya dalam analisis ekonominya, ketika membahas soal produksi, upah kerja, nilai barang dan pasar, maka sebenarnya yang menjadi inti perhatian Marx adalah "hubungan kemanusiaan" yang mendasari dan menjalin proses itu.

Manusia pada hakikatnya–termasuk kaum borjuis–tidaklah serakah. Kalau pun akhirnya manusia menjadi serakah dan mengeksploitasi sesamanya, maka Marx, seperti halnya Aristo[20] percaya bahwa hakikatnya manusia adalah sosial, bukan individual.

C. Revolusi dalam Perspektif Sosialisme

Sebagaimana termuat dalam tesis ke XI-nya kepada Feuerbach, bahwa tugas filsafat bukan sekadar menginterpretasikan dunia, tapi justru yang pokok adalah mendobraknya. Endapan pemikiran ini mencuat dua tahun kemudian ketika Marx menulis Manifesto Komunis yang diakhiri dengan kalimat-

---

[20] Adam Schaff, *"Marxism and The Philosophy of Man"*, termuat dalam Eric Fromm (ed.) *An International Symposium, Socialist Humanism* (New York: Doubleday and Company Inc. N.d.), hlm. 144.

kalimat agitatif yang ditujukan kepada kaum buruh, yakni anggota dan simpatisan Partai Komunis yang didirikannya. Di sini Marx tidak dapat menyembunyikan nada revolusioner dari ajarannya. Bahwa kaum komunis tidak perlu lagi menyembunyikan pendapat dan tujuan-tujuannya. Hendaknya kaum komunis mengumumkan niat mereka untuk merobohkan segenap susunan masyarakat dengan cara kekerasan. Sebab *"the proletarians"* begitu tulis Marx *"have nothing to lose but their chains. They have a world to win. WORKING MEN OF ALL COUNTRIES, UNIT!"*[21]

Dalam upaya merealisir cita-cita masyarakat tanpa kelas, Marx memberikan rumusan bahwa masyarakat yang ingin dicapai adalah bentuk sosialis, yakni dari tiap orang diminta menurut kecakapannya dan kepada tiap-tiap orang diberikan menurut kebutuhannya *"from each according to his ability, to each according to his needs"*.[22] Masyarakat semacam ini tidak dapat ditunggu tapi harus dibuat, untuk itu kaum proletar yang kini tergabung dalam partai komunis memainkan peranan pentingnya. Yaitu merebut kekuasaan dari tangan Kapitalis dengan cara merebut segala alat produksi dan melalui tahap transisi yang disebut

---

[21] Karl Marx and Frederick Engels, *Op. cit.*, hlm. 65.

[22] Karl Marx, *"Critique of The Gotha Programma"* termuat dalam *Selected Work* Vol. I . (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hlm. 24.

dengan diktator proletariat. Jadi barisan proletariat dengan Partai Komunislah sebagai barisan pelopor dalam usaha mencapai kekuasaan.[23] Marx, meskipun sedikit menulis tentang masalah diktator proletariat ini, namun ketua Partai Komunis ini pernah merumuskan bahwa:

Between capitalist and communist society lies the period of the revolutionary transformation of the one into the other. There corresponds to this also a political transition period in which the state can be nothing but the revolutionary dictatorship of the proletariat.[24] (Di antara masyarakat kapitalis dan masyarakat komunis ditemukan suatu masa peralihan tempat terjadinya transformasi secara revolusioner dari masyarakat kapitalis menjadi masyarakat komunis. Hal ini bersamaan dengan adanya masa peralihan politik dalam negara yang tidak lain dilakukan oleh diktator proletar).

---

[23] Karl Marx and Frederick Engels, *Manifesto The Communist Party, Op. Cit.,* hlm. 46. Kepeloporan kaum komunis ini menurut Marx didasarkan pada kenyataan bahwa: The Communis, ...practically, the most advanced and resolute section of the working parties of every country, that section which pushes forward all other, on other hand, theoritically, they have over the great mass of the proletariat the advantage of clearly understanding the line of march, the conditions, and the ultimate general results of the proletariat movement. (kaum komunis, ...praktisnya adalah bagian yang termaju dan teguh dari partai-partai kelas pekerja di negeri mana saja, bagian yang memberikan dorongan bagi lain-lain, sebaliknya secara teoretis juga mereka itu dibanding dengan massa besar dari proletariat mempunyai kelebihan dalam memahami dengan jelas garis perjuangan, kondisi serta hasil-hasil umum terakhir dari gerakan proletar).

[24] Karl Marx, *Op. cit.,* hlm. 32-33

Revolusi yang dilukiskan oleh Karl Marx dapat dijabarkan dalam dua tahap. *Pertama*, revolusi-revolusi yang dipelopori oleh golongan borjuis yang hendak menghancurkan golongan feodal. *Kedua*, adalah revolusi yang dilakukan oleh kelas pekerja dalam upaya meruntuhkan kelas borjuis. Sewaktu revolusi pertama berlangsung, kelas buruh modern sebenarnya sudah eksis membantu borjuis meruntuhkan golongan feodal. Bantuan yang diberikan oleh kelas pekerja dalam revolusi tahap awal semata-mata dimaksudkan sebagai ajang latihan dan pematangan tekad mengantisipasi kekuasaan, melatih diri berorganisasi serta memahami cara-cara mengatur negara.

Setelah mencapai kekuasaan, kaum komunis sebagai juru bicara kelas buruh mempunyai tugas untuk mempergunakan kekuasaannya di zaman peralihan sampai tiba di suatu zaman sisa-sisa persoalan kelas tidak menjadi beban pikiran. Persis pada tempat inilah masyarakat tanpa kelas (*classless society*) terbangun bersamaan dengan hilangnya negara.

Persoalan hilangnya negara–*the withering away of the state*–sesudah kemenangan kelas buruh ini bertitik tolak dari ajaran bahwa negara bagi komunis adalah bersifat internasional, dan sesungguhnya komunis yang asli seperti yang disinyalir Marx tidak memiliki negara. Negara modern hanyalah satu panitia belaka yang menjalankan urusan bersama dari seluruh kelas borjuis. Bahkan

dalam Manifesto Komunis dinyatakan bahwa, negara modern apapun bentuknya pada hakikatnya adalah suatu mesin kapitalisme, negara dari kelas kapitalis. Dengan demikian negara tidak mempunyai fungsi selain sebagai alat penindas "*and the modern representative state is an instrument of exploitation of wage labour by capital.*"[25]

Dalam pemerintahan proletariat setelah runtuhnya kaum kapitalis, kelas-kelas dalam masyarakat dengan sendirinya turut hilang. Alienasi juga akan hilang sebab alat produksi–selalu dipahami sebagai penentu hubungan sosial–tidak lagi menjadi milik pribadi, tapi kini menjadi milik kolektif dan dikelola secara kolektif pula. Marx menggambarkan masyarakat macam ini terdiri dari orang-orang yang mudah pindah kerja, segalanya akan gampang dilakukan, tidak ada pembedaan antara kerja otak dan kerja mesin dan karenanya "pembagian ini" diberikan tidak di dasarkan atas jenis kerja sebagaimana dalam masyarakat kapitalis, tapi kepada keperluan hidup atau dengan kata lain dalam masyarakat ini pengelolaan kebutuhan masing-masing orang menjadi dasar tujuannya.

---

[25] Frederick Engels, *"The Origin of The Family, Private Property and The State"*, termuat dalam *Selected Work* Vol. I (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), hlm. 320.

D. Dampak dan Kritik Ajaran Marx

Dampak dan kritik filsafat Karl Marx dapat diturunkan dari berbagai segi, hal ini tergantung dari hampiran yang diprioritaskan atas sejumlah fenomena yang mendukung daya hidup paham ini. Sidney Hook–seorang yang pernah dikenal sebagai seorang Marxist–mengatakan bahwa Marxisme sebagai teori monistis menawarkan kunci penjelasan mengenai segala hal penting tentang kejadian dalam organisasi masyarakat dan tentang segala hal yang mungkin terjadi dalam sejarah kemanusiaan.[26]

Menurut tafsiran resmi, Marxisme meliputi tiga komponen pokok yaitu filsafat, ekonomi politik dan teori ilmiah, selanjutnya Hook menyebutkan bahwa hampir semua bentuk dan corak Marxisme telah pernah ditolak dan diserang kebenarannya, namun seperti terlihat bahwa ajaran Marx atau segala pokok soal yang dinisbahkan kepadanya memiliki vitalitas yang mengesankan. Dan persis pada tempat inilah Paul A. Samuelson menyebutkan bahwa bagian-bagian yang di rasakan lemah atau kurang meyakinkan dalam Marxisme oleh para penganutnya senantiasa diperbaharui dan dihidupkan kembali dalam berbagai bentuk.[27]

---

[26] Harsja W Bachtiar (ed.), *Percakapan dengan Sidney Hook tentang Empat Masalah Filsafat* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1980), hlm. 110.

[27] Paul A Samuelson, "*Economic*" dikutip dari M. Dawam Rahardjo, "*Kritik terhadap Marxisme dan Marxisme sebagai sebagai Kritik terhadap Pembangunan Kapitalisme*" (Prisma, I Januari, 1982), hlm. 75.

Dalam rangka pembahasan terhadap peta filsafatnya maka diturunkan beberapa soal pokok yang menjadi dampak paham Marx dan kemudian diturunkan juga beberapa kritik atas hampiran-hampiran yang mendahului:

1. Dampak terhadap Agama

Kecenderungan utama filsafat Marx yang materialistis betapapun diklaim sebagai paham yang ilmiah–adalah ateistik. Dan Marx sendiri sejak awal kehadirannya dalam dunia filsafat mengaku sudah menjadi ateis. Dalam tesis doktornya di Universitas Jena sambil mengutip ucapan Promeatheus–dewa yang melakukan makar terhadap Zeus–bahwa ia tidak mau melepaskan sikap fasiknya dan tidak mau mengakui adanya Allah serta melakukan ibadah kepada ilah-ilah. Pendeknya aku menaruh dendam terhadap semua ilah *"in sooth, all goods I hate"*.[28] Wawasan ateistik ini menjadi penting karena menentukan sikap filosofis dan politiknya sebagai diuraikan sebelumnya, dan untuk zamannya segera terlihat bahwa agama Kristen-lah yang menderita paling parah atas segala kecaman-kecaman dan

---

[28] Karl Marx, *Foreword to Thesis: The Difference Beetwen The Natural Philosophy of Democritus and The Natural Philosophyof Epicurus*, (Moscow Foreign Languages Publishing House, 1957), hlm. 15., dan *Vide , Ignace Lepp, Atheis in Our Time, Psychoanalyst's dissection of Modern World.* Terjemahan Sayyid Umar dan Edy Suryanto. *Atheis Dewasa Ini Potret Kegagalan Manusia Modern* (Yogyakarta: Penerbit Shalahuddin Press, 1985), hlm. 62.

kritiknya. Persoalan yang muncul kemudian adalah kritik yang dimaksud jauh lebih mengental merasuk pada para pengikut Marx hingga saat ini.

Dalam analisisnya tentang masyarakat Eropa, Marx memberi sorotan terhadap agama sebagai bagian besar dari gejala sosial. Dari sini tentunya tidak dapat dilupakan bahwa agama dimasukkan dalam kelompok wilayah "bangunan atas" dari struktur kehidupan masyarakat. Agama–dalam konteks ini Kristen–dalam persepsi macam ini oleh Marx telah terlembagakan menjadi seperangkat kekuatan sosial. Dari sinilah bermula segala kritik Marx, karena dilihatnya para pendeta dan pembesar gereja telah bersekutu dengan penguasa represif. Fungsi agama telah diubah citranya menjadi alat "meninabobokan" dengan janji penyelamatan di atas kelaparan dan penderitaan massa. Lembaga-lembaga agama dan pemimpin agama telah memainkan peranan di luar misi agama sebagai pengemban kasih dan pembela hak-hak kaum tertindas. Agama bukannya mendukung perubahan sosial yang akan membahagiakan lapisan mayoritas, tapi sebaliknya menjadi alat pelegalisasi kekuasaan pemerintah yang menguntungkan segelintir elite. Pada tempat inilah–di luar pembahasan yang bersifat teologis–Marx menyebut agama dan penganjur agama sebagai pendukung *status quo,* dan dari sana Marx mengumandangkan bahwa agama adalah candu masyarakat:

. . . religion is the self-consciousness and self-feeling of man who has either not yet found himself of has already lost him self again. But man his no abstract being squatting outside the world. Man is the world of man, the state, society. This state, this society, produce religion, a reversed world consciousness, because they are reversed world. Religion is the general theory of the world, its encyclopaedic compendium, its logic in a popular form its enthusi-asm, its universal ground for consolation and justification. Its the fantastic realization of the human essence has no true reality. The struggle against religion is the refore mediately the fighat again the other world, of which religion is the spiritual aroma. Religious distress is the same time the expression of real distress and the protes againt real distress. Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heattless world, just as it is the spirit of a spirit less situation. It is the opium of the people.[29] (Agama adalah kesadaran diri dan perasaan pribadi manusia, di saat ia belum menemukan dirinya atau di saat ia telah kehilangan dirinya. Tetapi manusia itu bukanlah sejenis mahluk abstrak yang berdiam di luar dunia. Manusia adalah dunia manusia, negara, masyarakat. Negara, masyarakat itu menghasilkan agama, yang merupakan suatu kesadaran terhadap dunia yang tidak masuk akal. Agama adalah teori umum tentang dunia, ensiklopedia conpendium ...ia adalah realisasi fantastis makhluk manusia, sebab ia tidak memiliki realitas yang sungguh jadi... Kesengsaraan religius di satu pihak adalah penyataan dari kesengsaraan nyata, dan di lain pihak sebagai suatu protes terhadap kesengsaraan yang nyata itu.

---

[29] Karl Marx, *"Contribution to The Critique of Hegel's Philosophy of Right"* termuat dalam *On Religion. Ibid.* hlm. 41-42.

Agama adalah keluh-kesah makhluk tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tidak berkalbu, seperti halnya ia merupakan roh dari suatu kebudayaan yang mengenal roh. Agama adalah candu bagi rakyat).

Kritik Marx tidak berhenti sampai di sini karena dia pun melanjutkan analisisnya yang berangkat dari penyelidikan yang tidak mendalam bahwa kehadiran agama pada manusia sepanjang sejarahnya adalah manifestasi dari kepapaan dan ketidakberdayaannya menanggapi dunianya. Aksentuasi ini persis sama dengan alasan-alasan yang diberikan Feuerbach di ketika mengemukakan pentingnya menggantikan teologi dengan antropologi. Jadi–menurut Marx, manusia tidaklah diciptakan oleh Tuhan, tapi manusialah yang menciptakan Tuhan. Dengan himbauan-himbauan indah dan meninabobokan manusia, maka agama telah membelokkan manusia mencapai kodratnya yang sejati. Pada akhirnya agama tidak lebih dari ilusi-ilusi, karenanya menurut Marx:

The abolition of religion as the illusory happiness of the people is required for their real happiness. The demand to give up the illusions about its condition is the demand to give up a condition which need illusion. The criticism of religion is therefore in embryo the criticism of the vale of woe, the halo of which is religion.[30] (penghapusan agama sebagai suatu kebahagiaan palsu dari rakyat adalah merupakan kebahagiaan nyata bagi rakyat, itulah

---

[30] Karl Marx, *Ibid.*

tuntutan-tuntutan untuk menolak suatu keadaan yang membutuhkan ilusi-ilusi. Maka kritik agama pada dasarnya adalah kritik terhadap lembah air mata yang mahkotanya adalah agama)

Ketika Marx berbicara mengenai pengasingan manusia karena agama, maka analisisnya selalu persis sama ketika ia berbicara alienasi ekonomi masyarakat, padahal seperti dimaklumi, religiositas senantiasa menunjukkan dimensi yang transendental. Inilah yang tidak dikaji lebih mendalam dalam analisisnya.

2. Dampak terhadap Komunisme

Salah satu ramalan Karl Marx tentang masa depan yang dicita-citakan adalah, bahwa masyarakat yang akan datang bersifat internasional. Masyarakat yang telah direnggut dari segala kekayaan dan dipisahkan dari seluruh lingkungan, dan masyarakat ini diandaikan tidak memiliki tanah air. Salah satu cara mempertahankan hak-haknya adalah, bahwa masyarakat komunis ini hendaknya melakukan revolusi, yaitu revolusi dunia dengan kekerasan. Karena itu Marx menganalisis bahwa "*force is the midwife of every old society pregnant with a new one.*"[31]

Seratus tahun sejak kematian Karl Marx, memang terjadi revolusi di dunia. Namun revolusi yang

---

[31] Karl Marx, *Capital, Op. cit.,* hlm. 552.

mencantumkan namanya sebagai jimat itu tidak persis sama seperti yang dibayangkannya. Marx bahkan ketika masih hidup sudah harus kecewa atas pergolakan kaum sosialis Prancis yang tidak melaksanakan konsep-konsepnya. Akibatnya, masyarakat tua belum pernah melahirkan masyarakat baru, meskipun juru rawat yang keras sudah dididik untuk maksud itu. Masyarakat baru tetap tersimpan dalam lembaran-lembaran *Das Kapital.*

Karl Marx yang pernah menjadi ketua partai komunis dan memimpin langsung berbagai pergolakan di Eropa–menyebabkan ia terusir dari satu negara ke negara lain–memang tidak pernah memikirkan langkah-langkah nyata yang harus dilakukan setelah revolusi. Yang menjadi soal kemudian adalah, komunis saat ini telah menjelma sebagai salah satu ideologi dunia dengan pengikut separuh penduduk bumi. Ideologi ini menjelma sebagai *universum symbolicum* yakni suatu sistem untuk membuat legitimasi dan mengintegrasikan lembaga-lembaga. Pada fokus ini lembaga komunis yang terbesar adalah terbentuknya negara Rusia dan Cina ditambah dengan negara-negara Eropa Timur. Mereka menyebut diri setia dengan beberapa tesis-tesis dasar Karl Marx, meski di sana-sini mereka juga tetap bertengkar memperebutkan kebenaran ideologi dan melontarkan tuduhan revisioner satu sama lain. Namun di tengah-tengah perkembangan dunia, kaum komunis tidak pernah melupakan cita-

cita awalnya, yaitu merebut hegemoni dunia dalam rangka tercapainya gerakan internasional. Untuk maksud itu segala langkah dipersiapkan termasuk pembuatan senjata-senjata pemusnah peradaban.

Banyaknya kekerasan di pelbagai bagian dunia, represif militer serta pengucilan partai–menurut Marx, diktator proletariat–yang dilakukan oleh negara yang menamakan diri berideologi Marxist merupakan manifestasi dari pengamalan isi *Manifesto Communist* dan doktrin dari pengikut paling setianya yang termuat dalam buku *What is to be Done* (1902), Vladimir Ilyich Ulyanov.

Formulasi teori Marx tentang perjuangan kelas dan perspektif menuju masyarakat tanpa kelas (*classless society*), yaitu cita-cita yang ingin mengangkat martabat kaum buruh dari eksploitasi kaum borjuis, kebebasan dan kemerdekaan pada saatnya memperlihatkan hal yang sangat menggiriskan sejarah: kaum buruh harus terperangkap dalam sistem masyarakat yang di dalamnya kemerdekaan dan hak asasi menjadi barang mahal. Karena itu kritik-kritik tentang kesesuaian teori dan praktek akan menjelaskan kegagalan komunis. Tercerabut dari humanisme yang dirintis oleh Karl Marx.

3. Dampak terhadap Filsafat Modern

Dalam salah satu risalahnya, Marx menulis bahwa uraian-uraian filosofisnya yang diacukan untuk tujuan praksis adalah untuk membunuh filsafat.

Karl Marx tidak pernah berhasil dengan maksudnya itu, bahkan indikasi lain yang tampil ke permukaan, yaitu kenyataan bahwa filsafat praksisnya memberi inspirasi bagi momentum-momentum pemikiran yang datang sesudahnya. Sartre adalah sosok yang dapat diambil sebagai contoh. Filosof abad ke-19 ini menggeluti filsafat Eksistensialisme lebih dari separuh usianya, namun di masa akhir ia menulis buku dengan mengakui keunggulan filsafat Karl Marx, "*...I consider Marxisme the one philosophy of our time which we cannot go beyond..*"[32]

Sudah lama disadari bahwa filsafat Barat non-Marxist selama tiga perempat pertama abad XX mengalami kemunduran dalam sistem pemikiran. Kemunduran yang dimaksud menyebabkan orang mulai kehilangan kepercayaan terhadap seluruh bangunan filosofis Barat itu. Dengan kata lain, filsafat non-Marxist yang hadir di dunia pemikiran manusia saat ini telah menyimpang dari makna filsafat yang awal, yaitu "kecintaan tidak terbatas pada kearifan".

Filsafat selama ini dipersepsikan sebagai landasan dari segala ilmu, *meter scientiarum,* namun kenyataan yang lain yang hadir di sini dan kini adalah, bahwa filsafat non-Marxist-existensialisme, positivisme logik dan Operasionalisme–telah melepaskan diri dari tanggung jawab filosofis. Hasil

[32] Walter Kauffman, *Eksistensialism from Dostoyevsky* to Sartre (New York: Ameredian Book, 1975), hlm. 369

pemikiran yang dihasilkan adalah usaha-usaha yang membuat jurang antara relevansi dan kenyataan, yakni filsafat yang diandaikan telah tercerabut dari realitas. Persis pada tempat inilah filosof non-Marxist, Karl R. Popper dalam *Objective Knowledge* menyatakan bahwa terkecuali beberapa orang Marxist, kebanyakan filosof profesional kelihatannya tidak mempunyai hubungan lagi dengan realitas "*apart perhaps some Marxist, most professional philosopher seem to have lost touch with reality.*[33]

Untuk menjelaskan keadaan filsafat suram macam ini dapat ditarik sebuah sindrom sebagai berikut, misalnya seorang yang menyebut diri sebagai filosof melontarkan suatu gagasan tertentu, kemudian serentak dengan itu filosof-filosof lainnya menyerang secara negatif. Keadaan ini menyebabkan timbulnya situasi netral, yaitu keseimbangan yang menciptakan suatu keadaan lain. Sterilisasi pemikiran. Para filosof ini sering kurang berminat terhadap permasalahan fundamental tentang dunia tempat manusia hadir di dalamnya. Filsafat kemudian terjatuh pada penggalan-penggalan tidak utuh, yaitu kompartementalisasi yang sempit dan berkubang dalam analisis tuna-nilai.[34]

---

[33] Karl R. Popper, *Objective Knowledge*. "dikutip dari" Donald Wilhelm, *Op. cit.,* hlm. 51.

[34] Donald Wilhelm, *Ibid.*

Berangkat dari kecenderungan filsafat modern (atau bahkan kontemporer) yang cair inilah, maka untuk abad ini diakui tidak terlihat adanya arus balik, yaitu orang kembali menyimak premis-premis yang pernah dilontarkan Karl Marx. Penggalian filosofis yang dihasilkan–walau sering terjauh dari konsep asalnya–namun terlihat adanya kesetiaan pada tema-tema sentral. Maka terlihat misalnya usaha-usaha kreatif dari filosof yang tergabung dalam Neo Marxisme dan sekolah Frankfurt (Die Frankfurter Schule). Nama-nama yang tergolong dalam kelompok ini di antaranya Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Jurgen Habermas, Herbert Marcuse dan Eric Fromm. Fenomena lain adalah, munculnya gerakan-gerakan protes dan perlawanan pada *status quo* di negara berkelimpahan (*affluent society*), digerakkan oleh orang-orang yang menyebut diri diilhami oleh filsafat sosial Karl Marx (*The New Left*). Ini merupakan titik balik yang penting dari analisis Marx di masyarakat kapitalistik. Tesis yang dilontarkan adalah, masyarakat Barat dewasa ini identik dengan masyarakat industri yang sakit karena menuju pada arah yang berdimensi tunggal (*One-Dimension Man*), yaitu masyarakat kapitalis yang represif dan totaliter. Pokok soal ini menjadi kritik utama Herbert Marcuse yang pisau analisisnya merupakan resonansi filosofis dari Karl Marx.

Berdasarkan alasan-alasan seperti inilah, bila manusia modern dewasa ini berbicara tentang perubahan sosial, pengasingan dan sejarah tanpa di sertai dengan analisis Marxistis–minimal sebagai referensi bandingan–maka sama maknanya dengan menghadirkan buah pikiran yang cair. Dampak filsafat Karl Marx adalah resonansinya yang menggerakkan dan adanya ketunggalan tujuan dalam langkah operasional.

Selanjutnya kritik yang dapat dicuatkan dalam bahasan ini adalah, bahwa Marx dalam analisis-analisisnya menunjukan tendensi berat sebelah yang melihat persoalan melulu dari hitam putih. Dan yang menggelitik dalam penelitian adalah kenyataan bahwa hampir keseluruhan tematis ajarannya sudah disampaikan oleh filosof sebelumnya atau yang sezaman dengannya. Konsep materialismenya merupakan *dapukan* yang diambil dari Feuerbach, metode dialektika adalah turunan dari filsafat Hegel yang dirakit dalam bentuk materi, teori monistisnya merupakan hal yang sudah baku di masa Spinoza, gagasan pertentangan kelas–meskipun menurut Sydney Hook asli gagasan Marx–akarnya berpaut pada Saint Simon dan Guizot, krisis ekonomi dalam rangka kebangkrutan kapitalisme beresonansi pada gagasan Sismonandi, gagasan tentang proletariat sebelumnya sudah pernah digagaskan oleh Moses dan Babeuf. Selanjutnya analisis tentang nilai lebih, eksploitasi serat pemilikan alat produksi dengan mudah dapat

dihubungkan dengan Ricardo, Fourier, Bray, Thomson dan Proudhon. Inti yang ingin disampaikan dalam kritik ini adalah, bahwa betapa pun Marx telah mendapatkan tempat sejarah dalam literatur kefilsafatan modern, namun pada saat sama orisinalitas ajarannya selalu harus dipertanyakan.

Selanjutnya pendekatan Marx tentang metode dialektika tidak memberi solusi bagi pertanyaan-pertanyaan serius. Konsep dialektika materialis misalnya dapat diterapkan dalam bermacam kejadian tanpa harus menafikan dan menganggap sepi teori lain. Peristiwa apa pun dalam sejarah dapat diperspektifkan dalam triade tesis-antitesis-sintesis, adapun perkembangan yang lebih tinggi seperti yang dimaksudkan juga tidak terlalu tercipta, sebab sering terjadi dalam sejarah suatu kejadian bukannya meningkat tapi mengalami disintegrasi atau kemunduran. Dialektika yang terus menerus bahkan mengandung benih-benih yang dapat menghancurkan tubuhnya sendiri.

Kritik yang disampaikan dalam materialisme historis adalah, terdapatnya ketidaktegasan fundamental dalam teori ini. Dikatakan bahwa cara produksi ekonomi mengkondisikan kehidupan sosial. Yang pertama merupakan teori yang membuktikan diri sendiri, sedang yang kedua validitas kebenarannya juga patut dipertanyakan karena tidak semua persoalan dalam hidup ini tergantung pada kehidupan ekonomi.

Kritik lebih lanjut adalah tumpulnya daya ramal Marx ikhwal kehancuran kapitalisme di negara-negara industri. Hal ini bukan karena persyaratan revolusi dan kondisi objektif tidak tercipta, melainkan buruh di negara-negara industri kapitalis–khususnya di Eropa Barat dan Amerika Utara–sudah semakin makmur. Pembagian saham yang dapat dimiliki oleh kaum buruh mencegah terjadinya "*barbarisme*". Demikian pula konsep "internasionalisme" menjadi kabur setelah terwujudnya negara-negara nasional.

Karl Marx bahkan tidak pernah membayangkan bahwa konsep diktator proletariat-nya kini menjelma menjadi diktator partai di negara yang konon didirikan atas inspirasi teoretisnya. Rusia, seperti juga negara sosialis lainnya, dibangun tanpa menggunakan resep *Das Capital* dan *Manifesto Komunist.* Revolusi bulan Oktober 1917 tidak lebih dari kudeta yang mengatasnamakan gerakan proletar, selanjutnya analisis tentang munculnya kelas baru yang represif dan totaliter merupakan bukti kongkrit jauhnya teori dan praktek. []

Bab IV
PENUTUP

Untuk menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diajukan sebelumnya, maka hasil penelitian ini membuahkan beberapa catatan, yaitu:

Pertama, bahwa filsafat materialisme Karl Marx memperlihatkan adanya keterhubungan dengan materialisme lama. Sumbangan yang diberikan Marx adalah, materialismenya mengarah kepada keterlibatan manusia sebagai subyek kesadaran. Marx berhasil mangatasi materialisme dualistis yang disebutnya vulgar serta materialisme mekanistis abad delapan belas, namun tesis Marx menjadi berat sebelah ketika mereduksikan seluruh ketergantungan manusia pada alam materi.

Kedua, bahwa filsafat materialisme dialektis Karl Marx merupakan tesis yang berusaha menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan kuantitas benda akan

melahirkan perbedaan-perbedaan ke tingkat kualitas. Tesis ini mengungkapkan pula bahwa ide hanyalah fungsi dari materi yang kompleks, fungsi ini mendapatkan tempatnya dalam kehidupan sosial manusia. Karena diacu sebuah tesis dasar bahwa kehadiran manusia tidak ditentukan oleh kesadarannya, tetapi lebih ditentukan oleh percaturannya dalam pengalaman material. Di sinilah faktor pentingnya hubungan antara manusia dan alam.

Ketiga, bahwa materialisme historis adalah tafsiran sejarah dari sudut pendekatan ekonomi. Pendekatan ini berusaha menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masyarakat yang terjadi di sepanjang zaman. Tesis ini menekankan pentingnya kaitan antara kekuatan produksi dan hubungan produksi. Dari kaitan dua kekuatan ini lahir sejumlah teori turunan ajang manusia bergulat dengan sejarahnya. Kebenaran tesis ini terbantah oleh kejadian-kejadian sejarah yang tidak disebabkan oleh semata-mata faktor ekonomi. Validitas teori Marx tentang sumber penggerak sejarah kehidupan tidak sepenuhnya dapat dijadikan sebagai pegangan ilmiah.

Keempat, bahwa filsafat Karl Marx, baik materialisme dialektis maupun materialisme historis senantiasa menekankan faktor manusia. Panggilan dan renungan humanismenya menjadi bopeng ketika penyadaran etis yang dianjurkan harus diselesaikan lewat cara-cara revolusi dan kekerasan,

yakni pertentangan yang justru merusak citra kemanusiaan. Sumbangan Marx dalam filsafat adalah keberhasilannya meramu hasil pikiran ke arah yang sifatnya praksis, menggerakkan dan menanam fanatisme kepada para pengikut serta orang-orang yang bersimpati dengan ajarannya.

Sebagai catatan penutup dari pembahasan ikhwal peta pemikiran Karl Marx, maka ada baiknya buku ini mengagitasi pembaca dengan dua pokok soal:

Pertama, seyogyanya filsafat Karl Marx, baik yang menyangkut materialisme dialektis maupun materialisme historis serta teori turunan yang menyertainya dipelajari dengan intensif, karena dua alasan:

1. Daya pengaruh filsafat ini telah merasuk hampir di tiap bidang kehidupan modern, sebab itu mengabaikan arti penting kehadirannya merupakan sebuah cacat ilmiah yang secara akademis tidak dapat dimaafkan.

2. Bahwa filsafat ini memiliki daya "hipnotis" dengan tawaran janji "surga" sekaligus "malapetaka", karenanya perlu mempelajari azas-azas, prinsip-prinsip dasar serta tipuan yang tersembunyi di dalamnya. Cara terbaik adalah memberikan kesempatan kepada peneliti berbakat untuk melaporkan hasil-hasil penelitiannya kepada masyarakat luas.

Kedua, sudah saatnya Bangsa Indonesia tidak sekadar pandai mencaci dan mengutuk ketidakbenaran ideologi yang terkandung dalam filsafat ini, namun pada saat sama dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan sikap represif, tidak manusiawi, perilaku tidak adil, pamer hidup mewah di tengah-tengah kemiskinan. Sebab ideologi Marxisme lebih-lebih komunisme tidak akan hilang dengan kutukan dan cacian atau bahkan lewat pembubaran partai. Ideologi ini selalu akan menarik simpati bagi mereka yang telah dirampas hak-haknya, kehilangan rasa adil serta di tengah-tengah kemiskinan struktural. Karenanya menjadi keharusan bagi semua pihak yang terlibat dalam semua urusan kemasyarakatan untuk memberikan pendidikan politik penangkal kuman komunis, dengan menegakkan sikap demokratis serta pembangunan ekonomi yang partisipatif, yaitu pembangunan dari dan untuk rakyat. []

BIBLIOGRAFI

A. Bibliografi Utama

Afanasyev, V. *Marxist Philosophy*. Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1965.

Acton, H.B. "Dialectical Materialism," *The Encyclopedia of Philosophy*, 1 and 2, 389-90. New York: Macmillan Publishing House Co and The Free Press, 1972.

Ebenstein, William. *Today Ism*. USA: Prentice-Hall Inc, 1965.

Fromm, Erich (ed). *An International Symposium Socialist Humanism*. New York: A Doubleday Anchor Book, 1972.

______. *Marx's Concept of Man*. New York: Frederick Ungar Publishing House Co, 1966.

Gray, Alexander. *The Socialist Tradition Moses to Lenin*. London: Longmas and Green Co, 1947.

Gerry Brown, Stuart. "Karl Max," *Encyclopedia International*, 11, 382-83. USA: Lexicon Publication Inc, 1963.

Hook, Sidney. *From Hegel to Marx: Studies in the Intelectual Development of Karl Marx.* New York: Humanities Press, 1958

Lenin, V.I. *State and Revolution*. New York: International Publishers, 1932.

_______. *Questions of National Policy and Proletariat International.* Moscow: Progress Publishers, 1922.

Lefebre, Henry. *Marxism.* Penerjemah Sjaukat Djajadiningrat. Djakarta : Penerbit Pustaka Publishers, 1956.

Marx, Karl. *Capital.* Vol. I and II. London : J.M. Dent and Sons Ltd, 1957.

______. *Wages, Price and Profit*. Moscow : Foreign Languiges Publishing House, 1943.

______. and, Frederick Engels. *On Religion*. Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957.

______. and Frederick Engels. *The Communist Manifesto*. Middlesex : Penguin Book, 1975.

______. and Frederick Engels. *Selected Work.* Vol I and II. Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962.

______. and Frederick Engels. *The Holy Family or Critique of Critical Critique.* Moscow: Foreign Languages Publishing House.

Mohammad Hatta. *Ajaran Marx atau Kepintaran Sang Murid Membeo.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1976.

Mayer, Alfred. D. *Marxism: The Unity of Theory and Practice.* Cambridge: Harvard University Press, 1954.

Mayer, Frederick. *A History of Modern Philosophy.* New York: American Book Company, 1951.

McInnes, Neil. "Marxist Philosophy", *The Encyclopedia of Philosophy,* 5 and 6, 173-176. New York: Macmillan Publishers House Co. Inc. he Free Press, 1972.

Russel , Bertrand. *A History of Western Philosophy.* New York: Simon and Schuster, 1945.

Shumpeter, Joseph A. *Capitalism, Socialism and Democracy.* London : George Allen and Unwin Ltd., 1950.

Tucker, Robert. *Philosophy and Myth in Karl Marx* . New York: Cambridge University Press, 1965.

Tan Malaka. *Madilog*. Djakarta: Penerbit Widjaja, 1951.

Yakhot, O. *What is Dialectical Materialism.* Moscow: Progress Publisher, 1955.

B. Bibliografi Pelengkap

Anthony Short. *Communism and The Emergency.* New York: Frederick A Praeger, 1963.

After, David E. *Introduction to Political Analysis.* New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited, 1978.

Aidit,A.N. *Tentang Marxisme*, Djakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1963.

Asjdan, Mohammad. *Kreativisme lawan Dogmatisme*. Djakarta: Penerbit Tjandramerta, 1964.

Alfian, et al., *Kemiskinan Struktural.* Jakarta: Penerbit Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1980.

Abdulgani, H. Roeslan. *Sosialisme Indonesia.* Djakarta: Jajasan Prapantja, 1963.

______. *Penggunaan Ilmu Sedjarah.* Bandung : Badan Penerbit Prapantja, 1964.

Ananta Toer, Pramudya. *Bumi Manusia.* Jakarta: Penerbit Hastanta Mitra, 1980.

Arief Budiman. "Sistem Perekonomian Pancasila, Kapitalisme dan Sosialisme, "*Majalah Prisma,* Januari 1982, 1, 14-15.

______. *Pembagian Kerja Secara Seksuil.* Jakarta: Penerbit Gramedia, 1982.

Abdullah, Taufik., Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae (red.). *Manusia dalam Kemelut Sejarah.* Jakarta: LP3ES, 1979.

Bluhm, William T. *Theories of The Political System.* India: Prentice-Hall of India Private Limited, 1981.

Bachtiar, Harsja W (penyus.). *Percakapan dengan Sidney Hook.* Jakarta: Penerbit Jamatan, 1976.

Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik.* Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1977.

Burry , J.B. *A History of Freedom of Thought.* Penerjemah L.M. Sitorus. *Sejarah Kemerdekaan Berpikir.* Jakarta: Penerbit PT Pembangunan, 1963.

Brouwer, M.A.W. *Sejarah Filsafat Barat dan Sejaman.* Bandung : Penerbit Alumni, 1980.

Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat* . Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1979.

______. *Filsafat Barat dalam Abad XX.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1981.

Brackman, Arnold C. *Indonesia Communism.* USA: Frederick A Prentice-Hall Inc, 1963.

Beerling, R.F. *Filsafat Dewasa ini.* Penerjemah Hasan Amin. Djakarta: Penerbit P.N. Balai Pustaka, 1966.

Crane, Briton. *The Shaping of Modern Thought.* USA: Prentice-Hall Inc., 1963.

Drijarkara, N. *Pertjikan Filsafat.* Djakarta: Penerbit PT. Pembangunan, 1966.

De Vos, H. *Antropologi Filsafat.* Penerjemah Endang Soekarlan, Yogyakarta: t.p., 1968. (stensilan).

Ferrator Mora, Jose. *Philosophy Today: Conflicting Tendecies in Contemporary Thought.* New York: Columbia University Press, 1960.

Gouzenko, *Igor The Fall of Titan*. Penerjemah L.E. Hakim (Abu Hanifah) *Jatuhnya Seorang Dewa.* Djakarta: Penerbit Tinta Mas, 1956.

Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat.* Jilid 2. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1980.

Heilbroner, Robert L. *The Worldly Philosophers.* London: and Schuster, 1953.

Hunt, R.N. Carew. *The Theory and Practice of Communism,* London: Geoffrey Bles, 1950.

______. *A. Guide to Communist Jargon.* New York : The Macmillan Company, 1979.

Hashem, O. *Marxisme dan Agama.* Surabaya: Penerbit Yapi, 1965.

Kaplan, Roger. "*Reexaming Marxism: France's New Philosiphers,*" *Dialog.*, 12 : 37-41, 1979.

Lictheim, George. *Marxism An History and Critical Study.* New York: Prederick Praeger, 1963.

Langeveld, M.J *OP Weg Naar Wijsgerig.* Penerjemah G.J. Claessen. *Menuju ke Pemikiran Filsafat.* Jakarta: Penerbit P.T. Pembangunan, 1979.

Mastury, Muh. *Epistimologi Suatu Pengantar Filsafat Pengetahuan.* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1978.

______. *Filsafat Sebagai Salah Satu Sarana Pendekatan Pengetahuan.* Yogyakarta: Sekr. IAIN Program Diskusi, 1980.

Poespowardojo, Soerjono., dan K. Bertens (red.) *Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia.* Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia, 1978.

Rasyidi, H.M. *Islam Menentang Komunisme.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1976.

______.*Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980.

Stern, Frederick Martin. *Capitalism in America.* USA: Rinchard and Co, 1951.

Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional.* Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia, 1982.

Schumacher, E.F. *Small is Beutiful.* Penerjemah S. Supomo. *Kecil itu Indah*. Jakarta: LP3ES. 1980.

The Liang Gie. *A Conception Toward the Systematization of Philosophy (Based on General System Theory).* Alih Bahasa Ali Mudhafir. *Suatu Konsepsi ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat.* Yogyakarta: Penerbit Karya Kencana, 1975.

______. *Kamus Logika (Dictionary of Logic).* Yogyakarta: Penerbit Karya Kencana, 1975.

Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy.* New York: D. Van Nostrand Company, 1979.

Van Peursen, C.A. Filosofische Orientatie. Penerjemah Dick Hartoko. *Orientasi di Alam Filsafat.* Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia, 1980.

_______.*Cultuur in Stroomversnelling.* Penerjemah Dick Hartoko. *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Penerbit Yayasan P.T. Kanisius, 1976.

_______. *Lichaam - Ziel - Geest Inleiding tot een Wijsgerige Antropologie.* Penerjemah K. Bertens. *Tubuh Jiwa Roh sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.

Vargo, E. *Twentieth Century Capitalism.* Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1961.

Walter Kaufmann. *Existensialism from Dostoyvsky to Sartre*, New York: A Meredian Book, 1975.



Lampiran

Karl Marx
THESES ON FEUERBACH

I

The chief defect of all hitherto existing materialism – that of Feuerbach included – is that the thing [*Gegenstand*], reality, sensuousness, is conceived only in the form of the *object* [*Objekt*] or of *contemplation* [*Anschanung*], but not as *human sensuous activity, practice,* not subjectively. Hence it happened that the *active* side, in contradistinction to materialism, was developed by idealism – but only abstractly, since, of course, idealism does not knom real, sensuous activity as such. Feuerbach wants sensuous objects, really differentiated from the thought objects, but he does not conceive human activity itself as *objective* [*gegenständliche*] activity. Hence, in the *Essence of Christianity,* he regards the theoretical attitude as the only genuinely human attitude, while practice is conceived and fixed only in its dirty-judaical form of appear-

ance. Hence he does not grasp the significance of "revolutionary", of "practical- critical", activity.

II

The question whether objective [*gegenständliche*] truth can be attributed to human thinking is not a question of theory but is a *practical* question. In practice man must prove the truth, that is, the reality and power, the this-sideness [*Diesseitigkeit*] of his thinking. The dispute over the reality or non-reality of thinking which is isolated from practice is a purely *scholastic* question.

III

The materialist doctrine that men are products of circumstances and upbringing, and that, therefore, changed men are products of other circumstances and changed upbringing, forgets that it is men that change circumstances and that the educator himself needs educating. Hence, this doctrine necessarily arrives at dividing society into two parts, of which one is superior to society (in Robert Owen, for example).

The coincidence of the changing of circumstances and of human activity can be conceived and rationally understood only as *revolutionising practice.*

IV

Feuerbach starts out from the fact of religious self-alienation, the duplication of the world into Allah religious, imaginary world and a real one. His work consists in the dissolution of the religious world into its secular basis. He overlooks the fact that after completing this work, the chief still remains to be done. For the fact that the secular foundation detaches itself from itself and established itself in the clouds as an independent realm is really only to be explained by yhe self-cleavage and self-contradictoriness of this secular basis. The latter must itself, therefore, first be understood in its contradiction and then, by the removal of the contradiction, revolutionised in practice. Thus, for instance, once the earthly family is discovered to be the secret of the holy family, the former must then itself be critised in theory and revolutionised in practice.

V

Feuerbach, not satisfied with *abstract thinking,* appeals to *sensuous contemplation,* but he does not conceive sensuousness as *practical,* human-sensuous activity.

VI

Feuerbach resolves the religious essence into the *human* essence. But the human essence is no

abstraction inherent in each single individual. In its reality it is the ensemble of the social relations.

Feuerbach, who does not enter upon a criticism of this real essence, is consequently compelled:

1. To abstract from the historical process and to fix the religious sentiment [*Gemüt*] as something by itself and to presuppose an abstract – *isolated* – human individual.

2. The human essence, therefore, can with him be comprehended only as "genus", as an internal, dumb generality which merely *naturally* unites the many individuals.

VII

Feuerbach, consequently, does not see that the "religious sentiment" itself a *social product,* and that the abstract individual whom he analyses belongs in reality to Allah particular form of society.

VIII

Social life is essentially *practical.* All mysteries which mislead theory to mysticism find their rational solutin in human practice and in the comprehension of this practice.

IX

The highest point attained by *contemplative* materialism, that is, materialism which does not understand sensuousness as practical activity, is the contemplation of single individuals in "civil society".

X

The standpoint of the old materialism is *"civil"* society; the standpoint of the new is *human* society, or socialised humanity.

XI

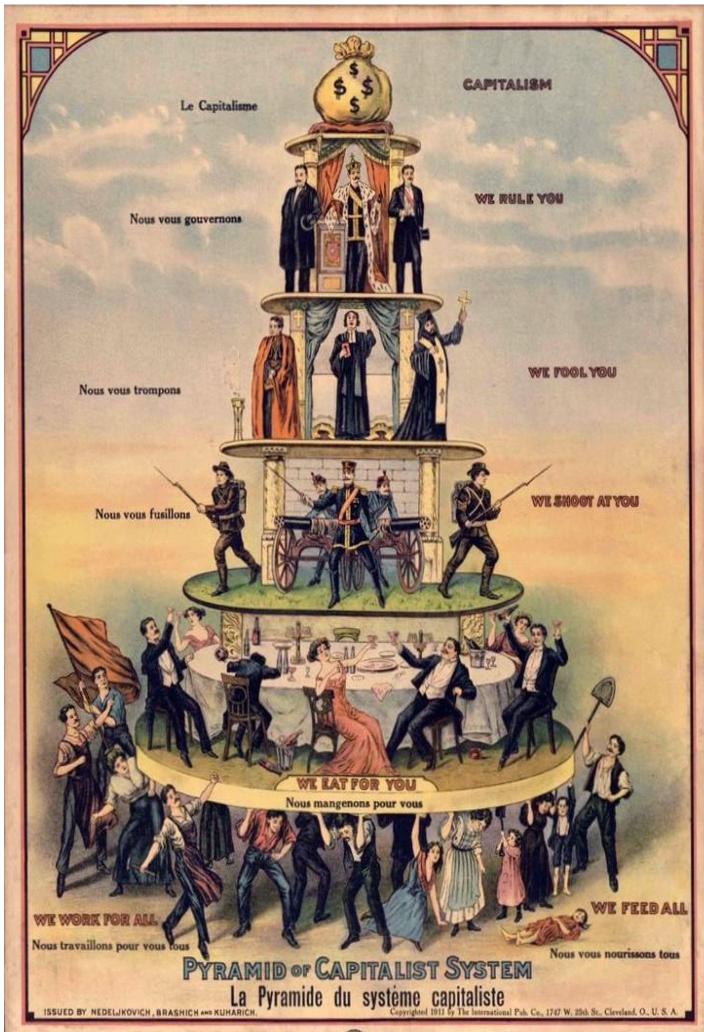
The philosophers have only *interpreted* the world, in various ways; the point, however, is to *change* it.

Written by Marx in the spring of 1845

Originally published by Engels in 1988 in the Appendix to the separate edition of his *Ludwig Feuerbach.*

Printed according to the text of the separate 1888 edition and checked with the ms. of Karl Marx.

Translated from the German. []


Le Capitalisme
CAPITALISM
Nous vous gouvernons
WE RULE YOU
Nous vous trompons
WE FOOL YOU
Nous vous fusillons
WE SHOOT AT YOU
WE EAT FOR YOU
Nous mangenons pour vous
WE WORK FOR ALL
Nous travaillons pour vous tous
WE FEED ALL
Nous vous nourissons tous
PYRAMID OF CAPITALIST SYSTEM
La Pyramide du systéme capitaliste
ISSUED BY NEDELJKOVICH, BRASHICH AND KUHARICH.
Copyrighted 1911 by The International Pub. Co., 1747 W. 25th St., Cleveland, O., U. S. A.

Indeks

Biografi Penulis

Andi Muawiyah Ramly lahir di Watampone, Sulawesi Selatan, 10 Oktober 1958. Semasa mahasiswa aktif di dalam penulisan puisi, gerakan mahasiswa, pers Mahasiswa Arena, dan Pergerakan Mahasiswa Isalam Indonesia (PMII), hingga menjadi salah seorang Ketua PB PMII 1985. Studi sarjananya diselesaikan di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Teologi dan Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga dan Pasca sarjananya dirampungkan di IKIP Rawamangun, Jakarta. Disamping telah banyak melakukan kegiatan sebagai peneliti, penerjemah buku-buku dan editor buku seperti, *Kyai dan Perubahan Sosial* (P3M, 1987), *Islam dalam Lintasan Politik* (P3M 1988), *Mewujudkan Keluarga Maslahah* (NU dan UNFPA, 1998) dan masih banyak lagi karya-karyanya, yang banyak di publikasi di media massa seperti, Kompas, Pelita, Bernas. Kini ia menjabat sebagai direktur LKKNU Pusat. Periode 2000-2004.


PMII


N
U

LKiS

Pada hakekatnya yang membuat manusia menjadi homo humanis adalah kerja. Dengan bekerja manusia mencapai kenyataan sepenuh-penuhnya dan dalam aktivitas bekerja pula manusia mengadakan diri tidak seperti dalam keadaan kesadaran secara intelektual, melainkan secara berkarya nyata sehingga ia memandang dirinya sendiri dalam dunia yang diciptakan sendiri. Marx mencitrakan manusia ke dalam posisi emansipatoris, hal demikian berarti menghilangkan segala sesuatu yang menghalang-halangi manusia secara positif menghumanisasikan manusia. Untuk mencapai kodratnya sebagai mahluk tertinggi maka kondisi objektif dari keadaan materi manusia harus tetap menjadi faktor dominan berhadapan dengan kesadaran.



Peta Pemikiran

Karl Marx

